Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Bratayuda

R.Ng. Kartapraja
Sudibjo Z.H.

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

Direktorat
udayaan
22

artemen Pendidikan dan Kebudayaan

PPS/Jw/40/79

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

BRATAYUDA

Oleh
R. NG. KARTAPRAJA
Alih Aksara dan Bahasa
SUDIBYO Z.H.



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

BP Seri 1257

Hak pengarang dilindungi undang-undang

SRI KRESNA KE ASTINA MEMBICARAKAN PEMBAGIAN NEGARA TETAPI GAGAL

Raja Jayabaya di Kediri sangat termasyhur keadilannya. Kewibawaannya bagaikan sinar matahari di musim kemarau. Ia dihormati oleh sesama raja, karena keperwiraannya di dalam peperangan. Tak ada yang mampu mengimbanginya. Para raja yang hidup sezaman dengan Raja Jayabaya dapat diumpamakan bagaikan bulan, dan Raja Jayabaya sebagai mataharinya, yang sinarnya membuat suramnya cahaya bulan.

Raja Jayabaya mempunyai seorang abdi juru syair atau pujangga bernama Empu Sedah, yang mendapat perintah untuk menggubah Kitab Baratayuda, yang ditulisnya pada tahun 1079. Adapun yang menjadi awal cerita ialah:

Raja Yudistira sekeluarga bermusyawarah di negeri Wirata, dan membawa prajurit yang bersenjata lengkap. Raja Kresna dari Dwarawati beserta bala tenteranya juga turut berkumpul di situ. Yang dikehendaki oleh Raja Yudistira ialah, hendak mengadakan peperangan untuk merebut separoh negeri Astina. Adapun yang diberi kepercayaan penuh serta ditaati segala nasehatnya dalam perkara yang besar itu, tak lain ialah Raja Dwarawati itu. Banyak raja-raja telah berkumpul beserta pasukannya di Wirata, dan mereka itu setuju sekali dengan akan diadakannya perang, karena mereka menginginkan kemuliaan kematian. Di negeri Astina banyak juga raja-raja Jawa maupun raja-raja Tanah Seberang, yang berkumpul beserta seluruh pasukan dan peralatan perang, yang juga mencari kemuliaan kematian.

Raja Yudistira berkata kepada Sri Kresna, ujarnya, "Kakanda Prabu, yang merupakan penuntun saya. Saya hendak minta milik saya sendiri, ialah negeri Astina yang separoh. Dalam hal itu saya serahkan sepenuhnya, bagaimana pendapat dan saran Anda, agar yang akan kita laksanakan itu dapat berhasil dengan baik."

Sri Kresna menjawab demikian, "Jika demikian kehendak Adinda Prabu, rasanya tidak ada yang lebih baik selain memikirkan keselamatan, agar hubungan baik antar saudara dapat selalu terpelihara. Dan sayalah yang akan pergi ke Astina untuk minta separoh negeri Astina."

Sri Kresna lalu mengumumkan maksudnya hendak pergi ke negeri Astina, tujuannya ialah hendak minta separoh negeri. Kemudian bala tenteranya diperintahkan bersiap. Sri Baginda mengendarai kereta, dikawal oleh Raden Setyaki.

Karena cepatnya kereta yang dikendarai, kepergian Sri Kresna telah sampai di perbatasan negeri Astina. Tak lama antaranya kota Astina sudah kelihatan. Semua keindahan di sepanjang jalan yang dilalui oleh Sri Kresna, seolah-olah memperlihatkan keprihatinan. Gerak pohon beringin, seolah-olah seperti seorang laki-laki yang lagi bersedih, karena tidak mendapat balasan kasih dari istrinya. Puncak gapura seolah-olah menunggu-nunggu, semoga lebih cepatlah kedatangan Sri Kresna. Bahu gapura seperti hendak menyembah kepada yang baru datang. Cabang pohon cempaka di tepi jalan yang tertimpa angin, seolah-olah seperti lengan Dewi Banowati, melambai-lambai bertanya kepada Sri Kresna, "Apakah Raden Janaka turut serta?" suara kereta Sri Baginda, serta kilatan cahaya permata yang menjadi hiasannya, seolah-olah menjawab serta menggoda dengan matanya kepada si Penanya. Sedangkan jawabnya ialah, "Si Janaka tidak turut serta, dan masih tinggal di Wirata. Seorang pun saudaranya tidak ada yang turut serta."

Dahan yang tertiup angin itu seperti orang melengos, karena tidak puas dengan jawaban itu. Sebabnya ialah, karena Raden Janaka tidak turut serta ke Astina untuk merebut negerinya.

Bunga-bunga di tepi jalan seolah-olah hendak runtuh ke dalam jurang. Pohon-pohonan di tepi jalan yang tertiup angin, daunnya porak-poranda, juga memperlihatkan semu duka karena Pandawa tidak turut serta.

Burung cucur berbunyi terengah-engah, semuanya bagaikan orang ketakutan. Ada setangkai bunga pandan runtuh di sela-

sela batu, seolah-olah memperlihatkan kesedihan, karena Raden Janaka tidak turut serta.

Seekor kelelawar bergantung di cabang sebuah pohon, sayapnya berkepak-kepak seolah-olah turut bersedih. Sekiranya ia bisa berucap, demikianlah kata-katanya, "Mengapakah Pandu-putra tidak turut serta datang untuk merebut kembali negaranya sendiri?"

Bunga Tanjung berguguran di tengah jalan, tampaknya juga turut bersedih. Dengung kumbang mencari bunga, atau yang mengikut ke hilir di atas busa air, rasanya seperti menangis turut bela sungkawa, mengapa sang Dananjaya tidak mengiringkan Sri Kresna.

Lumut kering yang menempel di permukaan batu, kelihatannya seperti seorang putri pingsan tak sadarkan diri, karena tergila-gila kepada sang Dananjaya.

Demikian banyaknya keindahan di tepi jalan atau yang berada di tepi kali, yang berubah semu menjadi sendu. Terlalu banyak jika diceritakan.

Perjalanan Sri Kresna sudah sampai di Tegal Kuru, lalu ada empat dewata turun ke bumi, ialah Janaka, Ramaparasu, Kanwa serta Narada namanya, hendak membantu perjalanan tugas Sri Baginda. Sri Kresna sendiri terkejut melihat kedatangan para dewata, lalu beralih duduk bersama sais kereta. Keempat dewata itu duduk sudah di dalam kereta. Setelah Sri Baginda menyembah, keempat dewata itu serempak berkata, "Sri Baginda, tak usahlah berjalan tergesa-gesa, karena kami akan turut serta ke mana pun anda pergi."

Kemudian kereta diperlambat jalannya, dan sepanjang jalan Sri Baginda bercakap-cakap dengan keempat dewata. Adapun yang dipercakapkan ialah, apa yang seyogyanya dilakukan, dan bagaimana agar perkara itu berakhir dengan baik.

* * *

Raja Suyudana di Astina sudah mendengar berita, bahwa

Sri Kresna sudah tiba di Tegal Kuru. Lalu memerintahkan supaya segenap lorong dihampari kain sampai di sitinggil, dan sampai di pintu luar istana. Adapun yang mendapat perintah untuk menyongsong ialah, Bisma, Druna, Destarata, yang semuanya merasa gembira di hati, karena Sri Kresnalah yang menjadi utusan untuk meminta kembali negeri, dan mereka mengira bahwa Raja Suyudana pasti akan menyerahkannya. Akan tetapi Raja Suyudana dan Patih Sangkuni ternyata sedang kebingungan, karena Sri Kresna itu sudah merupakan dwitunggal dengan Pandawa. Kemudian seluruh Korawa berkumpul di istana.

* * *

Perjalanan Sri Kresna sudah sampai ke perbatasan negeri Astina. Jalan keretanya diperlambat. Ramai suara orang yang bertugas menjemput atau yang sekadar menonton. Rakyat seluruh kota Astina semua keluar, karena inginnya hendak melihat Sri Kresna. Besar kecil berlari-larian, penuh sesak berderet-deret di tepi jalan, takut terlambat menyaksikan lewatnya Sri Baginda.

Para penjemput sudah bertemu dengan Sri Kresna, kemudian Sri Baginda dipersilakan masuk ke istana. Adapun para raja yang lain, sudah terlebih dahulu duduk di dalam istana. Raja Salya pun sudah hadir, Arya Widura, Adipati Awangga, Karpa, Arya Sindureja, Yuyutsuh, duduk berjajar di hadapan Raja Suyudana. Kemudian para pinisepuh yang mendapat tugas menjemput datang mendahului. Tak lama antaranya Sri Kresna tiba, turun dari kereta bersama keempat dewata. Para Korawa semua berdiri memberi hormat. Sri Baginda dan keempat dewata dipersilakan duduk oleh Raja Suyudana. Para pinisepuh saling bersicepat menyalaminya. Kemudian suguhan dihidangkan. Ujar Raja Suyudana mempersilakan, "Kakanda Prabu Dwarawati, saya persilakan bersantap sebagai pelerai lelah."

Sri Kresna menjawab demikian, "Adinda Prabu, saya ucapkan banyak terima kasih. Tentang hidangan ini dapat ditangguhkan dulu sampai nanti, jika pekerjaan saya sudah selesai."

Suyudana mendesak, ujarnya, "Mengapa sungkan-sungkan,

Kakanda Prabu menolak suguhan saya."

"Soal hidangan gampang, Adinda Prabu. Nanti saja," jawab Sri Kresna.

Hati Sri Kresna merasa gembira melihat para raja yang berkumpul di istana, demikian pula tokoh-tokoh tua yang telah menghadap. Kemudian Sri Kresna mohon diri kepada Raja Suyudana, katanya hendak beristirahat dulu, dan Raja Suyudana menjawab, "Terserah pada kehendak Kakanda Prabu, raja bijaksana di seluruh dunia."

Sri Kresna menanggapinya dengan kata-kata, "Semoga Adinda Prabu memperoleh kebahagiaan, berhasillah tugas kewajiban yang saya lakukan, dan semoga selamatlah akhir kesudahannya."

Setelah berada di luar istana, Sri Kresna berkata kepada keempat dewata, demikian, "Saya hendak beristirahat dahulu. Besok pagi saja saya akan mengutarakan maksud kedatangan saya ke mari."

* * *

Sri Kresna pergi ke tempat tinggal bibinya, Dewi Kunti, lalu menyembah kakinya. Dewi Kunti menangis, perasaannya seolah-olah seperti bertemu dengan para Pandawa. Kemudian mengutarakan kekesalan hatinya tentang hal-hal yang mungkin akan terjadi. Banyak pula nasehatnya yang mengarah pada keselamatan atau keberhasilan laku. Demikian besarnya keprihatinan Dewi Kunti, sehingga ucapan-ucapan patah-patah tercampur tangis. Setelah nasehat Dewi Kunti habis, Sri Kresna lalu minta diri hendak ke pesanggrahan, yaitu di rumah Arya Widura. Setibanya di situ, lalu banyak persembahan berupa suguhan yang datang.

* * *

Dalam pada itu sepeninggal Sri Kresna, Suyudana berunding dengan adik-adiknya, serta dengan Adipati Awangga, yang merupakan pemuka dalam tugas kewajiban. Raja Suyudana merasa cemas karena hidangannya ditolak oleh Sri Kresna, lalu ujarnya,

"Raja Dwarawati itu pasti menyimpan rahasia, sebab ternyata tidak berkenan menyantap suguhanku. Hai, Drusasana, jangan sampai engkau kehilangan kewaspadaan terhadap Raja Dwarawati itu, dan berhati-hatilah. Beritahukanlah kepada semua saudara-saudaramu, besok pagi kalian menyusun barisan rahasia. Tak usah dipikirkan terlalu lama, tumpaslah segera orang Dwarawati, karena ia sebenarnya perujudan Pandawa, jadi pasti bermaksud jahat, tak urung jadi musuh, berpura-pura saja bersikap manis!"

Selesai bersidang seluruh Korawa pulang. Para raja tamu dan para pinisepuh pulang ke pesanggrahan mereka masing-masing. Raja Suyudana pulang ke dalam istana, menuju ke tempat permaisuri, Dewi Banowati. Dewi Banowati menyongsong, lalu tangannya dibimbing, diajak masuk ke ruangan, duduk bersama. Para abdi perempuan menghadap.

* * *

Ratna Banowati itu lirikan matanya sangat tajam, pandangan matanya manis, perawakannya selaras, banyak geraknya, akan tetapi menjadi semakin pantas, dan tiada yang tercela. Menjerit maupun bertingkah pun semakin menawan hati, bersikap bengis, cemberut maupun melerokkan matanya, tampak semakin manis. Meskipun tidak mengenakan perhiasan, atau berpakaian sekenanya, atau berkalung kutang pun, tetap pantas. Semua gerak-geraknya serba pantas. Tanpa harum-haruman maupun tanpa bunga, tetap saja keharumannya memenuhi Istana Astina.

Kala itu matahari sudah hampir terbenam, berjalan perlahan-lahan, seolah-olah belum puas memandang perhiasan Istana Astina. Seolah-olah matahari itu menoleh, tertawan hatinya melihat Ratna Banowati, dan para wanita dalam istana.

Ketika matahari terpaksa tenggelam juga, tampak seperti orang yang kecewa, karena kaum wanita tidak ada yang menyusul. Ramai suara burung yang sedang mencari tempat untuk tidur, takut kalau-kalau kedahuluan munculnya sang ratu malam.

Setelah matahari terbenam, ia digantikan oleh tampilnya bulan, bintang-gemintang bagaikan disebar di angkasa. Cahayanya

menambah kewibawaan hiasan Istana Astina, sehingga sudah menyerupai persemayaman Batara Indra. Suara burung berbaur dengan deru angin, menerjang kembang-kembang, menambah keceriaan dan keharuman Istana Astina. Hiasan bangunan induk istana yang berupa emas permata, gemerlapan tertimpa sinar bulan.

Istana untuk Dewi Banowati luar biasa indahnya, dihias dengan emas dan permata. Di sebelah baratnya terdapat taman berpagar emas, diteretes ratna mutu manikam, sedangkan pagar banonnya terbuat dari batu marmar, dan di sana terdapat balai emas. Pelatarannya disebari ratna mutu manikam serta mutiara, dan permata-permata lainnya. Tak ada habis-habisnya jika semua keindahan di dalam istana diceritakan. Karena itu kini diringkaskan saja.

* * *

Fajar telah menyingsing, suara para wanita sudah terdengar ramai, ialah mereka yang memetik bunga ke taman. Raja Suyudana sudah berbusana, akan menemui tamunya, lalu pergi ke pendapa.

Untuk tempat duduk para raja maupun para pinisepuh sudah diatur. Destarata, Bisma, Druna, Krepa, Drusasana, Adipati Awangga, Raja Mandaraka serta raja-raja yang lain, semua hadir.

Raja Suyudana minta kepada Yuyutsuh serta Yamawidura, agar menjemput Sri Kresna. Patih Arya Sangkuni beserta Adipati Awangga mendapat perintah untuk menyongsong kehadirannya.

Yuyutsuh dan Yamawidura sudah bertemu dengan Sri Kresna. Selanjutnya dipersilakan datang ke istana. Sri Kresna segera mengenakan busananya, dan para prajuritnya sudah siap sedia semua. Karena kendaraannya sudah menunggu. Kemudian berangkat dari pesanggrahan. Di tengah perjalanan, datang menjemput Patih Arya Sangkuni dan Karna, lalu keduanya mengiring perjalanan Sri Kresna ke istana.

Setibanya di istana, Sri Kresna dipersilakan duduk. Kemu-

dian disusul, semua yang berada di ruang pertemuan itu duduk dengan tertib.

Sejenak Sri Kresna menengadah, lalu turunlah keempat dewata, ialah yang bernama Kanekaputra, Janaka, Ramaparasu, dan Kanwa. Bisma dan Druna berkata kepada Raja Suyudana, bahwa ada dewata datang. Suyudana menyembah, dan keempat dewa dipersilakan duduk dalam kelompok para pinisepuh. Sedangkan para raja menyatu dengan sesama raja, para satria, berkumpul sesama satria. Seluruh hadirin lama terdiam.

Lalu Sri Kresna berkata, "Paman Destarata, kedatangan saya ke mari ini, hanya untuk merukunkan sesama saudara, agar jangan sampai ada yang berselisih, lebih baik jika semua rukun, karena jika terjadi perselisihan, yang senang adalah mereka yang tidak senang kepada kita. Segala tindakan saya, putra paduka, Adinda Prabu Amarta dan adik-adiknya menurut saja. Adapun tugas yang laksanakan ini, berdasar atas kehendak Adinda Prabu, yang menginginkan separoh bagian negeri Astina."

"Apa yang anak Prabu utarakan, memang sudah seharusnya demikian, dan sudah sangat baik," demikian jawab Destarata.

Keempat dewata serempak menyambung, demikian, "Pengaturan Sri Kresna sudah lebih dari patut, sepatah kata pun tidak ada yang salah, dalam usahanya menjaga kebaikan dan keakraban bersaudara."

Bisma dan Druna turut membenarkan sabda keempat dewata. Akan tetapi Raja Suyudana membisu karena kecewa, dan menundukkan kepalanya. Sepatah kata pun tidak keluar dari mulutnya. Yamawidura dan Yuyutsuh menyambung pembicaraan, dan menyarankan agar menerima tawaran Sri Kresna, demi keselamatan semuanya.

Ibu Raja Suyudana yang bernama Dewi Gendari, berkata kepada putranya seraya menangis, ujarnya, "Baik kau terima kebijaksanaan anak Prabu Dwarawati itu. Apa lagi yang kaukehendaki, yang melebihi kebaikan kerukunan bersaudara?"

Raja Suyudana menoleh ke arah Sangkuni dan Drusasana, hanya mendengus, namun sepatah kata pun tidak terucapkan. Karna memberi isyarat dengan mata kepada Raja Suyudana, agar meninggalkan pertemuan.

Raja Suyudana mengundurkan diri dari pertemuan, diiringkan oleh Sangkuni dan Drusasana.

Lalu memberi perintah supaya mempersiapkan senjata. Seratus Korawa beserta para prajuritnya sudah siap siaga. Sudah disiapkan pula kuda, kereta, dan gajah. Yang ditunjuk sebagai senapati ialah Arya Sindureja. Dialah yang mendapat kepercayaan untuk menghadapi segala kemungkinan. Di sebelah utara, selatan, timur dan barat sudah penuh dengan barisan. Dewi Gendari minta kepada Destarata, agar supaya mengingatkan Raja Suyudana, agar tidak memperturutkan wataknya, yang selalu hendak memaksakan kehendaknya, serta mengingatkan perbuatannya yang tidak senonoh ketika meninggalkan tamu.

Tak lama antaranya Raden Setyaki masuk, lalu berdatang sembah kepada Sri Kresna, "Baginda, di luar sudah berjejal prajurit bersenjata lengkap, akan menumpas paduka. Si Suyudana benar-benar berhati jahat. Di sebelah kiri dan kanan, para Korawa sudah siap dengan senjata mereka, dan sudah disiapkan di tempat masing-masing. Bahkan prajurit yang mendapat tugas masuk ke istana pun sudah banyak pula."

Setelah mendengar laporan Setyaki, Sri Kresna menjadi sangat marah. Ia turun dari tempat duduk, berjalan ke pelataran istana, lalu bertriwikrama. Dalam sekejap mata tubuhnya menjadi sebesar gunung, seperti Batara Kala tengah marah. Tubuhnya mengeluarkan api, kekuatan yang dimiliki manusia sejagad serta seisi Suralaya, demikian pula kesaktian dan kekuasaan seluruh dewata, terkumpul di tubuh Sri Kresna. Ujudnya sebagai manusia telah lenyap, berganti dalam sifat raksasa, lalu melangkah, menggelegar suaranya menantang lawan. Seketika itu bumi bergoncang, air samudra mendidih, sehingga seluruh penghuninya merasa susah dan mengambang. Benar-benar Sri Kresna itu titisan Batara Wisnu, yang mampu menelan bumi meremas gunung. Segala ma-

cam senjata di seluruh dunia digenggam di tangannya.

Seratus Korawa, semua ngeri melihatnya, prajurit yang ribuan jumlahnya, semua merasa cemas, tak seorang pun mampu berkata-kata, dan senjata yang mereka genggam, semua terlepas dari tangan tanpa mereka sadari. Duryudana serta Karna, cemas luar biasa, dan mengira akan mati. Bisma dan Druna menangis, keduanya terbongkok-bongkok mendekati Sri Kresna lalu menyembah. Demikian pula keempat dewata, semuanya membujuk-bujuk dengan kata-kata lemah-lembut. Batara Surya segera turun, di angkasa banyak dewa memperlihatkan diri, semua menaburkan bunga. Batara Surya ikut pula membujuk Sri Kresna dengan kata-kata yang halus, ujarnya, "Wahai Sri Kresna, jangan kauteruskan kemarahanmu itu. Jika engkau hendak menumpas Korawa, beserta prajurit dan sekaligus negaranya, pasti semuanya akan hancur lebur tanpa sisa. Akan tetapi ingatlah akan dunia seisinya, dan kasihanilah dia. Yang kedua, ingatlah akan sumpah Wrekodara dan Drupadi. Adapun sumpah Drupadi, selama hidupnya tidak akan mau bersanggul, jika belum keramas dengan darah Korawa seratus di dalam peperangan. Jika kemarahanmu kauteruskan, sumpahnya tidak akan terlaksana."

Segenap dewa menyembah Sri Kresna. Perasaan Sri Baginda reda sudah, lenyap kemarahannya, dan sudah kembali berujud manusia, lalu kembali ke tempat duduknya. Bisma serta Druna, demikian pula Resi Narada, semua berusaha meredakan kemarahannya. Sri Kresna meninggalkan istana tanpa pamit. Keempat dewata merasa gembira, lalu mengikutinya. Setelah tiba di luar istana, keempat dewata kembali ke Kahyangan, sedangkan Sri Kresna pergi ke tempat Dewi Kunti.

* * *

Setelah bertemu dengan Dewi Kunti, Sri Kresna ditanya, demikian, "Bagaimana, Anak Prabu? Apakah perjalananmu berhasil, dan bagaimana kesudahannya?" Dewi Kunti bertanya sambil menangis.

"Suyudana tidak mau rukun bersaudara. Ia tidak rela negeri

Astina diminta kembali yang separoh, berarti harus direbut melalui peperangan," demikian jawab Sri Kresna.

"Jika demikian kehendak si Suyudana, apa lagi yang harus dipikirkan? Hanya adikmu si Yudistira saja pimpinlah baik-baik agar tidak meninggalkan keutamaan, lalu mengurungkan niatnya merebut negara yang menjadi haknya. Orang yang gugur di medan perang karena mempertahankan negara, pasti memperoleh sorga. Pesanku yang terpenting, Anak Prabu, usahakan secara sungguh-sungguh agar peperangan itu benar-benar terlaksana," demikian kata-kata Dewi Kunti yang diucapkannya dengan terputus-putus.

Sri Kresna menyatakan kesanggupannya, menyembah lalu minta diri, kemudian naik kereta bersama Adipati Awangga. Widura, Sanjaya, demikian pula Yuyutsuh, semua mengiringkannya. Selama dalam perjalanan, Sri Kresna memberi saran kepada Adipati Awangga, jika perang benar-benar terjadi, diminta supaya membantu Pandawa. Akan tetapi ternyata Adipati Awangga tidak mau. Ia akan tetap membantu Korawa, karena dulu telah bersumpah akan berperang tanding melawan Dananjaya.

Setelah kereta sampai di luar kota, Adipati Awangga mohon diri, turun dari kereta. Adipati Awangga lalu menemui sang ibu, Dewi Kunti. Sang ibu bertanya seraya mencucurkan air mata, "Setelah kakakmu, Anak Prabu Kresna pulang, apa gerangan pesannya kepadamu?"

Adipati Awangga menjawab, "Saya diminta meninggalkan negeri ini. Dan kalau benar-benar terjadi perang, disarankan supaya saya membantu Pandawa."

"Saran itu benar-benar baik, seyogyanya kauindahkan, dan dengan demikian engkau bersatu dengan saudara-saudaramu. Karena tempat yang utama untuk mencapai kematian ialah dalam Perang Baratayuda itu. Seyogyanya engkau sehidup semati dengan saudaramu sendiri," demikian nasehat Dewi Kunti.

Permintaan Dewi Kunti itu diucapkannya sambil menangis. Akan tetapi Adipati Awangga menjawab, "Ibu, seorang satria utama, pasti akan memegang teguh kata-katanya yang telah terucap-

kan. Meskipun ia akan mengalami sakit atau mati, pasti akan tetap pada pendiriannya. Sumpah saya sudah terucapkan, yaitu akan mengadu kesaktian dengan Janaka. Selain dari itu, saya sudah berhutang budi kepada Sri Duryudana. Jika saya tak tahu berterima kasih, akan menjadi cacat besar, termasuk satria rendah budi, yang tak dapat dijadikan suri teladannya para satria atau adipati."

Tangis Dewi Kunti semakin menjadi-jadi, karena putranya tidak mau menuruti permintaannya, kehendaknya kukuh akan membantu Korawa. Adipati Awangga menyembah, mohon diri lalu pulang.

* * *

PANDAWA DAN KORAWA BESERTA PASUKANNYA BERANGKAT KE TEGAL KURU. PERANG BARATAYUDA DIMULAI. SETA BERSAUDARA GUGUR

Perjalanan Sri Kresna dan Setyaki sudah hampir sampai ke negeri Wirata. Sepanjang perjalanan Sri Baginda mencucurkan air mata. Kemudian semua bala tentera Pandawa menyongsong kedatangan Sri Kresna. Setelah tiba di Istana Wirata, para raja mengucapkan selamat datang, serta menanyakan berita, tentang hasil perjalanannya ke negeri Astina.

Atas pertanyaan para raja Sri Kresna menjawab demikian, "Korawa tidak dapat diajak berbaik. Mereka berkeras mengajak kita berperang. Mereka tidak merelakan separoh negeri Astina diminta. Ada empat dewata memberi bantuan pada perjalananku. Mereka ialah, Kanwa, kedua Narada, ketiga Janaka, dan keempat Ramaparasu. Mereka menemuiku di Tegal Kuru. Mereka mengetahui awal dan akhir pembicaraan, serta sependapat dengan saranku yang baik. Ibu si Duryudana pun, demikian pula Bisma, Druna, dan Salya, semua menyarankan agar separoh negeri Astina diserahkan, akan tetapi semua saran baik itu tidak diindahkan, bahkan mereka bermaksud mengkhianati aku."

Sehabis Sri Kresna berkata-kata, para raja tertegun mendengar berita itu. Sri Darmaputra, Wrekodara, Arjuna dan Nakula serta Sadewa pun demikian pula. Adapun Sri Darmaputra bersaudara kukuh kehendaknya, akan mentaati pesan ibunya, Dewi Kunti, yakni akan merebut negeri melalui perang. Para raja dan para adipati yang memihak Pandawa, menyetujui dilaksanakannya perang. Putra Wirata yang bernama Raden Wirasangka dan Raden Utara, demikian pula Raden Drestajumena dari Campala, semua menyatakan keberaniannya, dan membangkitkan keberanian, mengobarkan semangat mengajak berperang. Para bupati maupun para punggawa, semuanya terpengaruh.

* * *

Pagi harinya pertanda bergema, kendang, dan gung bersahut-sahutan, para raja ramai mengatur barisan. Sesudah semua persiapan selesai, lalu berangkat dari negeri Wirata. Jumlah bala tentera tak terhitung banyaknya. Pakaiannya berkilauan bagaikan cahaya mentari yang sedang terbit, hendak menerangi dunia. Demikian banyaknya jumlah bala tentera itu, hingga bagaikan samodra menggenangi hutan dan gunung-gunung. Seluruh jalan penuh dengan prajurit. Yang mengenakan pakaian merah, berkumpul sesama merah, yang kuning berkumpul sesama kuning, hijau berkumpul sesama hijau, hitam berkumpul sesama hitam, biru berkumpul sesama biru, ungu berkumpul sesama ungu, putih berkumpul sesama putih, tidak ada yang terselip dengan warna yang lain. Suara pasukan bagaikan guntur. Kilauan hiasan dwaja, bagaikan seribu gunung terbakar bersama.

Sanghyang Indra menghujankan harum-haruman. Segenap dewa di Indraloka menyaksikan dan merestui mereka yang pergi berperang, "unggullah Pandawa dalam perang, dan berhasillah merebut negeri Astina."

Yang memimpin di paruh barisan Raden Werkodara. Ia berjalan darat sambil memanggul gada. Karena selama hidup tidak mau mengendarai kuda, kereta maupun gajah. Meski berjalan melalui lautan, melewati jurang, gunung maupun sungai, tetap berjalan kaki saja. Sepanjang jalan selalu menantang lawan. Gerak barisannya bagaikan mengguncangkan bumi. Penghuni hutan yang dilalui berlarian tak menentu.

Sehabis barisan Raden Werkodara, disambung barisan Raden Dananjaya. Dananjaya mengendarai kereta bertahtakan permata, cahayanya menyala bagaikan gunung terbakar. Pakaian para prajuritnya menyala-nyala gemerlap, seolah-olah akan membakar negeri Astina beserta rajanya. Benderanya berkibaran, bertanda gambar kera mengangakan mulutnya. Sejenak angkasa menjadi gelap bermendung, guruh menggelegar, kilat bersabungan di langit, seolah-olah memberi pertanda akan keunggulan pihak Pandawa, dalam peperangan kelak.

Raden Nakula dan Raden Sadewa menyambung barisan Ra-

den Dananjaya, keduanya mengendarai kereta bertahtakan permata ungu. Seperti Batara Kamajaya kembar hendak pergi ke Istana Astina, melihat Korawa bagaikan memandang wanita.

Di belakangnya disambung barisan ketiga putra Wirata. Di belakangnya disambung barisan Raden Drustajumena, rajaputra Campala. Kemudian disusul barisan ayahnya, Raja Drupada. Sri Baginda mengendarai gajah, diiringkan para mantri dan para punggawa. Pasukannya tak terhitung banyaknya. Di belakangnya, menyusul Dewi Drupadi, berkendaraan kereta, berpayung emas seraya mengurai rambut. Ketika tertiup angin seperti tangan melambai-lambai, mengisyaratkan supaya segera banjir. Seolah-olah sang dewi ingin cepat-cepat keramas dengan darah Korawa, sesudah keramas lalu mau menyanggul rambutnya. Yang menyambung di belakang barisan Dewi Drupadi adalah barisan Dewi Srikandi. Berkendaraan kereta yang dihias permata. Kemudian Sri Darmaputra mengendarai gajah, berpayung kuning, banyak pengiringnya, seraya memangku Pustaka Kalimasada. Benar-benar seorang raja utama. Telah tampak pertandanya, akan dapat mencapai kemenangan. Pustaka yang dipangkunya itu, merupakan sarana penghancur musuh. Di belakang Sri Darmaputra, disambung dengan barisan Sri Kresna, berbendera putih, bertanda seorang pendeta bersamadi. Sri Baginda mengendarai kereta bertahtakan permata, berpayung putih berhiaskan manik-manik, berkilau cerlang-cemerlang, seolah-olah memancarkan cahaya peringatan, "Hai, lihatlah. Inilah pramugari perang."

Perjalanan Sri Kresna seperti mengiring pengantin. Sebagai pengantin pria, ialah Sri Darmaputra, sedangkan yang menjadi pengantin perempuan ialah, negeri Astina, dan sehabis hajat, negeri Astina diterima oleh Sri Darmaputra. Para raja yang diundang, yakni yang mendukung perang, dapat diumpamakan sebagai penyumbang kepada Sri Kresna, yang mempunyai hajat. Hanya Sri Kresnalah yang paling dihormati dan ditaati segala petunjuknya. Siapa pun juga yang taat akan petunjuk Sri Kresna, dan kemudian gugur dalam perang Baratayuda, pasti masuk sorga, terbebas dari segala macam siksa di zaman kehilangan. Oleh karena para raja de-

ngan sungguh-sungguh menjalankan segala petunjuk Sri Kresna, dengan tulus ikhlas menemui kematian, karena sorga dan neraka seolah-olah sudah digenggam oleh Sri Kresna.

Raden Wresniwira yang menyambung baris Dwarawati, dan merupakan pimpinan para adipati. Jumlah prajuritnya tak terhitung banyaknya memenuhi jalan, suara prajurit bagaikan menggerakkan bumi menggoncangkan lautan. Yang menyambung barisan Raden Wresniwira, ialah putra Raden Dananjaya, yang mengendarai kereta emas, bernama Abimanyu, berpayung bulu merak, sambil memangku senjata cakra. Pakaian para prajuritnya bagaikan bunga berguguran. Di belakangnya, menyambung Raden Pancawala, putra Sri Darmaputra. Ia berkendaraan kereta terhias permata, berumbai bulu merak, berpayung hitam mengkilap. Prajuritnya berpakaian menyala. Benderanya semua berwarna hijau.

* * *

Tak habis-habisnya jika keindahan pasukan yang sedang berjalan. Kini baiklah dibatasi saja sampai di sini. Barisan terdepan sudah sampai di Tegal Kuru, tampak bagaikan air tumpah ruah. Para raja, para adipati, datang berbondong-bondong tiada putus-putusnya. Kemudian semua mendirikan pesanggrahan sesuai dengan kedudukan masing-masing.

Kemudian Dewi Kunti dijemput, supaya datang di Tegal Kuru, diantar oleh Yamawidura. Setelah bertemu dengan Pandawa, semua menangis. Setelah tangisnya reda, semua merasa gembira, lalu bersuka-ria. Tak mungkin seluruh suasana suka ria itu diceritakan. Yamawidura, yang mengantar Dewi Kunti, lalu kembali lagi ke Astina.

Dewi Kunti tetap tinggal di Tegal Kuru. Pesanggrahan Pandawa tak ubahnya seperti istana. Pesanggrahan Sri Kresna pun dibangun serupa istana. Yudistira, Wrekodara, Arjuna, Nakula, Sadewa, semua berkumpul di pesanggrahan Sri Kresna. Para raja undangan, semuanya berkumpul di situ, untuk berunding dan mohon petunjuk Sri Kresna.

Yudistira berkata kepada Sri Kresna, "Kakanda Prabu, saya

serahkan kepada Anda, siapa yang akan Anda tunjuk menjadi senapati perang."

Apa yang dikemukakan oleh Werkodara dan Dananjaya kepada Sri Kresna juga demikian. Jawab Sri Baginda demikian, Adinda Prabu Amarta, yang saya pilih menjadi senapati perang ialah Seta."

Semuanya setuju. Kemudian Sri Kresna memberi penjelasan kepada Raden Wresniwira tentang siasat perang yang akan dijalankan.

* * *

Setelah mendengar berita bahwa musuh telah membuat pesanggrahan di Tegal Kuru, Raja Suyudana lalu memerintahkan supaya bala tentera Astina dikumpulkan. Kemudian Yamawidura memberi tahu Sri Baginda, bahwa para raja yang membantu Pandawa sudah berkumpul di Tegal Kuru. Tak lama antaranya pasukan Astina sudah selesai mempersiapkan diri. Perjalanannya seperti mendidihnya air laut menggenangi daratan. Para raja yang membantu Raja Suyudana, banyak juga jumlahnya, kemudian mereka pun mendirikan pesanggrahan mereka masing-masing, yang mereka rakit seperti istana. Yang terpilih menjadi senapati perang ialah Bisma.

* * *

Tidak diceritakan berapa lama mereka mengatur pasukan. Setelah Pandawa dan Korawa sama-sama siap, maka pada suatu pagi kedua belah pihak membunyikan tengara, kendang, gung, dan beri, berangkat dari pesanggrahan. Soraknya bergemuruh seperti hendak membelah langit. Suara gung serta tabuhan lainnya tenggelam, tak dapat terdengar lagi. Barisan Pandawa berkumpul di sebelah barat menghadap ke timur.

Barisan Korawa berkumpul menghadap ke barat. Ujung selatan mencapai gunung, sedangkan ujung utara sampai ke laut. Sejauh-jauh mata memandang, yang tampak hanya barisan, namun yang datang masih terus mengalir.

Siasat perang yang digunakan oleh senapati Bisma ialah *Wukirjaladri,* segenap kereta dan gajah sebagai karangnya, para raja sebagai gelombangnya, sedangkan seluruh prajurit sebagai airnya.

Siasat perang senapati Arya Seta disebut *Brajatiksnalungit.* Raden Werkodara, Raden Dananjaya, dan Dewi Srikandi beserta pasukan masing-masing berada di depan. Drestajumena serta Setyaki beserta pasukannya, berada di sebelah kiri, tetapi agak ke belakang, dekat dengan kedudukan senapati Arya Seta. Sri Darmaputra beserta Sri Kresna berada di tengah-tengah, menjadi satu dengan para raja dan para adipati.

Raden Dananjaya merasa pilu, karena melihat musuhnya semuanya masih saudara serta gurunya. Ia lalu berkata kepada Sri Kresna, demikian, "Sri Baginda, kalau boleh, hendaknya Anda urungkan saja perang Baratayuda ini. Saya tidak tahan melihat musuh sesama saudara serta guru."

Sri Baginda menjawab, "Kehendak dewa Perang Baratayuda tidak boleh urung. Kedua, jika seorang satria mati di medan perang, ia memperoleh kematian utama, dan naik ke sorga. Lagi pula, kakakmu, Adinda Prabu Yudistira harus memenuhi sumpahnya. Apakah engkau tidak mempunyai cita-cita untuk membela saudara tua? Adapun yang akan menandingi gurumu sudah ada orangnya, tak perlu engkau sendiri. Engkau takkan kekurangan lawan. Jika di tengah-tengah pertempuran, engkau bertemu dengan gurumu, engkau tak boleh lari. Harus engkau lawan. Akan tetapi lebih dahulu, sembahlah dia!"

* * *

Setelah Sri Kresna memberi penjelasan kepada Raden Dananjaya, bahwa Perang Baratayuda tidak boleh diurungkan, lalu perang pun dimulai. Gemuruh sorak-sorai bala tentera, bunyi tetabuhan berbaur dengan deru gajah, decak-decak kereta, dan kerecak kuda, bagaikan gunung longsor, suaranya memenuhi bumi. Prajurit yang sedang mengamuk terdengar ribut, banyak sudah prajurit yang mati. Para raja, dan satria serta para adipati juga sudah

banyak yang gugur. Sepuluh buah kereta remuk, sepuluh ekor gajah mati bersama dengan raja pengendaranya. Ramainya peperangan, benturan-benturan senjata seperti mengeluarkan suara guntur. Jerit prajurit-prajurit yang luka, gemuruh suaranya. Panah yang terlepas dari busurnya bagaikan hujan. Pasukan berkuda yang sudah tewas, ratusan jumlahnya. Prajurit-prajurit pilihan serta pimpinan yang mengendarai kereta yang gugur, seribu jumlahnya. Sedangkan prajurit yang mengendarai gajah, sudah selaksa yang gugur. Selaksa juga yang berkendaraan kereta, prajurit berkuda sejuta, prajurit darat empat juta. Serbuan para prajurit seperti menggoncangkan bumi.

Peperangan sudah berlangsung setengah hari. Dua orang satria sudah gugur, kedua-duanya putra Wirata. Yang seorang bernama Raden Wirasangka, terbunuh oleh Druna; seorang lagi Raden Utara, terbunuh oleh Raja Salya. Prajurit pilihan di pihak Korawa sudah banyak yang mati.

Raden Seta sangat marah karena kedua adiknya yang bernama Wirasangka dan Raden Utara, gugur. Dengan bala tenteranya ia maju menyerbu, buas bagaikan harimau hendak memangsa atau seperti raksasa berebut daging, serempak pasukannya menyerang. Raden Seta menarik busurnya, melepaskan anak panah. Yang dituju ialah Raja Mandaraka, akan tetapi meleset, hanya kereta beserta sais serta pengiringnya yang kena, hancur bercampur tanah.

Kartamarma menyongsong, hendak menghalang-halangi amukan Raden Seta, lalu diserang dengan panah, jatuh dari kereta, keretanya hancur. Pasukan Korawa gempar melihat amukan Raden Seta. Demikian banyak ia berhasil membunuh lawan, sehingga membuat musuh merasa ngeri.

Kemudian Bisma bersama Druna dan pasukannya datang menolong. Jayasena memutar gadanya, tampak sangat menakutkan. Raden Rukmarata membantu ayahnya, Raja Mandaraka, dengan mengendarai kereta ia menyongsong serbuan Raden Seta. Lalu digempur dengan panah oleh Raden Seta, kena dadanya, jatuh ter-

guling di dalam kereta. Pasukan Wirata yang dipimpin oleh Raden Seta maju bersama, gerak-geriknya bagaikan banteng terluka. Para raja, para adipati yang diterjang banyak yang tumpas. Pasukan Astina ngeri, mereka bubar berantakan, seperti kijang melihat harimau. Karena ngerinya, pasukan Astina yang lari tidak dapat dihalangi oleh pemimpinnya, bahkan semakin menjadi-jadi. Lebih-lebih karena Raden Gatutkaca, Drustajumena dan Raden Angkawijaya juga datang membantu Raden Seta, serempak menyerang pasukan Astina. Kemudian senapati Bisma mengamuk, para pimpinan prajurit Astina turut serta membantu, berhadap-hadapan dengan Raden Seta sehingga terjadi perang tanding sama-sama senapati. Raden Seta, diserang dengan panah oleh Bisma, yang meluncur berduyun-duyun memenuhi angkasa menghujani Raden Seta, sehingga tubuhnya menyala, namun tidak terluka. Raden Wrekodara dan Raden Dananjaya datang membantu Raden Seta, keduanya melepaskan panah, tiada henti-hentinya bagaikan hujan, yang diserang ialah senapati Bisma. Kemudian Suyudana datang membantu Bisma. Dadanya terkena panah, tidak mempan, akan tetapi terasa sangat sakit, lalu mundur sambil menekan dadanya, merasa ngeri, dan tak dapat berbicara. Para Korawa mengelilinginya, dan kemudian mengantar Sri Baginda pulang.

Senapati Bisma, ketika melihat pasukan Astina habis karena diamuk oleh Raden Seta, ia menjadi sangat marah. Ia berdiri di atas keretanya sambil melepaskan panah, yang keluar tak berkeputusan menghujani Raden Seta. Raden Seta lalu menarik busurnya, yang dituju Bisma, kena bahunya, tidak mempan, bahkan panahnya patah.

Melihat anak panahnya patah, Bisma tidak terluka, Raden Seta, senapati Pandawa sangat marah. Ia segera turun dari kereta, mengambil gada, lalu berjalan ke tempat Bisma. Bisma dihantam dengan gada, masih sempat meloncat dari kereta, sehingga hanya keretanya saja yang terkena gada, hancur beserta sais dan kudanya. Raden Seta semakin marah. Ia terus melangkah ke tengah-tengah barisan musuh membaling-balingkan gadanya. Para raja yang berkendaraan kereta atau yang mengendarai gajah, ter-

pukul gada, semuanya hancur bersama sais, kuda, serta gajahnya. Lima orang raja yang hancur lebur bersama keretanya. Yang hancur-lebur bersama gajahnya lima orang. Sedangkan para adipati lebih banyak lagi yang mati. Benar-benar Raden Seta sakti tanpa tanding. Pasukan Astina semakin ngeri melihat sepak terjang dan amukan Seta, dapat diumpamakan seperti seribu raksasa bersama-sama berebut daging. Gadanya benar-benar luar biasa, dan mengerikan. Bisma sendiri merasa ngeri melihat Seta sudah mengamuk seperti orang mabuk. Ia lalu mundur dari medan.

Kemudian dewa berseru-seru dari angkasa, "Hai, Bisma, mengapa engkau mundur dari medan perang? Ketahuilah, bahwa kematian putra Wirata itu, tiada lain ialah olehmu!"

Bisma mendengar suara dewa seperti itu, lalu kembali sambil bersiap melepaskan panah api, terlepas sudah dari busurnya, mengenai dada Seta, tembus, lalu mati. Pasukan Astina bersorak gemuruh, yang tadi lari, semua kembali, bersuka-ria serta menari. Arya Dursasana berkiprah-kiprah, Arya Sindureja menabuh gamelan, Jayasusena, Jayawikata, Srutayuda, Yutayuni, Sudirga, Sudira, Rekadurjaya, Wirya dan Kartamarma, semua bersorak-sorak. Sedangkan pasukan Pandawa prihatin, dan cemas, karena senapatinya telah gugur. Dari belakang berlari-larian ke depan.

Sri Prabu Maswapati dari Wirata, ketika mendapat penjelasan bahwa ketiga putranya gugur, lalu bergerak bersama Arya Nirbita. Bisma dihujani panah, tiada putus-putusnya. Bisma pun melepaskan panah juga, sehingga panah beradu dengan panah. Pandawa pun semua marah, mereka serentak bergerak, mengamuk, dan menyerang bersama, dengan ketetapan hati, ikhlas dan rela hancur bersama Sri Maswapati. Pasukan Pandawa maju berbondong-bondong berebut depan, menerjang barisan Korawa, yang bubar berantakan karena takut. Kemudian matahari pun tenggelam, seolah-olah menyapih yang telah lelah berperang, terasa bagaikan memberi peringatan, beristirahatlah dulu, besok pagi berperang kembali.

* * *

Yang sedang berperang lalu mundur ke pesanggrahan mereka masing-masing, dan mereka itu sudah sangat lelah. Sri Prabu Maswapati sedang menangisi ketiga putranya yang gugur. Ketiga jenazah telah ditemukan, kemudian dibersihkan, dan disantuni. Sri Baginda, dan permaisuri sangat gundah gulana, karena putranya yang masih muda-muda serta tampan, telah gugur. Perasaan Sri Baginda serta permaisuri seperti diiris-iris, dibagi menjadi tiga. Permaisuri memeluk mayat putranya berganti-ganti. Keluh-kesahnya menyayat hati, "Duhai Anakku, mengapa engkau bertiga gugur bersama. Siapa nantinya yang menggantikan tahta Wirata. Bangunlah, Anakku. Sapalah ibumu yang datang. Mengapa engkau berdiam diri? Mengapa engkau gugur bersama. Mengapa tak tersisa barang seorang, sehingga ada pelipur lara. Wahai Anakku, Seta, Utara, Wirasangka, hanya engkau yang menyebabkan aku gundah-gulana ..... Wahai Dewata, cabutlah nyawaku!"

* * *

Tangis permaisuri Wirata telah berhenti. Kemudian datanglah para Panduputra, membawa pakaian, menghormat yang telah gugur. Jenazah dikelilingi dan ditangisi. Sesudah ditutup, lalu dinaikkan ke atas tumangan. Malam hari setelah keadaan menjadi senyap, dan kebetulan waktu itu terang bulan, jenazah lalu dibakar, disaksikan oleh para raja dan para Pandawa. Sri Kresna mendoakan, agar semua mendapatkan sorga, menepati apa yang sudah dijanjikan, ialah anugerah bagi mereka yang gugur dalam Perang Baratayuda. Abunya dihembuskan, naik ke Suralaya.

3. BISMA TEWAS OLEH SRIKANDI

Setelah selesai penghormatan pembakaran ketiga jenazah putra Wirata. Prabu Maswapati serta para raja yang memberikan penghormatan telah kembali ke pesanggrahan, lalu berunding dengan Sri Kresna, tentang siapa yang diangkat menjadi senapati, pengganti yang telah gugur. Adapun yang dipilih oleh Sri Kresna ialah, Drustajumena, dialah yang akan dijadikan pengganti senapati, serta seyogyanya berganti gelar Garudanglayang (garuda melayang). Para raja, para adipati, dan para mantri ke bawah, semua menyetujui kehendak Sri Kresna. Kemudian Raden Drustajumena dipuja, dan diasapi wangi-wangian.

* * *

Tak antara setelah selesainya penobatan senapati, hari pun telah pagi. Lalu tengara perang dibunyikan. Segenap prajurit Pandawa bersiap-siap, lalu berangkat ke Tegal Kuru. Demikian pula pasukan Korawa, mereka berangkat ke Tegal Kuru. Kemudian Pandawa memasang gelar Garudanglayang. Yang menjadi paruh Raden Dananjaya, yang menjadi kepala Sri Drupada. Sri Kresna berada dalam satu kereta dengan Raden Dananjaya. Senapati Drustajumena berada di sayap kanan. Yang ditempatkan di sayap kiri Raden Wrekodara. Raden Setyaki menjadi ekor. Yang berada di tengkuk para raja, mengelilingi dan menjaga Sri Yudistira.

Melihat barisan Pandawa merubah gelar menjadi Garudalayang, Korawa menyamainya. Yang menjadi paruh Raja Mandaraka. Arya Sengkuni menjadi kepala. Senapati Bisma berada di sayap kiri. Druna menempati sayap kanan. Drusasana menjadi ekor. Para raja dan para adipati berada di tengkuk, menjaga Prabu Suyudana. Dewabrata menggerakkan barisannya, lalu melepaskan panah, dengan tujuan merusak gelar Pandawa. Panahnya meluncur bertubi-tubi tiada putus-putusnya. Kemudian Raden Dananjaya melepaskan panah penolak.

Raden Wrekodara sangat marah. Ia maju memanggul gada. Amukannya menakutkan. Banyak sekali pasukan Korawa yang mati kena gadanya, dan tidak ada mampu menadahinya. Raden Wrekodara meletakkan gadanya. Lalu mengambil panah yang bernama Bargawastra. Ratusan musuh mati karena Bargawastra. Raden Setyaki membantu, sehingga pasukan Astina semakin banyak yang rusak. Karna, Karpa, Salya, Drusasana, Sindureja mengungsi ke sayap yang ditempati Bisma serta Druna.

* * *

Sri Kresna memberi perintah kepada saisnya agar supaya mempercepat lajunya kereta, karena hendak menjaga perangnya Parta, yang tengah sangat marah, dan sedang melepaskan panah sakti. Tak henti-hentinya meluncur, kemudian Bisma melepaskan panah penolak, sehingga berpapasanlah panah sesama panah di angkasa.

Bisma minta agar Druna menyingkir, karena ia hendak mengeluarkan kesaktiannya. Lalu ia melepaskan anak panah, seraya memantrainya, sehingga penuh melingkupi angkasa, lalu jatuh ke arah musuh menimbulkan kengerian. Kemudian maju serempak menggempur musuh. Karpa, Sengkuni, Karna, Sri Salya serta pasukannya bersorak-sorai.

Raden Dananjaya segera melepaskan panah penolak, akan tetapi tidak berhasil. Banyak yang tewas terkena panah Bisma, yang luncuran panahnya bagaikan hujan dari langit. Korawa gembira melihatnya, mereka maju menyerang bersama-sama. Pasukan Pandawa bertahan, namun banyak yang tewas. Yang terdapat di antara yang gugur, selain para raja dan para adipati, dua orang anak Raden Dananjaya, ialah Bambang Irawan dan Dewi Palupi. Raden Dananjaya sangat sedih, berhenti memanah, karena selalu menangis saja.

Ketika Sri Kresna melihat Raden Dananjaya menangis, lalu turun dari kereta, merentang cakra, yang dibidik adalah Bisma. Melihat dirinya akan menjadi sasaran cakra, Bisma segera turun dari kereta, sambil membungkuk-bungkuk ia mendekati Sri

Kresna, seraya ucapnya, "Aduhai, Gusti! Sungguh sangat beruntung diri saya jika terlaksana dijatuhi cakra Anda. Karena, itulah yang akan mengantarkan kematian saya ke Suralaya."

Arjuna melihat Sri Kresna merentang cakra, hendak dijatuhkan kepada Bisma, ia segera mendekati Sri Baginda, menyembah lalu memegang tangannya, memohon dengan sangat supaya mengurungkan niatnya. Sri Kresna tidak jadi melepaskan cakra, lalu naik kembali ke kereta bersama Raden Dananjaya. Kemudian Sri Baginda menyuruh Raden Dananjaya, agar supaya memanggil Dewi Srikandi. Setelah sang dewi datang, Sri Kresna memerintahkannya melepaskan panah ke arah Bisma.

Melihat Srikandi datang, perasaan Bisma menjadi tidak tenang, lalu melambai ke arah Prabu Yudistira, meminta perlindungannya, akan tetapi Prabu Yudistira pura-pura tidak melihat. Ia selalu menundukkan kepala. Dewi Srikandi disuruh bergabung dalam satu kereta dengan Raden Dananjaya. Kemudian ia melepaskan panah, tepat mengenai dada Bisma, akan tetapi tidak mempan. Parta menyusulinya dengan panah, mengenai tangkai panah Srikandi, sehingga menancap di dada Bisma. Bisma jatuh dari kereta, terguling di tanah lalu meninggal.

* * *

Pasukan Pandawa bersorak-sorai gembira. Kemudian para dewa di angkasa menghujankan bunga. Pasukan Korawa bubar ketakutan, tak ada yang berani membela senapatinya. Raden Wrekodara, Raden Gatutkaca, dan Raden Drustajumena, semua melepaskan panah, jatuh ke arah para raja serta para adipati sehingga banyak yang tewas.

Kemudian Prabu Yudistira melambai ke arah pasukannya, sebagai isyarat agar mereka meletakkan senjata mereka. Raja Suyudana, Arjuna, Nakula serta Sahadewa, semua mencium kaki Bisma, seraya menangis tersedu-sedu. Seluruh Korawa juga menangis, akan tetapi mengandung rasa kawatir, karena Raden Wrekodara masih mengamuk dengan gadanya. Segenap adipati sampai kepada para prajurit rendahan, semua sudah meletakkan senjata,

merubung Bisma. Prabu Yudistira melambai Raden Wrekodara, disuruh supaya meletakkan senjatanya. Akan tetapi tidak mau. Ia memilih lebih baik menjauh, berdiri saja sambil mengangkat gadanya. Prabu Suyudana mengumumkan suatu perintah, bahwa sehari itu diadakan perdamaian, diminta supaya semuanya rukun, dan jangan sampai ada yang berkhianat.

Sejenak Dewabrata (Bisma) siuman, lalu minta air. Raja Suyudana memberikan minuman, akan tetapi sampai lama minuman itu tidak juga diminum. Adapun yang diminta ialah air pencuci panah Raden Dananjaya. Raja Yudistira memberi perintah pada Raden Janaka, supaya segera menghaturkan air pencuci panah. Raden Janaka segera menyediakannya. Sesudah air diserahkan dan diminum, Bisma lalu meninggal.

Segenap para raja menghormat kepergian senapati Bisma. Jenazahnya dikenai pakaian lengkap, dan hendak dibakar. Setelah matahari terbenam, muncullah penggantinya cahaya rembulan, jenazah pun segera dibakar, abunya membubung ke Suralaya. Pada malam itu baik Pandawa maupun Korawa sama-sama diam, tak ada yang menyalahi janji, dan tetap berada di pesanggrahannya masing-masing.

4. ANGKAWIJAYA TEWAS DIKEROYOK KORAWA

Kesepakatan para Korawa, Drunalah yang diangkat menjadi senapati. Malam itu kota Astina ditimpa hujan lebat, darah mengalir ke pesanggrahan. Segenap raja, adipati serta para satria semua gembira-ria, karena hal itu merupakan pertanda akan menang perang. Malam itu Korawa tidak tidur. Keesokan harinya lalu berangkat. Druna yang menjadi senapati, gemuruh suara gamelan, berbaur sorak-sorai prajurit, yang laksana suara guntur. Ketika perjalanan pasukan itu sudah sampai di Tegal Kuru, mereka lalu mempersiapkan diri.

Gelar di pihak Pandawa tidak berubah, yakni masih Garudanglayang. Korawa menerapkan gelar Gajahmeta. Suyudana berada di tengkuk bersama Arya Sindureja dan Adipati Awangga. Korawa seratus sebagai gadingnya, jadi setiap sisi lima puluh orang, tidak termasuk kawannya yang menjadi belalai, ialah Prabu Bagadenta, yang mengendarai gajah seraya memanggul gada. Senapati Druna yang menjadi kepala. Ketika maju hendak menyerang, tekadnya ialah, tak ada kata mundur.

* * *

Serbuan pasukan Pandawa maupun pasukan Korawa bagaikan dua buah lautan berpapasan, gemuruh suara gong serta beri, sorak-sorai prajurit bagaikan angin puyuh, berbaur dengan suara halilintar, seperti hendak membelah langit. Pandawa lalu menyerbu barisan senapati Druna. Raden Dananjaya melepaskan panah, meluncur tiada henti-hentinya, jatuh mengenai pasukan Korawa. Raden Wrekodara pun melepaskan panah, dan kemudian ia mengamuk dengan gadanya, sehingga banyak bupati mati karena gadanya. Gelar Gajahmeta rusak, gadingnya gelar tersebut habis, sedangkan di kepala kacau-balau. Prabu Bagadenta yang menjadi belalai gelar meninggalkan senapati, maju memanggul gada. Karna dan Jayadrata tertinggal. Prabu Bagadenta itu luar biasa saktinya.

Gajahnya diterjangkan ke kuda-kuda penarik kereta Raden Janaka, lalu dilontarkannya gadanya ke arah Raden Janaka, ternyata dadanya yang kena, sehingga pingsan dan jatuh terguling di kereta. Sri Kresna cepat memberikan pertolongan, Raden Janaka diusap dengan bunga Wijayakusuma, sesudah sadar langsung mengambil busur melepaskan anak panah, kenalah Raja Bagadenta beserta pawang, dan sekaligus gajahnya, ketiganya mati bersama. Kemudian para punggawa dan satria pihak Pandawa beramai-ramai menyerbu, Wrekodara tetap mengamuk dengan gadanya. Barisan Korawa berantakan. Menjelang malam kedua belah pihak mundur ke pesanggrahan masing-masing. Malam itu Korawa bersedih.

Pagi hari tengara perang sudah berbunyi, berbaur dengan suara tetabuhan yang lain. Raja Suyudana berbusana, mengenakan mahkota yang menyala oleh permata. Ketika keluar dari kubu, ia diiring para adipati. Derap pasukan bagaikan gunung runtuh. Semua sudah siap sedia, menantikan kedatangan musuh.

Druna memberi saran kepada Prabu Suyudana, ujarnya, "Jika Anak Prabu ingin mempercepat tumpasnya para Pandawa, maka Janaka harus dapat diceraikan dari Wrekodara, cukup sehari saja mereka terpisah. Jika kedua saudara itu tidak dipisahkan satu sama lain, Pandawa tak mungkin rusak, dan tak mungkin mati."

Prabu Gardapati menyambung, "Kalau begitu, sayalah yang akan menantang Janaka, agar ia terpisah dari pasukan induk."

Kesepakatan telah tercapai. Sangkuni bersama Wresaya akan menantang Raden Wrekodara. Kemudian barisan segera berangkat, berduyun-duyun tiada habis-habisnya. Gelarnya masih tetap seperti kemarin. Di pihak Pandawa masih menerapkan gelar Garudanglayang.

Ketika kedua pasukan, Pandawa dan Korawa yang bergerak maju saling bertemu, seperti dua samudra berpapasan. Prabu Gardapati mengendarai gajah menuju ke selatan, mendekati Raden Dananjaya, seraya menantang, "Hai, Dananjaya, jika engkau benar-benar seorang prajurit, pasti bersedia melayani kehendak musuh. Mari kita berperang di pinggir gunung itu, agar tidak ada

yang menghalang-halangi, sehingga apa pun kehendak kita, kita akan puas. Jika engkau tidak memenuhi kehendakku, pasti engkau bukan prajurit sejati. Aku raja Kapitu, namaku Gardapati, yang kesaktiannya sudah termasyhur."

Perjalanan Prabu Gardapati beserta pasukannya sudah sampai di kaki gunung. Raden Dananjaya yang mendengar tantangan pada dirinya, segera menyusul Prabu Gardapati, berkereta bersama Sri Kresna, diikuti oleh pasukannya.

Kemudian Raden Wresaya menantang Raden Wrekodara, ujarnya, "Hai, Wrekodara, jika engkau benar-benar seorang laki-laki, hayo, tandingi aku di pinggir lautan, agar tidak ada yang mengganggu, dan puas mengadu kesaktian."

Raden Wrekodara tidak tahan mendengar tantangan itu, lalu meninggalkan barisan, tanpa menoleh lagi ia berjalan ke utara. Druna melihat Raden Dananjaya ke selatan, dan Raden Wrekodara ke utara, lalu mengganti gelarnya menjadi Cakraningswandana, dan memastikan tidak akan dapat dirusak oleh musuh. Karna bersama Karpa menjadi kaki, Arya Jayadrata beserta para adipati menjadi telinga, Prabu Suyudana menjadi ekor.

Pandawa yang melihat Korawa mengganti gelarnya, serta pisahnya Raden Wrekodara dan Raden Dananjaya, perasaan mereka agak cemas. Prabu Yudistira lalu memberi perintah supaya memanggil Raden Abimanyu, yang akan ditugasi merusak gelar Korawa. Adapun yang diutus memanggil ialah Raden Gatutkaca.

Setelah Raden Gatutkaca sampai ke pesanggrahan Raden Abimanyu lalu berkata, ujarnya, "Adinda, engkau dipanggil Sri Baginda, akan diberi tugas merusak gelarnya Korawa. Sejak paman pergi ke selatan, berperang dengan Gardapati di kaki gunung, tidak ada lagi yang memiliki cakra, dan hanya engkau yang punya. Itulah yang tepat untuk merusak siasat Korawa."

Dewi Siti Sundari istri Raden Abimanyu, mendengar kata-kata Raden Gatutkaca menjadi sangat prihatin. Karena ia telah dipesan oleh ayahnya, bahwa untuk hari itu, jangan sekali-kali melepaskan Raden Abimanyu maju ke medan perang. Karena bingung

dan sedihnya, Dewi Siti Sundari tak dapat berbicara, menahan air mata, menangis di dalam hati, namun tak berani menghalang-halangi kepergian suaminya, karena tabu bagi istri seorang satria, tak boleh berkeberatan jika ditinggal ke medan perang.

Raden Abimanyu bersiap-siap, Dewi Siti Sundari menyarankan supaya mohon diri kepada istri Sri Kresna. Abimanyu menurut, ia mohon diri kepada istri Sri Kresna, dan kepada ibunya. Sesudah itu lalu berangkat menuju ke medan perang. Setibanya di hadapan uaknya, Prabu Yudistira, lalu menyembah. Sri Baginda segera bersabda, "Anakku, Korawa sekarang berganti gelar Cakrabyuha. Rusaklah gelar itu!"

Abimanyu menyatakan kesediaannya lalu berangkat. Kemudian ia memasang gelar Supiturang. Drustajumena menjadi ujung supit kanan, Gatutkaca kiri, Setyaki menjadi mulut, Prabu Ḍarmaputra sebagai kepala, para raja berada di belakang, sedangkan Abimanyu menempatkan diri di sungut.

Setelah gelar tersusun, dan Korawa pun sudah siap pula, seketika itu suasana menjadi gelap-gulita. Pandawa lalu menyerang di bawah pimpinan Raden Abimanyu. Suara gendang, gong, beri, dan sorak-sorai prajurit kedua belah pihak, gemuruh seperti akan membelah angkasa. Pasukan Pandawa dan Korawa sama-sama melepaskan pasukan berkuda, suara para punggawa yang mengendarai gajah atau kereta, berbaur sorak-sorai prajurit, membahana seperti halilintar.

Raden Abimanyu menarik busur melepaskan cakra, menjatuhi Korawa. Gelarnya Cakrabyuha rusak, prajuritnya banyak yang mati. Sisanya mengungsi ke tempat Prabu Suyudana, karena takut akan amukan Abimanyu, yang menjadi sungut pasukan, memimpin pasukan Pandawa, amat berani serta sakti.

Raden Arya Jayadrata dengan cepat menutup jalan. Barisan Pandawa terputus. Abimanyu terkurung, lalu dikeroyok oleh sebagian besar Korawa, ialah Sudarga, Sudarma, Wiryajaya, Susena, Satrujaya, Jayasekti, Jayawikata, Jayadarma, Upacitra, Carucitra, Citradarma, Citrasena, Citraksi, Citradirgantara, Citramurti,

Citrawicitra, Surasudirga, Dirgasura, Yutayuni, Yutayuta, Senacitra, Durgaamong, Durgapati, Durgaangsa, Darma, Durganta, Durgantara, Darmayuda, Yudakarti, Dursasana, Sindureja, dan Raden Lesmanakumara, putra mahkota Astina, ditambah lagi Kartasuta. Semua turut mengepung Raden Abimanyu. Kemudian Kartasuta mati, terkena panah Abimanyu. Boleh dikatakan Abimanyu sudah mata gelap, sehingga sedikit pun tidak ada perasaan takut meskipun dikeroyok demikian banyak. Secasrawa mati lagi terkena panahnya. Kemudian putra mahkota Astina yang bernama Raden Lesmanakumara melepaskan panahnya, dan yang dituju ialah Abimanyu. Akan tetapi Abimanyu lebih cepat. Abimanyu segera membalas, dan kenalah Lesmanakumara di dadanya, lalu mati. Abimanyu sudah seperti orang mabuk. Ia menuju ke pusat pasukan Korawa, yaitu tempatnya Prabu Suyudana, sambil melepaskan panah sebanyak-banyaknya.

Ketika melihat putra mahkota Astina sudah tewas oleh Abimanyu, maka Sindureja bersama Prabu Suyudana bermaksud menuntut balas. Lalu melepaskan anak panah, Abimanyu kena, kemudian disusul para Korawa yang lain, banyak yang turut melepaskan anak panah, dari kiri, dari kanan datangnya anak panah semakin gencar, dan satu pun tidak ada yang luput. Abimanyu menderita luka di dada, di punggung, di belikat, di tulang belakang, di betis, akan tetapi ia tetap gagah berani. Langkahnya semakin jauh ke tengah-tengah musuh, dan di hatinya terbetik suatu keinginan, bahwa kematiannya di medan perang itu dapat bersama-sama dengan Prabu Suyudana. Pada waktu sangat banyak kuda maupun kereta yang hancur terkena anak panah.

Sekali lagi Abimanyu menarik busurnya, akan tetapi busurnya patah. Sedangkan panah musuh tiada putus-putusnya menjatuhi bagaikan hujan. Dalam keadaan demikian itu Abimanyu merasa seperti dicakari wanita. Ke kiri dan ke kanan ia menangkapi panah yang menghujaninya, dan tingkah-laku Abimanyu sewaktu dikepung dan dihujani anak panah, bagaikan bertemu dengan seorang gadis. Tubuhnya penuh luka, akan tetapi tak ada niatnya untuk mundur, dan keberaniannya pun tiada berubah.

Abimanyu berseru-seru, "Hai, Korawa, tak usah engkau gugup jika engkau menghendaki nyawaku. Aku tidak akan menghindar. Bagi putra Pandawa, meskipun semakin banyak luka diderita, rasanya semakin gembira dalam menghadapi kematian, karena sudah sepatutnyalah seorang satria gugur di medan perang karena dikeroyok."

Suara tantangan Abimanyu itu diucapkannya terputus-putus, tak sempat ia mencabuti anak panah yang menghujaninya. anak panah itu bersusun-susun bagaikan batang ilalang yang menancap di dadanya. Dan kemudian yang menancap di dada maupun di punggung bagaikan gubahan bunga kantil. Anak panah yang jatuh ke kereta manik berlumuran darah, bagaikan jelaga bercampur atal. Mata Abimanyu sering pula kena panah, kelihatan kejapnya menawan hati. Kepalanya dapat diumpamakan seperti kembang Kanigara dan kembang Sumarsana, yang sedang diperebutkan oleh orang banyak hendak digubah. Dadanya bagaikan bunga Tunjung mekar. Gugurnya seorang satria yang berwatak pemberani membuat pilunya hati. Seketika itu turun hujan rintik-rintik, dan banyak kumbang beterbangan di angkasa, seperti hendak menghisap kembang.

Prabu Yudistira sudah tahu, bahwa Abimanyu gugur dikeroyok musuh. Setyaki, Gatutkaca, Dratajumena hendak menuntut balas, lalu menerjang pasukan Korawa, sepak-terjangnya seperti hendak mempercepat kematian, sehingga menggetarkan bumi. Prabu Darmaputra bersama Pancawala, putra Amarta juga turut membantu. Ramainya peperangan itu luar biasa. Kemudian turunlah malam meliputi bumi, dan bubarlah yang sedang berperang. Korawa bergembira-ria.

* * *

Tersebutlah Raden Dananjaya yang berperang di kaki gunung, dengan didampingi oleh Sri Kresna, perangnya benar-benar ramai. Prabu Gardapati sudah tewas, kemudian bubar, dan semua pulang. Setibanya di pesanggrahan, Raden Dananjaya mendengar tangis. Seluruh keluarga, baik dari garis ibu maupun garis ayah, lebih-lebih kedua istrinya, yaitu Dewi Wara Sumbadra dan

Wara Srikandi, serta putri Wirata, Dewi Utari, yang sedang hamil delapan bulan, semua menangis, dan mengaduh. Banyak sedu-sedan terdengar di pesanggrahan, ramai seperti suara burung gagak.

Kedatangan Raden Dananjaya dan Sri Kresna, bersama-sama dengan datangnya Raden Wrekodara, yang berperang di tepi laut. Musuhnya, yang bernama Wresaya sudah tewas. Yang dari utara, dan dari selatan datang bersama-sama.

Ketika mendengar bahwa putranya gugur, Raden Dananjaya benar-benar khilaf. Sri Kresna menasehati, demikian ujarnya, "Jika seorang satria menjadi khilaf dan marah karena anaknya tewas, martabatnya akan berkurang, dan mendapat laknat dewata yang maha mulia."

Mendengar nasehat Sri Kresna demikian itu, Raden Dananjaya lalu menyembah dan mohon maaf. Kemudian menyembah Prabu Yudistira seraya bertanya, "Gusti, bagaimanakah asalmulanya Abimanyu tewas?"

Prabu Yudistira menjawab, demikian, "Kematian anakmu, ialah karena memasuki gelar Cakrabyuha, lalu dikepung oleh Sindureja. Saudara-saudaramu semua menuntut balas. Drustajumena, Gatutkaca, dan Setyaki mengamuk bersama-sama, berusaha membunuh Sindureja, akan tetapi tidak berhasil. Sedangkan yang tewas terbunuh oleh anakmu ialah, Lesmanakumara, Kartasuta, dan Secasrawa. Ketika saudara-saudaramu mengamuk, banyak sekali yang dapat mereka bunuh. Hanya Sindureja saja yang lepas."

Dananjaya lalu berdiri mengucapkan sumpah, ucapnya, "Saya bersumpah, jika besok pagi saya tidak berhasil membunuh Sindureja, maka sore harinya saya akan membakar diri."

Prabu Suyudana dan segenap Korawa mendengar sumpah Dananjaya, maka Sindureja diperintahkan pulang. Besok pagi, sehari penuh sama sekali tidak boleh keluar jika matahari belum terbenam, dan disuruh memuja supaya mendapat berkat kakeknya, yang bernama Bagawan Sempani, agar supaya selamat. Demikian pula anak panah yang diperolehnya dari Abimanyu hendaknya dipakai, dan memuja pula demi menambah kesaktiannya.

* * *

Tersebutlah Prabu Suyudana bersama istri, Dewi Banowati sangat sedih dan terus-menerus menangis karena putranya Lesmanakumara tewas. Seisi istana ramai oleh tangis, akan tetapi pada akhirnya Prabu Suyudana terhibur juga hatinya, karena teringat akan sumpah Raden Dananjaya, yang akan membakar diri. Oleh karena itu Sindureja dijaga benar-benar agar jangan sampai tewas. Kemudian Korawa bersuka-ria, karena mereka sudah membayangkan Raden Dananjaya akan mati dalam sehari besok.

Prabu Yudistira dan seluruh keluarga sangat prihatin. Setelah Raden Abimanyu tewas, Dewi Siti Sundari ingin cepat-cepat membakar diri, membela suaminya. Akan tetapi sanak keluarganya masih berkeberatan, karena para pemimpin belum mencapai kata sepakat dalam hal mengatur siasat perang. Adapun Dewi Utari, putri Wirata, tidak diperkenankan membela suami sebelum kandungannya lahir.

Sri Kresna berkata kepada Raden Dananjaya, "Hai, Adikku, bagaimana akalmu sekarang, sebab Korawa sudah mendengar sumpahmu di dalam usahamu membunuh Sindureja. Sindureja pasti dijaga dengan ketat, tak mungkin diizinkan pergi ke medan perang, agar supaya sumpahmu itu terlaksana "

Dananjaya menjawab, "Segalanya terserah Paduka."

Sri Kresna memberi nasihat, demikian, "Adikku, syarat agar apa yang hendak engkau capai itu terlaksana, ialah hanya dengan jalan berdoa, agar yang pelik-pelik dapat terbuka atas pertolongan dewata."

Raden Dananjaya menjawab lagi, "Saya bersedia melaksanakan petunjuk Paduka."

Sri Kresna pun meneruskan nasehatnya, "Kelak, jika engkau berperang, pakailah keretaku itu, karena kereta itu mempunyai daya istimewa, terutama pada keempat ekor kuda penariknya. Yang di depan namanya Ciptawelaha dan Abrapuspa, dan yang di belakang si Sukanta dan Sena. Adapun daya kekuasaannya ialah, segala macam senjata tidak ada yang akan mengenai, dan engkau

pun kuberi sebuah gong yang bernama Pancajanya, yang besok pagi tidak boleh berjauhan denganmu. Dan engkau harus menggunakan panah cakra. Sedangkan panahmu Pasopati, sediakanlah untuk si Sindureja. Rasanya, kematiannya memang besok pagi, meski berat bebanmu, karena ayahnya, yang bernama Bagawan Sampani, samadinya sedang diterima oleh dewata yang tinggi. Meskipun demikian atasilah dengan pujamu yang khusuk semalam ini. Pintalah kematian Sindureja, siapa tahu dugaanku meleset. Nah, coba buktikanlah, memujalah dengan khusuk."

Raden Dananjaya menyembah, lalu pergi dari hadapan Sri Kresna, lalu bersamadi, mengheningkan cipta, melenyapkan angan-angan yang terdiri atas lima perkara, benar-benar sudah seperti mati di dalam hidup. Tidak antara lama sang Hyang Jagadnata menampakkan diri, hanya sebatas leher ke atas, sedangkan dari leher ke bawah tidak tampak. Sabda sang Hyang Jagadnata demikian, "Hai, Dananjaya, sudahilah samadimu, kematian si Sindureja saya relakan, berkat permohonanmu itu. Gunakanlah panahmu si Pasopati, dan besok pagi pakailah kereta Kresna. Lagi pula gong yang bernama Pancajanya harus selalu berada di dekatmu.

* * *

Raden Dananjaya sudah menyudahi samadinya, lalu langsung pergi ke pesanggrahan Sri Kresna, lalu sembahnya, "Apa yang Paduka katakan, tak ada yang meleset, karena semua sama benar dengan petunjuk sang Hyang Jagadnata. Serambut pun tidak ada bedanya."

Sri Kresna tersenyum, lalu ujarnya, "Adikku, marilah kita segera mengantar si Siti Sundari, yang akan membela kematian suaminya."

Tersebutlah Dewi Siti Sundari, telah mengenakan pakaian kematian, akan membela suaminya, dan dia selalu menghibur Dewi Utari, yang selalu ingin bela mati. Karena bulan sudah tinggi, dalam mengucapkan kata-kata yang ditujukan kepada Dewi Utari, Dewi Siti Sundari agak tergesa-gesa, demikian, "Karena engkau sedang hamil, engkau tidak boleh membela suamimu. Tak seorang

pun yang akan menuduhmu takut melakukan bela, dan pasti tidak ada seorang pun yang berpendapat demikian. Selain dari itu, pembelaan orang yang sedang hamil itu tidak bermanfaat, bahkan dapat mendatangkan dosa, sebab sudah jelas, engkau sedang hamil delapan bulan. Nah, sudahlah, selamat tinggal, saya minta diri hendak pergi ke api unggun pembelaan itu."

Dewi Utari menjawab dengan perkataan terputus-putus, "Katakanlah kepada si Abimanyu, bahwa saya sangat prihatin, karena dilarang oleh para raja, tidak diizinkan turut mati, bela, naik ke api unggun, alasannya karena kandunganku belum lahir, dan dikatakan akan mendapat amarah dewata yang maha tinggi. Akan tetapi sebenarnya, perasaanku ini, demikian besarnya cintaku padanya, moga-moga perasaan cintaku ikut dibawa mati, dan moga-moga pula tak lama pula hidupku nanti. Jangan sampai lupa, katakanlah, dan sampaikan pesanku itu, bahwa harapanku, mudah-mudahan dapat segera hidup berdampingan di Indraloka dengan si Abimanyu. Mengapa hal itu terjadi bertepatan dengan keadaanku yang sedang mengandung ini, sehingga ku tak bisa pergi bersamamu."

Setelah Dewi Utari terhibur, Dewi Siti Sundari lalu berjalan hendak pamit kepada ayah bundanya. Keadaan itu sangat memprihatinkan dan memilukan bagi yang dipamiti, sehingga mereka tak dapat lagi berkata-kata. Sesudah selesai, Dewi Siti Sundari lalu berjalan ke medan perang, ke tempat jenazah suaminya, yang lalu dibakar bersama-sama Dewi Siti Sundari. Mereka yang menyaksikan upacara pembakaran sudah pulang. Kala itu bulan sudah rendah letaknya, tampaknya seolah-olah kasih sayang kepada yang mati bela.

5. SINDUREJA ATAU JAYADRATA TEWAS OLEH ARJUNA

Fajar pagi telah menyingsing, gemuruh suara gendang, gong dan beri. Gong kepunyaan Sri Kresna yang bernama Pancajanya, bergema suaranya ketika ditabuh, gemanya seolah-olah sampai ke Suralaya. Para raja yang sudah berkumpul beserta barisan mereka masing-masing, tampak seperti lautan. Kemudian barisan Korawa keluar, luar biasa besarnya, bagaikan samudra pasang naik. Gelar perangnya masih tetap Cakrabyuha, seperti yang sudah mereka lakukan sebelumnya. Hanya saja yang berada di sisinya bukan lagi Sindureja. Sindureja tidak tampil ke medan perang, dan dijaga ketat oleh Korawa.

* * *

Korawa telah selesai mengatur gelarnya, Cakrabyuha, lebar barisannya sejauh-jauh mata memandang. Sedangkan panjangnya sepuluh kali lipat dari lebarnya. Tebalnya barisan, yang terdiri dari para mantri pilihan maupun para prajurit yang terkenal gagah berani serta sakti pun sejauh mata memandang. Kemudian Pandawa mengimbanginya dengan gelar Cakrabyuha pula. Drustajumena menempati sisi kanan, Wrekodara berada di sisi kiri. Dananjaya menjadi leher, mengendarai kereta bersama Sri Kresna. Rata itu kepunyaan Sri Kresna, ditarik oleh empat ekor kuda. Yang di depan bernama Ciptawelaha dan Abrapuspa, yang di belakang namanya Sukanta dan Senasekti.

Para dewa, ketika mendengar suara Pancajanya, lalu menonton dari antariksa seraya menghujankan wangi-wangian. Gamelan yang bernama Dewadenta ditaruh di belakang. Prajurit Pandawa timbul keberaniannya karena mendengar suara kedua gamelan itu. Serbuannya bagaikan raksasa berebut daging, gelar Korawa berantakan, tak dapat menahan serbuan barisan Pandawa.

Kemudian rajaputra Mandaraka, yang bernama Raden Burisrawa, maju mengendarai kereta, hendak membalas merusakkan

gelar lawan. Ia menantang musuh, "Hai, Setyaki, di mana engkau. Datanglah ke mari untuk mengadu kesaktian."

Raden Setyaki maju mengendarai kereta, menunjuk Raden Burisrawa, seraya ucapnya, "Hai, Burisrawa, aku sungguh beruntung, karena engkau yang datang ke padaku. Engkau jangan lari!"

Setelah saling berhadapan, Raden Setyaki segera menarik busurnya, melepaskan anak panah, kereta Raden Burisrawa kena dan remuk, bahkan sais dan kudanya mati. Burisrawa melompat, ia sangat marah, lalu menarik busurnya dan melepaskan anak panah, kereta Setyaki kena, juga remuk. Setyaki melompat, sehingga berperang di darat. Keduanya membuang busur, lalu mengambil gada, dan saling menggada. Ketika gada mereka patah, lalu dibuang. Kemudian saling mendorong, saling melempar. Karena Setyaki kalah besar dan tinggi, ia mengalami kesulitan dalam menendang lawannya. Akhirnya ia jatuh tertelentang, diinjak-injak oleh Burisrawa, sampai nafasnya hampir putus. Ketika Setyaki hendak ditikam, Sri Kresna berkata kepada Raden Dananjaya, "Cepat, panahlah satu di antara kedua bahu Burisrawa itu, agar jambakannya kepada Setyaki lepas!"

Dananjaya segera melepaskan panahnya, bahu Burisrawa kena dan patah. Burisrawa terkejut, dan berseru keras, "Hai, Pandawa rusuh, caramu curang."

Raden Dananjaya menjawab, "Pandawa tidak curang, tetapi sekedar mengimbangi cara-cara Korawa, karena kematian si Abimanyu dulu, juga karena cara yang curang."

Raden Setyaki ketika melihat bahu Burisrawa patah, lalu mengambil panah. Burisrawa dipanah, kena lehernya patah, lalu mati.

* * *

Gemuruh sorak-sorai pasukan Pandawa. Ketika Korawa melihat Burisrawa tewas, lalu mendesak, hendak membalas kematian Burisrawa. Mereka melepaskan panah, banyak sekali, sampai seperti hujan. Raden Dananjaya mengamuk, mengobrak-abrik. Wre-

kodara, Drustajumena, Gatotkaca, Nakula, Sadewa beserta prajuritnya menerjang. Korawa tak dapat mengimbangi, lalu mundur, hampir sampai ke tempat Sindureja. Mereka terhenti di situ, menutup jalan yang menuju ke tempat Sindureja. Mereka terus-menerus melepaskan panah sebanyak-banyaknya untuk mendesak mundur amukan Raden Dananjaya atau Pandawa yang lain, yang semuanya sakti.

Wrekodara meletakkan busurnya, mengambil gada dan menerjang. Sangat banyak Korawa yang mati berkaparan karena amukan gada Wrekodara. Gelar Cakrabyuha sudah rusak.

Raden Dananjaya mengamuk dengan panahnya, puluhan ribu menjatuhi musuh. Karena besarnya pasukan Korawa, terjangan mereka seperti anai-anai, berkaparan amat banyak yang mati oleh amukan gada. Banyak adipati yang mati, dan yang remuk kereta serta gajahnya karena diamuk oleh Raden Wrekodara. Geraknya seperti seribu ekor gajah mengamuk bersama. Bagian mana pun yang diterjang, habis. Barisan yang melindungi Sindureja sudah hampir menipis, dan pasukan Pandawa tiada henti-hentinya mendesak dan menerjang, sehingga sulitlah keadaan mereka yang bertugas melindungi Sindureja. Kemudian Korawa menyarankan agar Prabu Suyudana mengungsi, pulang ke kota. Akan tetapi Bagawan Sampani tidak setuju, sebab meskipun ada di dalam peperangan, namun masih dilindungi oleh barisan. Jika pergi bersembunyi, pikirannya menjadi nista, dan tidak menepati kedudukannya sebagai seorang satria. Bagawan Sampani turut melindunginya dengan samadinya, agar anaknya, yang bernama Raden Sindureja terlepas dari kematian di dalam Perang Baratayuda. Apa yang dipinta dalam samadinya ialah, terciptanya seratus buah bentuk yang menyerupai Sindureja. Sindureja yang sebenarnya jangan sampai dikenal. Ia lupa bahwa yang menjadi pamong para Pandawa adalah Sri Kresna, yang tidak pernah khilaf. Seratus buah pun ujud Sindureja sulapan diadakan, ia pasti tahu mana Sindureja asli. Sesungguhnyalah Batara Kresna itu tak dapat dikelabui.

* * *

Raden Dananjaya kelihatan lelah setelah membunuh para

bupati dan prajurit. Telah habis selapangan, dari belakang masih terus berbondong-bondong, sehingga tidak tampak berkurang, meskipun sudah berpuluh-puluh ribu terbunuh. Hal itu menyebabkan Sri Kresna cemas, karena matahari sudah mulai condong, akan tetapi Sindureja belum ketemu, karena dijaga ketat oleh barisan. Segera matahari ia tutup dengan cakranya, sedikit-demi sedikit, sehingga cahayanya kekuning-kuningan. Kemudian ditutup sama sekali dengan cakranya, alam pun menjadi gelap seperti matahari sudah benar-benar terbenam. Kemudian Batara Kresna memberi perintah kepada barisan Pandawa, supaya mengumpulkan kayu. Setelah kayu terkumpul lalu dibakar, apinya menyala-nyala.

Barisan Pandawa mundur, lalu mereka berkumpul, seolah-olah seperti akan menyaksikan pembakaran diri Raden Dananjaya.

Sindureja akan luput dari kematian jika matahari sudah terbenam. Dan sudah tersiar luas bahwa Raden Dananjaya akan membakar diri. Korawa bergembira-ria melihat hal itu, dan mereka sama sekali tidak tahu bahwa hal itu hanya siasat Sri Kresna belaka. Matahari ditutup dengan cakra. Luar biasa kegembiraan mereka, bersorak-sorai gemuruh, serta teriak mereka, demikian, "Jika Dananjaya mati, hilanglah pembangkitnya. Yang tinggal hanya anak-anak tikus, sehingga tinggal membentak saja. Cara berperang Wrekodara kaku, tidak licin seperti si Dananjaya."

Pada saat itu Raden Sindureja juga turut melihat. Keluarnya dari tempat persembunyian yang dijaga oleh pasukan seperti tingkah-laku seorang pencuri. Sri Kresna melihat semua gerak-gerik Raden Sindureja, lalu berkata kepala Raden Dananjaya seraya menunjukkannya, "Lihatlah, Sindureja datang. Lepaskanlah panahmu Pasopati, segera, jangan sampai dia tahu!"

Raden Dananjaya menjulur-julurkan kepalanya, lalu bertanya kepada Sri Kresna, "Junjunganku, di manakah tempat Sindureja itu?"

Sri Kresna menarik busur Raden Dananjaya sambil menunjukkan tempat Sindureja, seraya ujarnya, "Itu, lihatlah, dan panahlah segera!"

Raden Dananjaya mengangkat tumitnya, dan ia sudah melihat Sindureja, lalu dipanah dengan panah Pasopati. Sindureja kena, putus lehernya, lalu mati. Sri Kresna memberi perintah kepada Raden Dananjaya, "Lemparkanlah kepala si Sindureja itu ke tempat orang tuanya dengan panahmu Sarotama."

Raden Dananjaya lalu menarik busurnya, melepaskan panah Sarotama. Kepala Raden Sindureja terbawa oleh panah, jatuh di hadapan ayahnya.

Bagawan Sampani masih tengah bersamadi, sedangkan yang dipinta ialah, semoga putranya memperoleh kemenangan di medan perang, jangan sampai musuh dapat membunuh Sindureja asli, dan hanya Sindureja sulapan saja. Sedangkan pembalasannya kepada musuh, akan menimbulkan bencana, meski sepuluh atau seratus musuh pun, akan mati serentak. Kemudian kepala putranya jatuh di pangkuannya, lalu dipegang oleh Bagawan Sampani seraya ucapnya sambil menangis, "Aduh, Anakku mati. Mengapa engkau mati dalam Perang Baratayuda? Lihatlah aku, yang sedang memuja demi kejayaanmu di medan perang."

* * *

Setelah matahari terbenam, seluruh pasukan mundur ke kubunya masing-masing. Prabu Suyudana menangis, serta ujarnya kepada Druna, "Bagaimana kehendak Anda, Paman, sesudah tewasnya kedua satria, Burisrawa dan Sindureja, seperti kehilangan bahu kanan dan bahu kiri. Apa yang akan dijadikan pengganti?"

Berkata demikian itu diucapkannya dengan tersendat-sendat, serta memohon-mohon. Sedangkan yang ada di hadapannya ialah, Salya, Karna, Sengkuni, dan Karpa. Suyudana berkata lagi, "Apa yang harus kita lakukan, dan bagaimana pendapat Paman Druna setelah banyaknya saudara saya yang tewas, seperti Citradarma, Citrayuda, Upacitra, Carucitra, Jayasusena, Rakadurjaya, Darmajati, Angsaangsa, Citraksi, yang tewas oleh amukan Wrekodara serta Arjuna, sangat memprihatinkan saya, dan apa gerangan yang dapat dijadikan pengganti?"

Druna berkata dengan suara lantang, ujarnya, "Siapakah yang

yang akan menghadapi Arjuna di medan perang, karena besarnya cinta Hyang Batara Guru? Siapakah yang mampu menghadapi amukan Wrekodara, dan siapa yang kuat menandingi perangnya Raja Wirata, dan siapakah yang kuat menahan amukan Raja Cempala. Dan masih ada lagi, siapakah yang mampu menentang kemahiran Sri Kresna? Apa yang dapat dijadikan penahan dalam menghadapi perangnya kelima orang besar itu?"

Prabu Suyudana lalu berkata kepada Raja Awangga, "Hai, andalah besok pagi, yang aku harapkan menandingi perangnya Arjuna dan Wrekodara, akan tetapi mintalah perintah Pendeta Druna."

Jawab Prabu Karna, "Baiklah, besok pagi saya akan menghadapi perangnya."

Pendeta Druna sangat gembira.

6. GATOTKACA TEWAS DALAM MENGHADAPI DIPATI KARNA

Pagi hari, tanda-tanda perang telah berbunyi. Korawa berbondong-bondong, keluar dari kubunya masing-masing bagaikan lautan yang sedang pasang naik.

Sang Prabu Yudistira sudah membawa pasukannya, gelar masih seperti semula. Kedua pihak maju bersama, seperti pertemuan dua samudra. Tak terbilang banyaknya yang saling serbu. Saling kejar, saling desak, saling bunuh, prajurit bergulat sesama prajurit. Suaranya hiruk-pikuk, pasukan saling mendesak. Yang datang semakin banyak. Wrekodara dan Dananjaya mengamuk memporak-porandakan lawan. Melepaskan panah, luncurannya bagaikan hujan meratai bumi. Wrekodara melepaskan Bargawastra, Prabu Yudistira melecut gajahnya. Perang itu berkepanjangan, sampai matahari terbenam masih berlangsung. Seperti angin puyuh bertemu menjadi satu. Dalam kehiruk-pikukan perang itu, ada yang berseru-seru, "Aku temanmu!" ada pula yang memberi tahu asal-usulnya, "Aku orang Cempala!" ada yang mengaku orang Wirata, orang Dwarawati, yang lain orang Astina atau orang Sabrang, membantu Astina, serta orang Mandaraka, dan orang Awanggapati, sehingga banyak yang menyebut negerinya masing-masing.

Kemudian para satria atau para mantri pilihan, para rajă serta bupati yang mengendarai kereta atau gajah, datang membawa obor, tersebar luas seperti hujan api, menambah suasana kemerahan di tengah medan perang. Kuda dan gajah saling terjang, dan yang berkereta kembali ke tempatnya semula. Kedua belah pihak seperti dipilih, lalu kembali ke tempat masing-masing.

Perang dimulai lagi, para raja masih utuh, demikian pula semua raja undangan. Mereka maju dari tempatnya masing-masing. Menggebu, menyerbu, diikuti sorak-sorai demikian ramai, Wrekodara menyerbu ke tengah-tengah musuh, hanya memilih para

adipati yang berkereta atau yang mengendarai gajah. Merekalah yang diterjang dengan gadanya, sehingga banyak yang mati berkaparan. Raden Dananjaya melepaskan panahnya yang sakti.

Punggawa Prabu Karna yang sakti, Druwajaya, maju mengendarai kereta, jarang yang mampu melayaninya. Ia membawa gada, dan banyak prajurit yang mati oleh Druwajaya. Lalu diterjang oleh Wrekodara. Saat itulah Druwajaya tewas. Kemudian Raden Setyaki pun menyerang musuh ke tengah dengan kemarahan menyala-nyala. Banyak bupati tewas, dan pertahanan para raja yang berantakan karena terjangannya. Raden Setyaki demikian hebat amukannya, membuat musuhnya bingung. Kemudian Partipeya datang menghadang. Lalu menarik busur melepaskan anak panah, Setyaki kena dadanya, tidak mempan, akan tetapi terpental, terbawa oleh anak panah, lalu jatuh berdembam. Kemudian putra Raden Setyaki, yang bernama Raden Sanga-sanga maju menghadapi Partipeya. Saling memanah, tak ada yang terluka. Lalu bergulat mengadu kekuatan tubuh. Sama-sama sakti. Kemauan musuh terlayani, diiringi sorak-sorai, seperti orang menyabung ayam, yang menonton merasa gembira, karena keduanya seimbang kesaktiannya.

Kemudian datanglah Raden Wrekodara membantu Raden Sangasanga. Partipeya dibidik dengan panah, dadanya yang kena, lalu jatuh terbanting. Ia merasa sakit, dan amat marah. Tahu bahwa yang memanahnya Raden Wrekodara, ia membalas dengan panah pula. Bahu kiri Wrekodara yang kena, dan membuatnya terkejut, lalu meletakkan Bargawastranya, mengambil gada lalu maju. Raden Partipeya dihantam dengan gada, hancur beserta keretanya. Di situlah Partipeya tewas oleh Raden Wrekodara.

* * *

Anak Partipeya ingin segera membalas dendam atas kematian ayahnya. Wrekodara dikeroyok, lama perangnya. Akhirnya anak Partipeya mati kena gada Raden Wrekodara. Punggawa Adipati Awangga bernama Drestarata maju. Ia pun mati kena gada Raden Wrekodara, hancur bersama keretanya. Wrekodara meng-

amuk dengan hebat. Barang siapa mendekat, dihantamnya dengan gada. Banyak prajurit pilihan yang mati oleh amukannya.

Kemudian kedua adik Sengkuni maju, ialah Anggajaksa, dan Sarabasanta, membawa selaksa prajurit, mengeroyok Raden Wrekodara, yang tidak gentar menghadapi lawan. Lalu mulai dengan melepaskan Bargawastra, sehingga banyak prajurit yang mati kena panahnya. Amukannya semakin menghebat, dan bagian mana pun yang diterjang, hancur.

Kemudian Raden Anggajaksa dan Raden Sarabasanta bersama-sama melepaskan panah ke arah Raden Wrekodara. Raden Wrekodara membalas dengan panahnya, Raden Anggajaksa tewas. Kakaknya, Raden Sarabasanta ingin segera membalas kematian adiknya, namun akhirnya mati juga oleh panah Raden Wrekodara.

Setelah kedua adik Sengkuni tewas, hati Korawa menjadi kecil. Prabu Suyudana membujuk-bujuk Adipati Awangga, demikian ujarnya, "Adinda mohon, tahanlah amukan Wrekodara, Dananjaya serta Setyaki."

Adipati Awangga segera berdiri seraya jawabnya, "Jangan kuatir. Hari ini Sena dan Dananjaya pasti mati. Sayalah yang akan melawannya seorang diri."

Baru saja selesai Adipati Awangga menyatakan kesanggupannya membunuh Sena dan Parta, Karpa segera menukas, "Hei, Suryaputra, kata-katamu itu seperti kata-kata orang yang tak berbudi, yang tidak pantas didengar oleh para satria. Aku ingin melihat bukti ucapanmu itu. Wrekodara dan Dananjaya tidak layak akan malah pada orang seperti engkau. Jika ada kutu ayam bermisai, atau keong bisa berkata-kata, barangkali ucapanmu itu bisa terlaksana. Bukan watak satria, jika berlaku sombong tanpa perasaan malu sama sekali."

Mendengar ucapan Karpa, Adipati Awangga marah. Ia segera mengambil candrasa, dan Karpa hendak dipanah. Kemudian Aswatama marah, ketika melihat pamannya hendak dipanah. Ia segera mempersiapkan busurnya seraya berkata, "Hai, Suryaputra, akulah tandingmu!"

Kemudian Prabu Suyudana segera memegang Aswatama, dan dilerai amarahnya. Demikian ujarnya, "Jangan engkau berbuat seperti itu," dan kemudian Sri Baginda minta kepada Karna, agar segera maju ke medan perang. Suryaputra segera naik ke kereta, lalu maju ke tengah medan. Melepaskan panah, demikian banyak sehingga melingkupi medan. Pasukan Pandawa bubar, dan gempar terkena panah. Banyak yang terluka. Prabu Yudistira dengan gugup berkata kepada Raden Dananjaya, "Mengapa engkau tidak menghalangi amukan Suryaputra? Pasukanmu berlarian, banyak yang terkena panahnya. Para satria pun ketakutan, sehingga lari tanpa menoleh lagi. Cepatlah dimulai, dan panahlah ia sampai mati! Apakah tidak diperkenankan Kakanda Dwarawati?"

Raden Dananjaya maju lalu bertanya kepada Sri Kresna, demikian, "Junjunganku, bagaimana perkenan Paduka mengenai serbuan Suryaputra, dan siapa gerangan yang Paduka perintahkan untuk melawannya?"

Sri Kresna berkata lembut, "Belum tiba masanya engkau melawan Suryaputra. Baik Gatotkaca saja yang menandinginya, karena ia sanggup melawannya dengan kasar maupun halus."

* * *

Raden Dananjaya segera memanggil Raden Gatotkaca, kemudian ujarnya, "Anakku, engkau mendapat tugas melawan Suryaputra."

Raden Gatotkaca lalu mengikut pamannya, menghadap Sri Kresna. Sesudah menyembah, Gatotkaca berkata, "Paduka Yang Mulia, saya merasa sangat beruntung mendapat tugas langsung dari Paduka."

Dengan perkataan lembut Raden Dananjaya berpesan, "Ketahuilah, bahwa keharusan orang mengadu kesaktian ialah, semua kesaktian lawan harus diimbangi, dan berusaha mengunggulinya, baik kasar maupun halus. Segenap tipu daya Karna dalam mengungkapkan kesaktian, mustahil engkau takut."

"Benar, Anakku, tandingilah uakmu, atas dasar perintahku!" ujar Sri Kresna menyambung dengan suara lembut.

Gatotkaca menyembah, "Sinuhun, saya bersedia. Jika perintah itu datang dari Paduka, sampai mati pun tidak takut. Jangankan perintah itu, lebih sakti dari Adipati Karna pun, saya tidak takut. Sembah saya yang tulus, saya haturkan kepada Paduka, menjadi azimat atas perkenan Paduka dalam mencari kematian, dan sekaligus menjadi azimat untuk mencelakakan musuh. Jika saya tewas di medan perang, mudah-mudahan Paduka berkenan menempatkan diri saya di kemuliaan sorga. Saya tidak membayangkan hidup lagi, karena Ua Awangga luar biasa saktinya."

Perasaan Sri Kresna berdesir, dan merasa sangat menyesal karena telah salah perintah. Kasihan, dan sangat menyesal. Raden Dananjaya sekilas melihat Sri Kresna, yang tampak sangat menyesal, bingung, sehingga ia sangat kasihan melihat Raden Gatotkaca, yang masih sangat muda itu. Semua merasa perihatin.

Raden Gatotkaca lalu keluar, melesat ke angkasa, menandingi amukan Adipati Awangga. Kedua lalu berperang ramai di malam hari.

Di tengah-tengah peperangan itu, ada empat orang raksasa datang, menyertai peperangan itu. Mereka ialah, Lembusana, Salembana, Kalasrenggi, dan Kalagasura, yang semuanya membawa banyak pasukan, lalu turut menyongsong serbuan Raden Gatotkaca. Keempat raksasa itu sesungguhnya telah mati karena dipelintir lehernya oleh Raden Gatotkaca.

Semakin hebat amukan Raden Gatotkaca beserta pasukannya. Pasukan Adipati Awangga ketakutan. Mereka dihujani anak panah oleh Raden Gatotkaca dari angkasa. Anak panah Raden Gatotkaca keluar dari mulut, dari tangan, dan dari telapak kakinya.

Adipati Awangga cemas juga melihat pasukannya banyak yang mati, lalu membalas melepaskan anak panahnya ke angkasa, akan tetapi tidak ada yang sampai, dan hal itu semakin membuatnya takut serta ngeri. Raden Gatotkaca selalu menantangnya dari antariksa. Adipati Awangga semakin gugup mendengar suara Gatotkaca, yang menderu bagaikan guntur. Ia segera mengambil anak

panahnya yang bernama Kunta, dilepaskan ke atas.

Pusar Raden Gatotkaca yang kena, anak panahnya masuk. Adipati Awangga dan pasukannya melihat, bahwa Raden Gatotkaca terluka, lalu mereka berseru-seru, bahwa Gatotkaca terluka, jelas dari darahnya yang bercucuran.

Ketika Raden Gatotkaca terluka, ia telah merasa, bahwa dirinya akan mati, lalu terjun meluncur, ingin mati bersama uaknya. Adipati Awangga dengan sigap melompat dari kereta, disusul robohnya Raden Gatotkaca, tetap mengenai kereta. Hancurlah kereta beserta sais dan kudanya.

* * *

Ketika Korawa melihat tewasnya Raden Gatotkaca, mereka besorak gemuruh. Pandawa terdiam dan menangis. Tak lama kemudian mereka serempak menerjang. Prabu Yudistira dan Raden Dananjaya mengamuk membunuh musuh. Ketika mendengar putranya tewas, Raden Wrekodara lalu mengamuk membabi buta seraya mengusap air matanya. Gadanya berputar-putar, sehingga banyak sekali para adipati dan satria di pihak Korawa yang mati.

Druna memberi perintah, agar Korawa memperbaiki gelarnya. Malam itu peperangan benar-benar dahsyat, dan baru berakhir karena kedua belah pihak sama-sama mengantuk.

Tersebutlah ibu Raden Gatotkaca, yakni Dewi Arimbi hendak membakar diri membela putranya. Lalu minta diri kepada suami dan semua saudaranya. sesudah mendapat izin, ia lalu pergi ke medan perang, ke tempat jenazah putranya. Setelah tiba di sana, lalu dibakar bersama jenazah putranya.

7. DRUNA TERTIPU. DURSASANA MATI DIROBEK-ROBEK OLEH WREKODARA

Pagi harinya kedua belah pihak membunyikan tanda-tanda perang, dan masing-masing mengatur barisannya. Di pihak Korawa masih tetap Pendeta Druna yang menjadi senapati. Sedangkan di pihak Pandawa, Raden Drustajumena, lalu kedua belah pihak memberi aba-aba kepada pasukannya untuk mulai menyerang.

Druna dikeroyok oleh prajurit Pandawa dengan panah, akan tetapi tidak mempan. Sri Kresna lalu memberi isyarat kepada Raden Wrekodara, supaya membunuh Raja Malawapati beserta gajahnya yang bernama Aswatama. Wrekodara segera melompat, menyerang dengan gadanya, dan Raja Malawapati hancur beserta gajahnya kena gada.

Wrekodara lalu berteriak, "Aswatama mati," dan para Pandawa yang lain pun berseru-seru demikian pula.

Mendengar teriakan itu, Druna sangat terkejut, dan serta merta menangis. Ia mengira, putranya tewas, karena putranya kebetulan bernama Aswatama. Lalu mendekat, hendak bertanya kepada Wrekodara serta Janaka, akan tetapi semua telah dipesan oleh Sri Kresna supaya berbohong. Tinggal Prabu Yudistira yang belum bersedia berbohong. Jawabnya terhadap pesan atau anjuran Sri Kresna demikian, "Kakanda Prabu, saya tidak mau berkata bohong, karena selama hidup saya belum pernah berbohong. Yang kedua, Pendeta Druna itu guru saya, sehingga semakin takut, jika saya harus berbohong."

Sri Kresna berkata lagi, "Adinda Prabu dapat berkata demikian, gajah Aswatama mati."

Kemudian dengan berkereta Druna tiba di hadapan Prabu Yudistira, lalu bertanya. Prabu Yudistira menjawab, "Esti Aswatama mati."

Yang terdengar oleh Druna ialah, "Pasti Aswatama mati!"

Druna langsung pingsan, jatuh terguling di dalam kereta. Suara para dewa bergemuruh di antariksa, berseru-seru, bahwa Druna mati. Raden Drustajumena segera mendekati, memenggal kepala Druna, dipermainkan dengan melempar-lemparkannya ke atas, lalu dilemparkan ke tempat lawan. Prabu Suyudana terkejut kejatuhan kepala. Ia segera lari, dan pasukan Korawa seluruhnya bubar.

Raden Aswatama bertanya, "Hai, Prajurit Korawa, mengapa kalian semua lari?"

Karpa yang menjawab, "Hai, Aswatama, mungkin engkau tidak tahu, bahwa ayahmu sekarang telah tiada, lehernya dipenggal oleh Raden Drustajumena."

Mendengar ayahnya tewas, Raden Aswatama marah sekali. Lalu maju ke medan perang seraya melepaskan panah api sebesar bukit. Pasukan Pandawa ngeri melihatnya, dan sudah membayangkan maut.

Raden Dananjaya diminta oleh Prabu Yudistira supaya melawan Aswatama. Sri Baginda sendiri menangisi gurunya, ialah Pendeta Druna itu.

Sri Kresna lalu memberi perintah kepada pasukan Pandawa, supaya semuanya turun ke tanah, karena panah api itu tidak mau membakar orang yang berjalan di atas tanah.

Sri Kresna lalu memberi perintah kepada Raden Wrekodara dengan mengendarai kereta. Wrekodara segera maju berkereta.

Ketika Raden Dananjaya melihat kakaknya akan terbakar, ia segera melepaskan anak panahnya, dan api pun padam seketika. Raden Aswatama lalu mundur, dan merasa sangat malu. Ia bermaksud pergi bertapa, supaya kesaktiannya bertambah lagi.

Dengan datangnya sang malam, pasukan Pandawa dan Korawa mundur.

Malam hari Prabu Suyudana berunding dengan para raja. Kesepakatan mereka, Prabu Karna dari Awangga diangkat menjadi senapati. Prabu Suyudana berjanji, akan menyerahkan negeri As-

tina. Prabu Karna pun sudah menyanggupinya untuk menumpas Pandawa sehari besok.

Diceritakan, Prabu Karna itu sangat pemberani dan sakti, serta tampan, dan mempunyai anak panah yang bernama Wijayadanu. Apa yang dikehendaki oleh pemiliknya, Wijayadanu selalu memenuhinya.

Prabu Suyudana sangat gembira mendengar kesanggupan Prabu Karna. Lalu menghadiahkan pakaian indah-indah kepada Prabu Karna beserta seluruh pasukannya. Akan tetapi pasukan Awangga semua bersedih. Istrinya juga teramat pilu, karena sudah banyak tanda-tandanya bahwa Prabu Karna akan kalah dalam peperangan.

* * *

Tersebutlah di pihak Pandawa, Sri Kresna, Yudistira, dan Janaka, malam itu mereka pergi ke medan perang mencari jenazah Druna dan Bisma. Setelah ditemukan, lalu dibakar. Setelah api pembakaran padam, terdengarlah suara, yang mengatakan bahwa Pandawa akan unggul dalam peperangan.

Sri Kresna, Yudistira dan Arjuna lalu kembali ke pesanggrahan. Pagi harinya kedua belah pihak membunyikan tanda-tanda perang. Setelah barisan diatur dengan rapi, lalu berangkat ke medan laga.

Sehari itu di pihak Pandawa maupun Korawa banyak yang tewas. Peperangan berhenti karena hari telah malam.

Malam harinya Prabu Suyudana berunding dengan para raja. Yang ada antara lain Salya dan Karna. Prabu Karna minta seorang sais kepada Prabu Suyudana. Adapun yang diminta ialah Prabu Salya dari Mandaraka, alasannya agar seimbang dengan sais Raden Janaka. Menurut Prabu Karna, jika Prabu Salya yang menjadi saisnya, diperkirakan Pandawa akan habis tumpas dalam sehari besok oleh panahnya yang bernama Wijayadanu.

Mendengar kata-kata Prabu Karna demikian itu, Prabu Salya meledak amarahnya. Prabu Suyudana segera menghiba-hiba, me-

nyembah serta menangis, kata-katanya yang ditujukan kepada mertuanya memilukan hati, dan dimohon supaya berkenan memenuhi permintaan Karna.

Lama-kelamaan reda juga kemarahan Prabu Salya, merasa kasihan kepada menantunya, dan akhirnya sanggup menjadi sais.

* * *

Diceritakan, Pandawa pun berunding. Sri Kresna berkata kepada Arjuna, demikian, "Untuk menghadapi perang besok pagi, engkaulah yang harus menjadi senapati, dan gunakanlah gelar Ardacandra, dan engkau pun harus selalu waspada. Jika engkau kurang waspada, engkau pasti akan celaka, sebab Karna itu teramat sakti."

Arjuna menjawab, akan mentaati segala pesan Sri Kresna.

Pagi harinya tanda-tanda perang dibunyikan. Para raja dan para adipati mengatur barisan membentuk gelar. Yang berkereta, dan yang mengendarai gajah serta berkuda, semua telah siap. Prabu Karna berkereta, seraya melihat ke arah lawan, yang memenuhi medan bagaikan lautan. Karna merasa sangat gembira, lalu bersembah kepada saisnya, "Ayahanda Prabu, pasukan Pandawa bukan main banyaknya. Yang berada di pinggir tidak kelihatan. Akan tetapi, nanti, dalam sekejap mereka akan tumpas oleh panah Wijayadanu."

Mendengar ucapan itu Prabu Salya sangat penasaran, dan meremehkannya dengan jawaban, "Hai, Karna! Menurut dugaanku, engkau tidak akan mampu menumpas Pandawa, dan engkau kuumpamakan sebagai ikan mentah, Pandawalah yang akan mengolahmu. Apa pun kehendak mereka pasti terlaksana."

Mendengar tanggapan itu Karna sangat malu dan marah, lalu minta supaya keretanya dibawa maju seraya menarik busurnya. Melihat senapatinya sudah maju, Korawa lalu bergerak maju menerjang. Pandawa bertahan. Ramainya peperangan bagaikan gelombang menerjang gunung. Keberanian Korawa meningkat, karena melihat senapatinya sangat pemberani dan sakti, lagi tampan rupanya. Panah Adipati Karna tak berkeputusan keluar dari busurnya,

memenuhi medan perang. Prajurit Pandawa banyak yang mati, dan kereta yang dikendarai Karna menjorok ke depan mendahului pasukan, yang tergilas begitu saja, dan Korawa mengikutinya menyerbu musuh.

Pasukan Pandawa berantakan, ngeri melihat sepak terjang Karna, dan telah hilang keberaniannya tatkala Gatotkaca tewas oleh Suryaputra. Pasukan Pandawa bubar berlarian. Raden Nakula, Yuyutsuh, Drustajumena, keretanya semua remuk dipanah oleh Karna. Kemudian mereka lari.

Prabu Yudistira, Arjuna, Wrekodara segera memberi bantuan menahan amukan Karna, dan semua melepaskan panah. Pasukan Korawa banyak yang mati, kereta yang dikendarai Karna terhenti, lalu mereka berperang satu lawan satu, saling memanah.

* * *

Prabu Suyudana dipanah oleh Wrekodara, jatuh terlentang, akan tetapi tidak mempan, lalu bersembunyi di belakang pasukan. Raden Wresasena, putra Prabu Karna, tewas oleh Raden Setyaki. Kemudian Prabu Suyudana bertemu dengan Wrekodara, sekali lagi dipanah oleh Wrekodara, yang kena tali busurnya, lalu ia lari. Raden Dursasana, adik Prabu Suyudana, segera melindungi kakaknya, menyongsong kedatangan Wrekodara dengan berkendaraan gajah, seraya melepaskan panahnya yang bernama Barla. Wrekodara jatuh terbanting, akan tetapi tidak mempan. Ia segera bangkit berdiri, mengambil gada, dan terus mendesak maju. Gajah yang dikendarai Dursasana dihantam dengan gada, hancur kepalanya. Dursasana segera melompat ke bawah, lalu keduanya saling menggada. Dursasana merasa kewalahan, dan hendak lari, namun segera rambutnya dijambak, dihentakkan keras-keras oleh Raden Wrekodara. Dursasana jatuh tertelentang dengan rambut masih dipegang oleh Raden Wrekodara, dan berulang-ulang dihantam dengan gada.

Prabu Suyudana sesaudara menolong, semua melepaskan anak panah, akan tetapi Wrekodara sama sekali tidak takut. Prabu Yudistira sekeluarga lalu menyerang Prabu Suyudana, dengan

demikian Raden Wrekodara tidak terganggu, dan hanya disoraki saja dari kejauhan.

Raden Wrekodara dapat berbuat sekehendaknya dalam mempermainkan Dursasana, seraya berseru-seru memanggil para dewa, para raja musuh, dan para Pandawa, "Hai, semua hendaknya menjadi saksi, bahwa aku akan membayar nazar iparku yang bernama Dewi Drupadi, permaisuri Kakanda Prabu Yudistira. Ia telah bersumpah, bahwa untuk selama-lamanya ia tidak akan menyanggul rambutnya, jika belum keramas darah si Dursasana. Sekarang ini akan terlaksana!"

Memang Dewi Drupadi mempunyai nazar demikian, dan nazar itu terucapkan sebelum dimulainya Perang Baratayuda, ketika Prabu Yudistira sesaudara pergi bertapa. Pada waktu itu Dewi Drupadi dibawa ke Astina. Di sana ia disakiti dan diperlakukan sewenang-wenang oleh Raden Dursasana.

Diceritakan, bagaimana Raden Wrekodara mempermainkan korbannya, adalah demikian: Perut Dursasana dibedah, darahnya diminum langsung. Isi perutnya ditarik keluar dan dirobek-robek. Kaki dan tangannya dipatah-patahkan, kemudian dilempar ke sana ke mari. Kepalanya dihancurkan dengan gada. Raden Wrekodara lalu pulang ke pesanggrahan hendak menemui Dewi Drupadi, sambil menari-nari di sepanjang jalan. Prabu Yudistira dan seluruh keluarganya, serta permaisurinya segera menyongsong dan menghormat, serta menyanjung-nyanjung Wrekodara. Janggut dan misai Raden Wrekodara masih berlumuran darah, lalu diperas di kepala Dewi Drupadi. Di saat itulah telah terbayar sumpah atau nazar sang dewi. Keluarga Pandawa bersukacita, dan dalam waktu sebentar itu berhentilah peperangan.

8. KARNA TEWAS BERPERANG DENGAN ARJUNA. SALYA MERELAKAN NYAWANYA KEPADA PANDAWA

Ketika matahari sudah jauh condong ke barat pihak Pandawa gempar melihat datangnya musuh, dan kereta Karna sudah sampai di tengah-tengah medan perang mendahului pasukannya. Pasukan Korawa turut menyerbu ke tengah arena.

Sri Kresna segera memberi perintah kepada Arjuna mengendarai kereta untuk berperang melawan Adipati Karna. Raden Arjuna segera naik ke kereta, yang menjadi sais Sri Kresna. Pasukan Pandawa dan Korawa hanya bersorak-sorak dari kejauhan.

Yang berperang hanya senapatinya saja, satu lawan satu, dan itulah yang dinamakan *Perang Karna Tanding*. Disebut demikian karena rupanya kembar dengan Raden Janaka. Sama tampannya, keberanian dan kesaktian serta kepandaiannya juga sama. Memang saudara sekandung, seibu berlainan ayah. Hanya rona wajahnya yang berbeda. Prabu Karna berona beringas, sedangkan Raden Janaka berona tenang. Keduanya sama-sama memiliki panah anugerah dewa. Nama panah Prabu Karna, Wijayadanu, apa yang diinginkan pemiliknya, Wijayadanu dapat memenuhinya. Panah Raden Janaka dua buah, satu bernama Sarutama, satu lagi Pasopati, dan apa yang diinginkan pemiliknya, kedua panah itu pun dapat memenuhinya juga.

Saisnya pun sama-sama raja besar, Prabu Salya, dan Prabu Kresna. Oleh karena itu para dewa, para bidadari, demikian pula Pandawa dan Korawa, yang menonton perang tanding kedua satria itu merasa sayang, jika salah seorang di antaranya tewas, sehingga tidak ada lagi yang dilihat.

Karna dan Arjuna lalu mengadu kesaktian. Keretanya berputar-putar, saling melepaskan anak panah. Prabu Karna menarik tali busurnya, dan membidikkan anak panahnya. Tiba-tiba datang

seekor ular naga di hadapannya, meluncur dari angkasa, luar biasa besarnya, dapat berkata-kata seperti manusia, bernama Ardawalika. Ia bertutur kepada Prabu Karna, maksudnya hendak membalas dendam kepada Arjuna.

"Terserah kamu, jika hendak membunuh si Janaka. Aku tidak membutuhkan bantuanmu!" jawab Karna.

Raden Janaka segera mengambil anak panahnya, lalu dilepaskan. Naga Ardawalika mati setelah kena panah, berdembam jatuh ke tanah.

Bidikan panah Prabu Karna diarahkan ke leher Raden Janaka. Prabu Salya melihat, bahwa bidikan Prabu Karna itu sangat membahayakan Raden Dananjaya. Ia lalu menarik kendali kuda, sehingga keretanya bergoncang ketika panah Prabu Karna terlepas, dan bidikannya berubah agak ke atas. Mahkota Raden Janaka terlepas kena panah. Sri Kresna segera menolong, mengelus rambut Janaka, dan membetulkan mahkotanya.

Karna sangat kecewa, bahwa Raden Janaka tidak kena lehernya, akan tetapi ia tidak tahu, bahwa hal itu terjadi karena perbuatan saisnya. Prabu Karna lalu mengambil panah Wijayadanu, lalu dibidikkan. Yang dibidik ialah leher Janaka. Prabu Salya lalu menginjak keretanya, bersamaan waktunya dengan terlepasnya anak panah. Yang kena ialah sanggul Raden Janaka, rantas.

Raden Janaka sangat marah dan malu, lalu segera membalas. Kaki-kaki kuda penarik kereta Prabu Karna, seluruhnya patah. Raden Janaka membidik lagi dengan panah Pasopati. Prabu Karna membidikkan Wijayadanu, dan dimanterainya. Akan tetapi lebih cepat Raden Janaka. Leher Prabu Karna patah, kena panah Pasopati, berdembam jatuh di dalam kereta. Pasukan Pandawa bersorak gemuruh. Korawa lari. Kedua belah pihak mundur dari medan perang, karena hari telah malam.

* * *

Prabu Suyudana berunding dengan Patih Sengkuni, Prabu Salya serta adik-adiknya yang tinggal dua puluh orang lagi, karena

yang lain sudah tewas di peperangan. Prabu Suyudana mohon sambil menangis kepada Prabu Salya, dipersilakan menjadi senapati untuk mempertahankan dan merebut negeri Astina. Prabu Salya tidak bersedia, dan menyarankan agar separoh negeri Astina diserahkan kepada Pandawa. Jika Pandawa tidak mau menerimanya, barulah Prabu Salya sanggup menghancurkan mereka.

Prabu Suyudana tidak mau, karena sudah terlambat. Lagi pula putra dan saudara-saudaranya sudah banyak yang tewas. Lama mereka berbantah.

Kemudian datanglah Aswatama, lalu berkata tak senonoh, dan mengungkapkan perbuatan Prabu Salya ketika menjadi sais kereta Prabu Karna.

Prabu Salya sangat marah, dan hendak berkelahi dengan Aswatama, lalu dipisah oleh Suyudana. Raden Aswatama diusir, lalu pergi bertapa di dalam hutan.

Kemarahan Prabu Salya sudah reda, dan akhirnya sanggup menjadi senapati. Prabu Suyudana gembira sekali, lalu menghadiahkan pakaian-pakaian indah kepada pasukan Mandaraka. Semua mendapat bagian.

Sudah tersiar luas bahwa Prabu Salya menjadi senapati. Perang berhenti selama dua hari.

Pandawa sudah mendengar pula, bahwa Prabu Salya diangkat menjadi senapati Korawa, dan hal membuat mereka bingung. Prabu Yudistira sesaudara berniat menyerahkan nyawa saja kepada Prabu Salya, karena mereka sangat takut. Apa lagi Prabu Salya itu seorang raja yang sudah lanjut usia, dan tua pula kedudukannya dalam hubungan keluarga, lagi sangat sakti, sehingga tidak ada yang berani melawannya.

* * *

Sri Kresna lalu memberi perintah kepada Raden Nakula dan Raden Sadewa, supaya menghadap uaknya. Prabu Salya, serta dipesan, apa yang harus dilakukan setelah berada di hadapan Prabu Salya. .

Raden Nakula dan Raden Sadewa lalu berangkat ke pesanggrahan Mandaraka, tanpa membawa pasukan. Setiba di sana, Prabu Salya sedang berada di sanggar pemujaan. Raden Nakula dan Sadewa lalu menelungkup di pangkuan uaknya, seraya menangis, dan ujarnya, "Apabila Uak Prabu menjadi senapati, tak urung hamba serta seluruh saudara hamba, akan habis tumpas oleh Paduka, demikian pula raja-raja yang memihak Pandawa, semua takut terhadap kesaktian Paduka. Oleh karena itu lebih baik hamba mati sekarang saja." Raden Nakula dan Sadewa lalu menghunus keris, hendak bunuh diri.

Prabu Salya segera memegang keris kedua kemenakannya. Memeluknya seraya menangis. Demikian ujarnya, "Sudahlah, jangan menangis, meskipun sudah terlanjur aku bersedia menjadi senapati, akan tetapi dalam batinku, aku sangat mencintaimu, karena aku sudah tidak mempunyai anak laki-laki. Anakku, Burisrawa dan Rukmarata sudah tewas di medan Perang Baratayuda, sehingga sekarang ini hanya engkau berdualah yang wajib memiliki negaraku di Mandaraka. Pesanku, jika besok pagi aku maju ke medan perang, kakakmu si Yudistira saja yang menandingiku, dan azimatnya yang bernama Kalimasada, kenakanlah padaku, pasti aku akan mati. Selain dari itu, tak ada senjata lain kukira, yang mempan terhadap diriku, lagi pula tiada seorang pun yang dapat mengalahkan kesaktianku Candabirawa; karena dulu, ketika aku membunuh mertuaku yang bernama Bagawan Bagaspati, terdengarlah suara demikian, "Hai, Salya, kelak di dalam Perang Baratayuda, jika ada seorang raja berbudi pendeta, dan memiliki azimat Kalimasada, saat itulah aku membalasmu. Dan aku mendapat warisan kesaktian Candabirawa. Namun pesanku padamu, jika aku telah tiada, negara Mandaraka kuserahkan ke padamu. Nah, sudah, pulanglah kalian!"

Raden Nakula dan Sadewa semakin menjadi-jadi tangisnya, lalu mohon diri. Di sepanjang jalan mereka masih terus menghapus air mata. Setibanya di pesanggrahan lalu menghadap kakaknya, Prabu Yudistira serta Sri Kresna, Wrekodara, dan Janaka. Raden Nakula dan Sadewa lalu memaparkan segenap pesan Prabu Salya.

Setelah mendengar paparan Nakula, Prabu Yudistira dan Raden Arjuna menangis, karena perasaan kasihannya kepada Prabu Salya.

Sri Kresna dan Raden Wrekodara tertawa seraya melirik Prabu Yudistira, karena selama hidupnya, Prabu Yudistira itu belum pernah marah, dan belum pernah menyakiti perasaan orang lain, sedangkan sekarang harus melaksanakan tugas membunuh Prabu Salya.

* * *

Diceritakan lagi keadaan di pesanggrahan Mandaraka, permaisuri Prabu Salya, yang bernama Dewi Setyawati, sangat cantik lagi menarik hati, dapat melayani suami, dan tingkah-lakunya serba pantas serta luwes. Ia melahirkan lima orang putra, dua orang laki-laki bernama Raden Burisrawa, dan Raden Rukmarata, akan tetapi dua-duanya sudah tewas dalam Perang Baratayuda. Putrinya tiga orang, seorang menjadi permaisuri Prabu Suyudana, seorang menjadi permaisuri Prabu Karna, dan seorang lagi menjadi permaisuri Prabu Baladewa di Mandura.

Sepeninggal Raden Nakula dan Sadewa, Dewi Setyawati menangis sedih, menyalahkan suaminya, mengapa membukakan rahasia, yang akan menyebabkan kematiannya, tanpa menyayang dirinya sendiri, serta putri-putrinya, dan lebih mementingkan kemenakannya. Dewi Setyawati hendak bunuh diri, Prabu Salya segera memegangi patram istrinya, dan memberikan pengertian tentang apa yang dikehendakinya. Lalu sang dewi dirayu, dibawa ke tempat tidur.

Ketika pada pagi harinya permaisuri masih tidur nyenyak berbantal tangan Sri Baginda, dan sebelah ikat pinggangnya juga tertindih. Perlahan-lahan Prabu Salya menarik tangannya, ikat pinggangnya dipotong dengan keris, dan payudaranya disisipi boneka emas, disertai kata-kata, "Ibu, si Bapak pergi berperang."

Prabu Salya lalu keluar, melihat matahari sudah terbit. Pasukannya sudah lengkap, lalu kembali ke dalam, memeluk dan menciumi istrinya. Ujarnya demikian, "Dinda, selamat tidur, aku

mohon diri hendak berperang." Berkata demikian itu sambil menahan air matanya.

* * *

Prabu Salya membetulkan pakaiannya. Matahari sudah tinggi. Lama pasukannya menanti. Prabu Salya keluar berkereta. Pasukannya lalu membunyikan tanda-tanda peperangan, serta mengatur gelar. Prabu Suyudana beserta pasukannya berkumpul pula di situ.

Pandawa pun sudah mengatur gelar dan membunyikan tanda-tanda peperangan, lalu pertempuran pun dimulai. Awal pertempuran itu bagaikan mendung bertemu dengan mendung, sedangkan gemuruhnya suara bagaikan gunung runtuh. Sudah banyak yang mati. Korawa memastikan bahwa Pandawa akan habis punah oleh senapati Salya.

Prabu Salya mengeluarkan kesaktian Candabirawa, lalu bermunculanlah raksasa bermacam-macam ujudnya dari tubuhnya. Raksasa-raksasa itu memenuhi medan perang, semuanya membawa senjata, mengejar musuh, memedang serta menggigit. Apabila dibalas atau dibunuh, raksasa itu menjadi semakin banyak.

Gemuruh sorak-sorai Korawa, dan sangat gembira melihatnya.

Pasukan Pandawa banyak yang mati, ketakutan dan melarikan diri, mengungsi di belakang Prabu Yudistira dan Sri Kresna.

Sri Kresna memanggil pasukan Pandawa, diperintahkan supaya membuang senjatanya, dan menutup kepalanya. Perintah Sri Kresna segera dilaksanakan.

Raksasa yang keluar dari kesaktian Candabirawa lalu tinggal, berdiri termangu-mangu menghadapi musuh mereka.

Sri Kresna lalu mendesak Prabu Yudistira supaya melawan Prabu Salya. Prabu Yudistira segera mengendarai kereta, maju ke medan perang. Prabu Salya sekali lagi mengeluarkan kesaktian Candabirawanya, dan keluarlah raksasa dari tubuhnya. Besar-besar, dan lebih banyak lagi melebihi yang pertama tadi. Semua men-

dekati Prabu Yudistira.

Prabu Yudistira segera memandang Kalimasada, yang kemudian mengeluarkan api sangat besar. Api tadi lalu membakar raksasa tadi, habis tak bersisa.

Prabu Yudistira lalu melemparkan Kalimasada, mengenai dada Prabu Salya, dan gugurlah ia, berdembam jatuh di keretanya. Pasukan Pandawa bersorak gemuruh, seraya menyerbu mengejar musuh. Korawa lari lintang-pukang. Akan tetapi banyak yang terkejar dan terbunuh serta takluk. Patih Sengkuni terkejar oleh Raden Wrekodara lalu dipotong-potong. Prabu Suyudana kembali ke pesanggrahan dengan seluruh pasukan, punggawa maupun para satria.

* * *

Ada seorang bupati Mandaraka sudah tua, terluka ketika turut Prabu Salya ke medan perang, ia memberi kabar kepada Dewi Setyawati, bahwa Sri Baginda gugur di medan perang.

Mendengar keterangan tersebut, Dewi Setyawati lalu jatuh pingsan. Setelah sadar, tekadnya bulat berniat membela suami, lalu mengendarai kereta sambil membawa patram, diiringkan seorang abdi perempuan bernama Sugandini. Ia berniat pergi ke Kurusetra mencari jenazah suaminya.

Ketika hampir sampai di Kurusetra keretanya remuk, sehingga terpaksa berjalan kaki mencari jenazah suami. Lama-kelamaan ketemu, Dewi Setyawati segera menghunus patram. Ditikamkan ke dadanya, lalu meninggal. Abdi perempuan yang bernama Sugandini juga menikam tubuhnya membela junjungannya.

Kemudian para dewa dan para bidadari mengantar nyawa Prabu Salya, beserta nyawa Dewi Setyawati ke Suralaya. Di situ mereka memperoleh anugerah sorga.

9. SUYUDANA BERPERANG DENGAN WREKODARA. PANDAWA MEMASUKI ASTINA

Tersebutlah Prabu Suyudana, setelah negeri Astina direbut musuh, karena takutnya lalu bersembunyi di tepi laut, atau di muara sungai, berendam dalam air. Akan tetapi tempat persembunyiannya diketahui oleh prajurit Pandawa. Lalu dilaporkan kepada Prabu Yudistira, dan kepada Sri Kresna. Lalu berangkat dengan pasukannya.

Setiba mereka di tepi laut, pasukan Pandawa melihat tingkahlaku Prabu Suyudana yang berendam di dalam air. Wrekodara menantangnya dari darat seraya mengata-ngatai, karena tidak pantas jika seorang raja, kalah perang lalu bersembunyi, takut mati. Ia disuruh keluar dari air akan diajak berperang tanding.

Mendengar tantangan itu Prabu Suyudana segera keluar dari air, rambutnya terurai serta basah kuyup, langsung pergi ke hadapan Sri Kresna. Sri Kresna bertanya, apakah sekiranya berani diadu dalam perang tanding dengan Wrekodara. Suyudana menyatakan keberaniannya. Sri Kresna memberi perintah kepada prajuritnya, supaya memberi pakaian kerajaan kepada Prabu Suyudana, dan senjata gada.

Kemudian datanglah dengan tiba-tiba Prabu Baladewa, raja Madura, pulang dari bertapa di bawah air terjun yang besar. Sri Kresna dan Prabu Yudistira bersaudara segera menyongsong, dan mengucapkan selamat datang. Dan menjelaskan, bahwa Prabu Baladewa sudah tidak lagi turut menyaksikan Perang Baratayuda, akan tetapi akan menyaksikan perang tanding antara Wrekodara dengan Suyudana. Prabu Baladewa diminta merestuinya.

Prabu Baladewa menjawab, mengapa ia segera pulang dari pertapaan, karena diberi tahu oleh Sanghyang Narada, bahwa ia tidak akan sempat melihat Perang Baratayuda. Sekarang akan merestui mereka, yang akan berperang tanding.

Adapun Prabu Suyudana, ketika melihat hadirnya Prabu

Baladewa, hatinya menjadi sangat gembira, sebab merasa ada yang akan menolong dirinya. Sebabnya ialah, negara Madura itu termasuk dalam wilayah negeri Astina, dan Prabu Baladewa merupakan raja yang dapat diandalkan dalam peperangan.

Sesudah Prabu Suyudana mengenakan pakaian kerajaan, dan membawa gada yang besar, lalu mulailah perang tanding dengan Wrekodara. Arjuna cemas, kalau-kalau kakaknya kalah. Ia lalu bertanya kepada Sri Kresna, siapa yang akan kalah dalam perang tanding itu.

Sri Kresna memberi penjelasan, dan Arjuna diperintahkan untuk memberi isyarat kepada Raden Wrekodara, cukup dari jauh saja, bahwa kelemahan Prabu Suyudana berada di paha kirinya.

Arjuna segera maju, agak mendekati yang sedang berperang tanding. Arjuna memberi isyarat dengan mata seraya memukul-mukul paha kirinya. Sekejap Wrekodara melihat isyarat adiknya, ia telah mengerti, lalu segera mendesak, untuk berperang dalam jarak dekat. Suyudana kebingungan, dan berniat melepaskan diri agar memperoleh tempat yang lapang. Lalu melompat, tetapi pada saat itu juga gada Wrekodara menghantamnya, tepat mengenai paha kirinya. Suyudana roboh, lalu dihantam lagi dengan gada, rambutnya dijambak, dan berulang-ulang ditendang oleh Raden Wrekodara.

Hati Prabu Baladewa tersinggung, karena Wrekodara telah memukul secara sewenang-wenang, tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku bagi seorang raja. Ia segera menyiapkan nenggala, akan dilemparkan ke arah Wrekodara. Sri Kresna gugup hatinya ketika melihat hal itu, lalu segera memegang nenggala Prabu Baladewa, serta meredakan amarahnya, dan jangan mengganggu perbuatan Wrekodara. Mengapa Suyudana mati tersia-sia, karena Prabu Suyudana terkena laknat Bagawan Maitreya, dan terkena oleh permohonan Dewi Drupadi. Dewi Drupadi, dulu pernah dianiaya, sehingga dengan demikian Wrekodara itu hanya sekedar membalaskan sakit hati. Kemarahan Prabu Baladewa sudah reda, lalu dipersilakan mendahului, masuk ke negeri Astina. Prabu Baladewa memenuhi permintaan adiknya, Sri Kresna.

Sepeninggal Prabu Baladewa, Wrekodara memuaskan keinginannya, berbuat sewenang-wenang terhadap Prabu Suyudana. Setelah tubuh Suyudana remuk, ia berkata, bahwa ia tidak mau mati, sebelum menginjak kepala Pandawa. Akan tetapi suara itu tidak diindahkan oleh Wrekodara.

Sri Kresna beserta Prabu Yudistira, Wrekodara dan para prajuritnya lalu kembali ke pesanggrahan. Jenazah Prabu Suyudana ditinggalkan begitu saja di tempatnya. Pada waktu itu Sri Kresna dan Prabu Yudistira belum berniat memasuki negeri Astina. Setiap malam mereka berjalan-jalan berkeliling di bekas medan perang, ke hutan atau ke gunung-gunung.

* * *

Tersebutlah seorang putra Pendeta Druna, yakni Aswatama; yang sewaktu Perang Baratayuda masih berlangsung, ia bertengkar dengan Prabu Salya, dan hampir-hampir berkelahi. Dalam hal itu Prabu Suyudana memihak Prabu Salya. Aswatama sakit hati, lalu bertapa ke tengah hutan. Ia tidak melihat saat-saat kalahnya negeri Astina.

Pada waktu itu Aswatama sangat terkejut dengan datangnya permaisuri Prabu Suyudana beserta dua orang keluarga istana Astina, ialah Karpa dan Kartamarma, yang membawa kabar bahwa negeri Astina sudah kalah, Prabu Suyudana hilang di tengah-tengah peperangan, hidup matinya tak diketahui. Hati Aswatama merasa pilu, kasihan terhadap Prabu Suyudana, dan berniat untuk membela kesusahan. Lalu berangkat meninggalkan hutan, berlaku sebagai pencuri, dengan niat hendak membunuh para pemimpin Pandawa. Karpa, dan Kartamarma turut serta.

Hari telah malam ketika mereka sampai di pesanggrahan. Sri Kresna sedang pergi berkeliling-keliling. Prabu Yudistira lima bersaudara turut serta.

Aswatama menuju ke pesanggrahan Drustajumena dan Dewi Srikandi. Leher keduanya sudah dipenggal. Pesanggrahan menjadi gempar disertai tangis gemuruh. Aswatama lalu mengamuk, menggunakan panah api, sehingga banyak yang terbunuh. Raden Pan-

cawala, putra Prabu Yudistira, segera bangun dan berusaha melawan Aswatama. Lama mereka saling memanah. Pancawala kalah, dan tewas terkena panah. Aswatama, Karpa dan Kartamarma segera kembali ke hutan.

Ketika fajar di timur mulai menyingsing Sri Kresna beserta Prabu Yudistira lima bersaudara tiba kembali di pesanggrahan, mereka terkejut mendengar suara tangis bergemuruh. Lalu dijelaskan, bahwa Pancawala, Drustajumena, dan Dewi Srikandi tewas karena dibunuh oleh Aswatama.

Prabu Yudistira dan saudara-saudaranya menangis, dan sangat prihatin. Sri Kresna selalu menasehati agar tidak terlalu prihatin, karena yang tewas itu telah sesuai dengan takdir mereka sendiri.

Mereka jadi terkejut karena datangnya Bagawan Abiyasa, kakek Prabu Yudistira. Tidak ada yang mengetahui kedatangannya, karena Bagawan Abiyasa itu sudah mencapai tataran yang tinggi, bahkan sudah seperti dewa. Berhentilah sudah mereka yang menangis. Segera menyembah kepada yang baru datang.

Bagawan Abiyasa lalu memberi nasihat kepada cucu-cucunya yang sedang prihatin, agar supaya menghilangkan keprihatinan mereka, karena penyebab prihatin itu tak ada faedahnya untuk terus-menerus dipikirkan, lagi pula memang sudah takdir. Juga dinasihatkan agar supaya selalu mentaati apa yang diperintahkan Sri Kresna, karena akan menemukan kemuliaan di hari akhir. Sebaliknya yang tidak mentaati, pasti akan menemui kesengsaraan di hari akhir, karena Sri Kresna itu titisan Wisnu, itulah sebabnya ia seyogyanya ditaati. Para dewa di Suralaya pun tidak ada yang berani membantah perintah Batara Wisnu. Cucu-cucunya dan semua yang prihatin, seketika itu hilang keprihatinannya. Bagawan Abiyasa lalu pamit, gaib dari tempatnya.

* * *

Kemudian ada prajurit yang memberi keterangan tentang persembunyian Aswatama, sebuah dukuh di tengah hutan; Karpa dan Kartamarma pun turut juga di situ.

Sri Kresna beserta Prabu Yudistira berangkat membawa prajurit hendak menyerang Aswatama. Dukuh pertapaan Aswatama sudah dikepung, dan disoraki. Aswatama, Karpa, Kartamarma keluar menyongsong musuh. Aswatama melepaskan anak panah yang bernama Cundamanik, wasiat dari ayahnya, yakni Pendeta Druna. Setelah dipandang lalu keluar api yang besar. Arjuna segera diperintahkan menangkis panah api itu oleh Sri Kresna. Arjuna lalu memandangi panah Pasopatinya, yang segera mengeluarkan api yang besar pula, sehingga api dan api saling berbenturan. Api itu demikian besar, sehingga jilatan nyalanya sampai ke Suralaya. Para dewa menjadi gempar.

Batara Guru segera mengutus Sanghyang Narada untuk menyampaikan kemurkaan Batara Guru kepada yang sedang berperang, karena telah sembarangan dan berani mengeluarkan panah api. Sanghyang Narada segera turun. Yang sedang berperang diperintahkan segera menarik panah apinya, karena kedua anak panah itu senjata Suralaya, yang tidak boleh dipergunakan di dunia, sebab akan membuat kerusakan.

Sesudah menarik panah apinya, Arjuna berdatang sembah kepada Sanghyang Narada, "Mengapa hamba berani melepaskan panah api, ialah karena perintah Sri Kresna, untuk menangkis." Mendengar jawaban itu, Sanghyang Narada menjadi gembira, dan memaafkan Arjuna.

Sanghyang Narada lalu memarahi Aswatama, karena telah berani melepaskan panah Cundamanik. Padahal panah itu merupakan anugerah Batara Guru kepada Pendeta Druna, dan sudah pula ditentukan, tidak diperkenankan untuk berperang.

Aswatama menjawab, "Hamba berani melepaskan Cundamanik, hanya untuk menakut-nakuti saja, karena hamba pun tahu, bahwa api Cundamanik itu tidak akan membakar orang yang tidak bermaksud jahat."

Sanghyang Narada sudah memaafkan Aswatama, akan tetapi panah Cundamanik diminta kembali. Kemudian dianugerahkan kepada Arjuna, dan sudah diterima.

Kemudian Sri Kresna mengajukan keberatan kepada Sanghyang Narada. Tidak pada tempatnya jika Aswatama diampuni, karena telah melakukan kejahatan, dengan membunuh secara gelap Dewi Srikandi, Pancawala, dan Drustajumena. Yang dikehendaki oleh Sri Kresna ialah, kelak nyawa Aswatama harus dimasukkan ke dalam neraka untuk selama-lamanya. Sekarang memang belum dibunuh, karena memang saat kematiannya belum tiba. Kelak, putra Abimanyu yang bernama Prabu Parikesitlah, yang akan membunuh Aswatama, akan tetapi sekarang ia masih berada dalam kandungan.

Sedangkan nyawa Kartamarma akan dititiskan kepada semua binatang, yang menggemari bau-bau yang busuk. Hanya Karpa yang diampuni, karena hanya dialah yang tidak berhati jahat, dan apa yang ia lakukan hanya karena terpaksa, karena takutnya kepada Aswatama. Sekarang ini masih meneruskan laku kependetaannya.

Sanghyang Narada dan para dewa memenuhi dan mentaati apa yang dikehendaki oleh Sri Kresna, kemudian mereka melayang naik, kembali ke Suralaya.

Sri Kresna beserta Prabu Yudistira, dan seluruh prajurit Pandawa, serta para raja undangan, lalu berangkat memasuki negeri Astina, sambil membawa Dewi Banowati. Pesanggrahan di Kurusetra sudah dibubarkan. Harta kekayaan negeri Astina dihitung. Arjuna lalu dinikahkan dengan janda Prabu Suyudana, yang bernama Dewi Banowati. Karena Arjuna sangat mengasihi wanita, maka amanat yang berupa panah Cundamanik, diminta oleh Prabu Yudistira.

Sri Kresna lalu menobatkan Prabu Yudistira menjadi raja Astina, disaksikan oleh Prabu Baladewa serta para raja undangan, bahkan para dewa dari Suralaya juga turut menghadiri upacara penobatan tersebut.

Sejak pemerintahan Prabu Yudistira, negeri Astina menjadi sangat makmur, rakyatnya hidup senang, tak ada yang mencemaskan hati mereka, karena dijaga kuat oleh Sri Kresna dan Arjuna.

Jika ada di antara rakyat berbuat kejahatan, segera dihukum. Yang bodoh diberi pengetahuan, yang miskin terus-menerus mendapat sumbangan, sehingga negeri Astina sangat disegani lawan.

Setelah upacara penobatan Prabu Yudistira sebagai raja Astina selesai dengan selamat, Prabu Baladewa beserta raja-raja Wirata, Cempala, dan yang lainnya, lalu minta diri, kembali ke negerinya masing-masing. Hanya Sri Kresna, yang masih tetap tinggal di Astina.

* * * * *

BRATAYUDA



PRABU KRESNA DHATENG NGASTINA, NGREMBAG PILIHAN NAGARI, BOTEN ANGSAL DAMEL

Sang Prabu Jayabaya ing Kadhiri misuwur kekah adilipun. Prabawanipun upami kados padhanging srengenge ing mangsa katiga. Panjenenganipun kineringan ing sesamaning ratu, awit saking kaprawiranipun ing paprangan. Boten wonten nimbangi. Para ratu ingkang nunggil jaman akaliyan Prabu Jayabaya kaupamekaken rembulan, Prabu Jayabaya ingkang minangka srengenge, sorotipun angucemaken padhanging rembulan.

Prabu Jayabaya wau kagungan abdi juru panganggit, anama Empu Sedhah, punika kakarsakaken nganggit serat Bratayuda, panganggitipun kala ing taun 1079. Wondene ingkang kacariyosaken rumiyin:

Sang Prabu Yudhistira sasentananipun sami kalempakaken wonten ing nagari Wiratha, sarta ambekta prajurit sadedamelipun ing prang. Prabu Kresna ing Dwarawati sabalanipun inggih wonten ing ngriku. Karsanipun Prabu Yudhistira badhe mangun perang mundhut kagunganipun nagari ing Ngastina ingkang sapalih. Wondene ingkang binobot ing budi sarta linampahan sapitedahipun ing prakawis ageng wau, inggih namung Sang Prabu ing Dwarawati. Akathah para ratu, pepakan wonten ing Wiratha, ingkang sami rumojong ing perang, amurih kamulyaning pejah. Ing nagari Ngastina inggih kathah para ratu Jawi utawi saking tanah Sabrang, sami kalempakaken sabala saha dedameling perang, inggih sumeja ngupados kamulyaning pejah.

Prabu Yudhistira angandika dhumateng Prabu Kresna, "Kakang Prabu, ingkang minangka panuntun kula, kula badhe anedha kagungan kula nagari ing Ngastina ingkang sapalih, punika kula sumangga ingkang dados panggalih utawi pratikel sampeyan, amurih prayoginipun ingkang badhe linampahan."

Prabu Kresna amangsuli pangandika, "Yen makaten karsane

Yayi Prabu, inggih boten wonten sayoginipun kejawi kagalih wilujengipun, amurih lulus saening akekadang. Kula ingkang badhe lumampah, anedha sapalihipun nagari ing Ngastina."

Prabu Kresna lajeng andhawahaken parentah, karsa tindak dhumateng nagari ing Ngastina, badhe amundhut sapalihing nagari. Anunten bala sami dipun undhangi, sang nata nitih rata, Raden Setyaki andherek.

Saking rikating rata, tindakipun Prabu Kresna sampun dumugi sajawining kitha. Boten antawis dangu nagari ing Ngastina sampun katingal. Sakathahing kalangenan urut margi ingkang dipun ambah dening Prabu Kresna, semunipun sami prihatos. Ebahipun godhonging uwit wringin, semunipun kados tiyang jaler kasusahan, boten dipun timbangi tresnanipun dhateng ingkang estri. Pucaking gapura emperipun kados angajeng-ajeng enggale rawuhipun Prabu Kresna. Baunipun ing gapura, kados badhe nyembah dhumateng ingkang rawuh. Epanging wit cepaka sapinggiring margi, katempuh ing angin, semunipun kados astanipun Dewi Banowati, angawe-awe badhe pitaken dhateng Prabu Kresna, punapa Raden Janaka andherek. Swaraning ratanipun sang nata, sarta gebyaring sesotya rerengganipun, kados anyauri sarta angujiwati ingkang pitaken, wondening sauripun, "Si Janaka ora milu ngiring, isih kari ana ing Wiratha, kadang-kadange siji ora ana kang milu."

Epang kanginan emperipun kados tiyang mengo, boten kadugi ing wangsulan wau, awit Raden Janaka boten andherek dhateng nagari ing Ngastina, anjabel nagaranipun.

Sekar-sekar ing margi emperipun kados badhe rentah ing jurang. Wit-witan ingkang wonten pinggir margi katempuh ing angin, godhongipun abosah-basih, semunipun kados tiyang prihatos, dene Pandhawa boten tumut.

Cucur mungel menggah-menggah, semunipun kados tiyang ajrih. Wonten sekar pudhak rentah ing sela, semunipun prihatos, awit dening Raden Janaka boten tumut andherek.

Lawa gumandhul wonten ing epang, kebet-kebet kados tumut sedhih. Yen sageda wicanten, wiraosipun makaten, "Yagene Pan-

dhuputra ora milu rawuh anjabel nagarane dhewe?"

Sekar tanjung anggulasah wonten ing margi, semunipun kados tumut sedhih. Brengengenging kombang ingkang ngupados sekar, utawi ingkang anut unthuking toya, kados anangis tumut prihatos, dene Sang Dananjaya boten andherekaken tindakipun Prabu Kresna.

Lumut aking tumemplek ing sela, semunipun kados tiyang estri kalenger, amargi kedanan Sang Dananjaya.

Akathah kalangenan ing pinggir margi, utawi pinggiring rawi ingkang angemper-emperi prihatos. Kapanjangen yen kacariyosna sadaya.

Tindakipun Prabu Kresna sampun dumugi ing Tegal Kuru, anunten wonten jawata sakawan tedhak, anama; Janaka, Rama Parasu, Kanwa sarta Narada, badhe ambiyantoni lampahipun sang nata. Prabu Kresna kaget mirsa wonten dewa anedhaki, lajeng mingser tumut lenggah kusiripun. Dewa sakawan sami lenggah salebeting rata. Sareng sang nata sampun nyembah, jawata sakawan angandika, "Sang nata, sampun kasesa ing lampah, kula badhe tumut ing salampah andika."

Anunten rata dipun rindhikaken, samargi-margi Sang Prabu agineman kaliyan dewa sakawan. Wondening ingkang dipun rembag, prayogining lampah, saha saening kadadosanipun ing prakawis.

Sang Prabu Suyudana ing Ngastina sampun midhanget, bilih Prabu Kresna sampun dumugi ing Tegal Kuru. Lajeng andhawahaken parentah, sakathahing lelurung andikakaken anggelari sinjang, anjog ing sitinggil, dumugi korining kadhaton ingkang jawi. Sarta para pinisepuh kadhawahan amethuk. Wondening ingkang kapatah amethuk wau; Bisma, Druna, Dhestharata, punika sami suka ing batos, dene Prabu Kresna ingkang lumampah badhe anjabel nagari; anyipta yen Prabu Suyudana amesthi badhe ngulungaken. Ananging Prabu Suyudana akaliyan Patih Sangkuni sami kewedan, awit Prabu Kresna sampun kalih-kalihing-ngatunggil kaliyan Pandawa. Anunten Korawa sami ngalempak wonten salebeting kadhaton

Lampahipun Prabu Kresna angancik kikising nagari Ngastina. Ratanipun karindhikaken. Arame swaranipun tetiyang ingkang sami amethuk, utawi ingkang sami anonton. Tiyang sanagari Ngastina ebah sedaya, saking kapenginipun badhe aningali Prabu Kresna. Ageng alit pating baleber, jejel titip atimbun pinggiring margi, ajrih manawi kasep ing langkungipun sang nata.

Ingkang sami methuk wau sampun pepanggihan kaliyan Prabu Kresna, sang nata lajeng dipunaturi lumebet dhumateng kadhaton. Wondene para ratu sampun tata pinarak wonten salebeting kadhaton. Prabu Salya inggih sampun rawuh, Arya Widura, Adipati Awangga, Karpa, Arya Sindureja,Yuyutsuh, sami andher wonten ngarsanipun Prabu Suyudana. Anunten para pinisepuh ingkang kautus methuk wau sami dhateng ngrumiyini. Boten antawis dangu Prabu Kresna rawuh, tedhak saking rata kaliyan jawata sakawan. Para Korawa sami ngadeg angurmati. Sang nata akaliyan jawata sakawan dipunaturi pinarak dhateng Prabu Suyudana. Para pinisepuh kumrubut ingkang sami ambagekaken. Anunten pasegah sumaos. Pangandikanipun Prabu Suyudana, "Kakang Prabu ing Dwarawati, sumangga kula aturi dhahar, minangka jejampining sayah."

Prabu Kresna amangsuli, "Yayi Prabu, sakalangkung-langkung pamundhi kula. Pasegah pinanggih ing wingking, bilih padamelan sampun rampung."

Suyudana ngandikan malih, "Dene mawi wigih-wigih, Kakang Prabu, anampik pasegah kula."

Kresna amangsuli, "Gampil, Yayi Prabu, pinanggih ing wingking kemawon."

Prabu Kresna suka ing galih aningali para ratu ingkang sami pepakan wonten ing kadhaton, utawi para sepuh ingkang sami sowan. Anunten pamit ing Prabu Suyudana badhe masanggrahan rumiyin. Prabu Suyudana amangsuli, "Sumangga ing karsa, kakang prabu, ratu bijaksana ing sajagat."

Prabu Kresna amangsuli, "Mugi-mugi Yayi Prabu amanggiha suka, siyosa padamelan ingkang kula lampahi, wilujenga ing kada-

dosanipun!"

Prabu Kresna sareng sampun dumugi ing jawi, matur dhateng jawata sakawan, "Kula badhe masanggrahan rumiyin. Benjing-enjing kemawon kula mratelakaken prelunipun lampah kula mriki."

Prabu Kresna anjujug panggenanipun ingkang bibi Dewi Kunthi, lajeng anyungkemi sampeyanipun. Dewi Kunthi muwun, ciptaning galih prasasat kapanggih kaliyan Pandhawa. Tumunten amratelakaken sekeling galih, bab prakawis ingkang badhe kalampahan. Akathah pituturipun, amurih lestantuning lampah. Saking agenging prihatos, pangandikanipun pegat-pegat kamoran pamuwun. Sareng sampun telas pituturipun, Prabu Kresna pamit badhe dhateng pasanggrahan, ing griyanipun Arya Widura. Sarawuhipun ing ngriku, anunten sesaosan pasegah kathah dhateng.

Saunduripun Prabu Kresna, Suyudana apirembag kaliyan ingkang rayi-rayi, punapa malih kaliyan Adipati Ngawangga, ingkang minangka pangajenging damel. Prabu Suyudana sumelang ing galih awit pasegahanipun katampik dhumateng Prabu Kresna, pangandikanipun, "Sang Prabu ing Dwarawati amesthi ngandhut wadi, dene ora karsa dhahar pasuguhku. Heh, Drusasana, aja sira kurang weweka marang ratu ing Dwarawati, sira diangati-ati, kadang-kadangmu kabeh tuturana, sesuk padha amendhema baris. Aja nganggo pinikir suwe-suwe, wong ing Dwarawati banjur ditumpesa bae, awit iku awaking Pandhawa, mesthi angandhut ala, ora wurung dadi mungsuh, samudana angandhut memanis!"

Sabibaring pasamuwan, sakathahing Korawa sami mantuk, para ratu tamu tuwin pinisepuh sami kondur dhateng pasanggrahanipun piyambak-piyambak. Prabu Suyudana kondur angadhaton, tedhak panggenanipun ingkang garwa Dewi Banowati. Dewi Banowati amethuk, lajeng dipun kanthi astanipun, malebet ing dalem, tata sami pinarak. Para abdi estri marak.

Retna Banowati galak ulat, manis pamulu, dedeg sembada, goreh nanging dados ing pantes sarta boten wonten sarunipun. Anjelih anjulalata mindhak perak ati, bengis marengut maleroka wewah manis. Sanajan boten ngagem-agema, ambombrong kalung

kasemekan kemawon, inggih pantes. Sabarang lelewanipun amantesi. Tanpa ganda tanpa sekar, suprandosipun arumipun angebeki kadhaton ing Ngastina.

Kala semanten srengenge angajengaken serap, arindhik lampahipun, kados dereng tuwuk anggenipun aneningali rerengganipun kadhaton ing Ngastina, emperipun kados anolih, kapencut aningali Retna Banowati, tuwin para estri ing kadhaton.

Kalanipun serap kados tiyang purik, awit para estri boten wonten ingkang nusul. Arame swaraning peksi ingkang sami ngupados papan patileman, ajrih manawi karumiyinan wedaling rembulan.

Saseraping srengenge kagentosan wedaling rembulan, lintang kados dipunsebar wonten ing langit. Cahyanipun amewahi wingiting rerenggan kadhaton ing Ngastina, sampun kados kayanganipun Bathara Endra. Swaraning peksi amor gabereging angin, anempuh sesekaran, amewahi rame sarta arumipun ing kadhaton. Rerengganing prabayasa ingkang warni mas saha sesotya, pating pancurat katerangan dening cahyaning rembulan.

Dalemipun Retna Banowati anglangkungi saking endah, karengga ing mas kaliyan sesotya. Sakilening dalem wonten patamananipun, mawi pancaksuji mas, kataretes ing jumerut, pager banonipun sela cendhani, wonten balenipun mas. Palataranipun sinebaran jumerut saha mutyara tuwin sesotya sanesipun. Tangeh telasipun manawi kacariyosna sadaya kalangenanipun salebeting kadhaton. Ing mangke karingkes kemawon.

Kacariyos srengenge sampun malethek, arame swaraning para estri, ingkang sami ngundhuh sekar dhateng patamanan. Prabu Suyudana sampun busana, badhe amanggihi tamunipun, tedhak dhateng pandhapi.

Wondening palenggahanipun para ratu, utawi para pinisepuh sampun katata; Dhestharata, Bisma, Druna, Karpa, Drusasana, Adipati Ngawangga, ratu ing Mandaraka utawi para ratu sanesipun sami dhateng.

Prabu Suyudana adhedhawah dhateng Yuyutsuh saha dha-

teng Yamawidura, angaturi Prabu Kresna. Patih Arya Sangkuni akaliyan Adipati Ngawangga kadhawahan methuk rawuhipun.

Yuyutsuh kaliyan Yamawidura sampun pinanggih kaliyan Prabu Kresna. Lajeng dipunaturi tedhak dhateng kadhaton. Prabu Kresna enggal busana, para prajuritipun sampun sami dandos. Titihanipun rata sampun sumaos. Anunten bidhal saking pasanggrahan. Wonten ing margi dipunpethuk dening Patih Arya Sangkuni akaliyan Karna, lajeng sami andherekaken tindakipun dhateng ing kadhaton.

Sarawuhipun ing kadhaton, Prabu Kresna kaaturan pinarak. Anunten sakathahing ingkang wonten ing pasamuwan sami lenggah atata.

Prabu Kresna tumenga, anunten jawata sakawan tumedhak, anama: Kanekaputra, Janaka, Rama Parasu, Kanwa. Bisma akaliyan Druna munjuk dhateng Prabu Suyudana, bilih wonten jawata tedhak. Suyudana lajeng nyembah, dewa sakawan dipunaturi pinarak. Anunten sami tata pinarak nunggil para pinisepuh. Wondening para ratu nunggil kaliyan sesamining ratu, para satriya nunggil sami satriya. Adangu kendel ingkang sami pinarakan.

Anunten Prabu Kresna ngandika, "Paman Dhestharata, laku kula mriki niki mung nedya ngatutake sanak, empun nganti onten kang sulaya, prayoga padha rukuna, yen ngantiya padha kekerengan, abungah sing boten dhemen. Sabarang reh kula, putra andika yayi prabu ing Ngamarta sasentananipun anut mawon. Mungguh pagaweyan sing kula lakoni niki, wit saking karsane Yayi Prabu ing Ngamarta, anedya saparone nagari ing Ngastina."

Dhestharata amangsuli, "Sampun kasinggihan pangandikanipun anak prabu, sakalangkung prayoginipun."

Dewa sakawan anyambungi, "Luwih dening patut rehe Prabu Kresna, sakecap boten onten sing luput, olehe murih becik lan rakete asesanak."

Bisma, Druna angguyubi pangandikanipun dewa sakawan. Namung Prabu Suyudana anjetung, tumungkul. Boten angandika sakecap. Yamawidura kaliyan Yuyutsuh anyambungi, saha mrayo-

gekaken panantunipun Prabu Kresna, amurih wilujenging sadayanipun.

Ibunipun Prabu Suyudana anama Dewi Gendari, angandika dhumateng ingkang putra sarwi amuwun, "Prayoga turuten rehe anak prabu ing Dwarawati, apa kang kokarepake luwih saka ing atut asesanak?"

Prabu Suyudana nolih dhateng Sangkuni saha dhateng Drusasana, ambekuh boten ngandika sakecap. Karna angejepi dhateng Prabu Suyudana kapurih tindaka.

Prabu Suyudana mundur saking pasamuwan. Sangkuni kaliyan Drusasana ingkang andherekaken.

Lajeng andhawahaken amepak dedamel. Korawa satus saprajuritipun sampun mirantos, miwah kapal, rata, gajah, sampun pepak. Ingkang anyenapati Arya Sindureja, punika ingkang minangka andel-andeling pakewed. Ler kidul wetan kilen sampunjejel dening baris. Dewi Gendari angutus Dhestharata matur dhateng Prabu Suyudana, sampun ngantos kagungan ambek rodaparipaksa, angengetaken saruning pratingkah anggenipun anilar tamu.

Boten dangu Raden Setyaki dhateng saking jawi, nyembah matur dhateng Prabu Kresna, "Gusti, ing jawi jejel dedamel, badhe numpes panjenengan dalem. Pun Suyudana saestu awon manahipun. Korawa kiwa tengen sampun mirantos sadedamelipun, sampun tata panggenanipun piyambak-piyambak. Prajurit ingkang malebet ing kadhaton inggih sampun kathah."

Prabu Kresna sareng miyarsakaken aturipun Setyaki, sakalangkung dukanipun. Tedhak saking pinarakan, tindak dhumateng ing palataran, lajeng tiwikrama. Sariranipun sakedhap dados ageng saredi, sampun kados Bethara Kala kalanipun nepsu. Sariranipun medal latu, karosan isen-isenipun tiyang sajagat tuwin ing Suralaya, punapa malih panguwasanipun para dewa sadaya, ngalempak wonten sariranipun Prabu Kresna. Sampun ical warning manungsa, asipat denawa, jumangkah anggero sesumbar. Sanalika bumi gonjing, toyaning saganten umob, isen-isenipun

sami susah angambang. Prabu Kresna saestu yen titisipun Bathara Wisnu, kadugi anguntal bumi anggilut redi. Sekathahing dedamel ing ngalam donya katekem wonten ing astanipun.

Korawa satus sami miris aningali, prajurit kethen sami kekes, boten wonten saged wicanten, anggenipun nyepeng dedamel sami anggregeli. Druyudana kaliyan Karna miris, anyipta pejah. Bisma, Druna sami nangis, mendhak-mendhak murugi Prabu Kresna, lajeng sami nyembah. Punapa malih jawata sakawan, sami angrerepa ngasih-asih. Bathara Surya enggal tedhak, ing ngawang-awang kathah dewa katingal, sami anjawahaken sekar. Bathara Surya angrerepa, pangandikanipun dhateng Prabu Kresna, "Heh, Prabu Kresna aja kotutugake nepsumu, yen kowe sumedya numpes Korawa, sabala nagarane amesthi lebur kabeh ora ana sing kari. Ananging jagat tolihen sarta welasana. Kapindhone, elinga punagine si Wrekodara lan si Drupadi. Dene sing dadi punagine si Drupadi, salawase urip ora gelem gelung-gelung, yen ora uwis kramas getihe Korawa satus ana ing paprangan. Yen kobanjurna nepsumu, ora kalakon punagine."

Sakathahing dewa sami nyembah dhateng Prabu Kresna. Sang nata lajeng lilih galihipun, ical ingkang duka, sampun warni manungsa malih, lajeng wangsul dhateng pinarakanipun. Bisma kaliyan Druna punapa dene resi Narada sami ngrerepa, Prabu Kresna tedhak saking kadhaton tanpa pamit. Jawata sakawan sami suka, tumut ing satindakipun. Sareng dumugi ing jawi, dewa sami mantuk dhateng kayanganipun, Prabu Kresna tedhak dhateng panggenanipun Dewi Kunthi.

Sareng sampun kapanggih kaliyan Dewi Kunthi, Prabu Kresna dipundangu sarwi amuwun, "Kapriye, anak prabu, mungguh ing lakumu, apa ta oleh gawe, lan kapriye ing kadadeyane?"

Prabu Kresna amangsuli, "Pun Suyudana lumuh atut sesanak. Boten lila nagari ing Ngastina dipun tedha sapalih, kedah lumampah karebata ing perang."

Dewi Kunthi mangsuli, pangandikanipun pegat-pegat, "Yen kaya mengkono karepe si Suyudana, apa maneh sing dipikir, mung

adhimu si Yudhisthira bae warahana, aja aninggal kautaman, murungake karepe angrebut nagara kang dadi wajibe. Wong mati ing paprangan amarga nggone angrebut nagarane, amesthi oleh swarga. Poma wekasku, anak prabu, purihen sidane amangun perang."

Prabu Kresna matur sandika, nyembah pamit lajeng nitih rata kaliyan Adipati Ngawangga. Widura sarta Sanjaya, punapa dene Yuyutsuh, sami andherekaken. Sadangunipun lumampah, Prabu Kresna angrembagi dhateng Adipati Ngawangga, yen saestu dados perang, kapurih angilonana Pandhawa. Nanging Adipati Ngawangga boten purun, kedah angiloni Korawa, awit kala rumiyin sampun apunagi, badhe angaben kaliyan Dananjaya.

Sareng lampahing rata sampun dumugi sajawining kitha, Adipati Ngawangga pamit, tedhak saking rata. Lajeng amanggihi ingkang ibu, Dewi Kunthi. Ingkang ibu andangu sarwi ambrebes mili, "Sakondure kakangamu, anak Prabu Kresna, amekas apa menyang kowe?"

Adipati Ngawangga matur, "Kula dipun purih kesaha saking nagari ngriki. Manawi saestu dados perang, kula dipun rembagi angilonana Pandhawa."

Dewi Kunthi amangsuli, "Rembug mengkono iku luwih dening becik, prayoga koturut, dadi kowe kumpul karo sadulur-sadulurmu. Awit panggonan utamaning pati iku ing perang Brata-yuda. Mati urip becik kowe nunggal sadulurmu dhewe."

Dewi Kunthi anggenipun ngatag ingkang putra sarwi muwun. Adipati Ngawangga matur, "Ibu, yen satriya linuwih amesthi ngekahi wicantenipun ingkang sampun kawedal. Anemahana sakit utawi pejah, amesthi mboten purun ngingkedi. Punagi kula sampun kawedal, badhe angaben kadigdayan kaliyan pun Janaka. Aliya saking punika, kula sampun kalindhihan sihipun Prabu Druyudana. Yen kula kiranga panarima, dados cacad ageng, kalebet satriya urakan, mboten kenging dados palupinipun para satriya utawi para adipati."

Dewi Kunthi sanget anggenipun amuwun, awit ingkang putra

mboten nurut wulangipun, kekah ing karsa badhe angiloni Korawa. Adipati Ngawangga nyembah, pamit, lajeng kondur.

2. PANDHAWA SARTA KORAWA KANTHI WADYABALA BIDHAL DHATENG TEGAL KURU. PERANG BRATAYUDA WIWIT. SETA SASEDHEREK TIWAS

Lampahipun Prabu Kresna akaliyan Setyaki ngajengaken dumugi ing nagari Wiratha. Samargi-margi sang nata angrentahaken waspa. Anunten balanipun Pandhawa sami amethuk rawuhipun Prabu Kresna. Sareng sampun dumugi ing kadhaton Wiratha, para ratu sami ambagekaken sadaya, sarta anungsung pawartos, menggah ing tindakipun dhateng nagari ing Ngastina.

Prabu Kresna amangsuli pangandika, "Korawa ora kena dipurih becik. Kudu angajak perang. Ora aweh nagara Ngastina dijaluk saparo. Ana dewa papat ambiyantoni ing lakuku, aran Kanwa, karo Narada, telu Janaka, papat Rama Parasu. Olehe padha nemoni aku ana ing Tegal Kuru. Iku padha sumurup wiwitan lan wekasaning rembug, sarta padha angrujuki pirukunku kang patut. Tekan ibune si Druyudana, apa dene si Bisma, Druna lan Salya, padha amrayogakake pasrahe saparoning nagara, nanging sakehe rembug becik ora didhahar, malah sumeja angalani marang aku."

Sakendelipun Prabu Kresna, para ratu sami ngungun amiyarsakaken pawartos. Prabu Darmaputra, Wrekodara, Arjuna tuwin Nakula, punapa dene Sadewa, inggih makaten ugi. Wondening Prabu Darmaputra sasedherekipun kekah ing karsa, badhe angestokaken wewelingipun ingkang ibu Dewi Kunthi, angrebat nagari ingkang amargi saking perang. Para ratu tuwin para bupati ingkang sami ngrojongi Pandhawa, amrayogekaken dadosing perang. Putra ing Wiratha ingkang nama Raden Wirasangka kaliyan Raden Utara, punapa malih Raden Drusthajumena ing Cempala, sami ambek purun, amemurun ngajak perang. Para bupati utawi para punggawa sami kelu sadaya.

Enjingipun tengara mungel, kendhang gong asauran, para ratu

gumerah sami anata baris. Sareng sampun sami rakit sadaya, lajeng bidhal saking nagari ing Wiratha. Kathahing bala tanpa wicalan. Panganggenipun gumebyar, kados cahyanipun srengenge saweg malethek, badhe amadhangi jagat. Saking kathahing prajurit, kados saganten ambalabari wana sarta redi-redi. Sakathahing margi jejel dening prajurit. Ingkang panganggenipun abrit agolong sami abrit, ingkang jene sami jene, ijem sami ijem, cemeng sami cemeng, biru sami biru, wungu sami wungu, pethak sami pethak, mboten wonten ingkang kaselanan sanesipun. Swaraning bala kados galudhug. Gebyaring rerengganing lelayu, kados urubing redi sewu sareng kabesmi.

Sang Hyang Endra anjawahaken wewangi. Sakathahing dewa ing Kaendran sami angestreni ingkang sami anglurug. Pandhawa unggula ing perangipun angsala nagari ing Ngastina.

Ingkang anindhihi cucuking baris Raden Wrekodara. Lampahipun dharat kemawon sarta amandhi gada. Awit salaminipun gesang mboten karsa nitih kapal, rata utawi gajah. Sanajan tindaka medal saganten, ngambah jurang, redi utawi lepen, inggih dharat kemawon. Samargi-margi tansah asesumbar kemawon. Lampahing barisipun kados angebahna bumi. Isen-isening wana ingkang kambah sami mawur.

Satelasing barisipun Raden Wrekodara, kasambetan ing barisipun Raden Dananjaya, anitih rata karengga ing sesotya, murub kados redi kabesmi. Panganggening prajuritipun pating galebyar, kados anggesengna nagari ing Ngastina saratunipun. Genderanipun kumelab, aciri kethek mangap. Sakedhap ing ngawang-awang peteng dening mendhung, galudhug gumleger, kilat amradini ing ngawang-awang, kados andalajati manawi badhe unggul ing perang.

Raden Nakula akaliyan Raden Sadewa anyambeti barisipun Raden Dananjaya, sami anitih rata karengga ing sesotya wungu. Kados Bathara Kamajaya kembar, badhe tedhak dhateng kadhaton ing Ngastina, aningali Korawa kados àningali kenya.

Ing wingking kasambetan barisipun putra ing Wiratha te-

tiga. Ing wingking kasambet barisipun Raden Drusthajumena, putra ing Cempala. Anunten kasundhulan ing barisipun ingkang rama Prabu Drupada. Sang nata anitih gajah, dipun garebeg ing para mantri sarta para punggawa. Barisipun tanpa wicalan. Ing wingkingipun, Dewi Drupadi, anitih rata, asongsong mas sarwi angure rema. Kanginan kados angawe-awe, angenggalaken banjir. Esthanipun kados Sang Dewi karsa jamas rahing Korawa tumunten, sasampuning jamas lajeng karsa ukel. Sawingkingipun Dewi Drupadi, Dewi Srikandhi ingkang anyambeti. Anitih rata karengga ing sesotya. Anunten Prabu Darmaputra anitih gajah, asongsong jene, dipun garebeg ing abdi kathah, sarwi amangku serat kalimasada. Saestu yen ratu utama. Semunipun saged amungkasi perang. Wondening serat ingkang dipun pangku wau, minangka pangleburaning mengsah. Sawingkingipun Prabu Darmaputra, kasambetan ing barisipun Prabu Kresna, genderanipun sami pethak, aciri puthut semadi. Sang nata anitih rata karengga ing sesotya, asongsong pethak karengga ing manik, kumilat angenguwung. Esthanipun amengeti, "Heh, delengen, iya iki pamugarining perang."

Tindakipun Prabu Kresna kados andherekaken panganten. Ingkang minangka pangantenipun kakung Prabu Darmaputra, ingkang minangka putri utawi panganten estri nagari ing Ngastina, sabibaring damel, nagari katampen dhateng Prabu Darmaputra. Wondening para ratu sesuruhan, ingkang sami rumojong ing perang, upaminipun ingkang sami nyumbang dhateng Prabu Kresna, ingkang kagungan damel. Inggih namung punika ingkang dipun pundhi-pundhi sarta dipun estokaken pitedahipun. Sinten-sintena ingkang anut pitedahipun Prabu Kresna, anglampahi pejah wonten ing perang Bratayuda, amesthi manggih swarga, lepat sakathahing siksa wonten ing jaman kailangan. Mila para ratu sengkut anglampahi pitedahipun Prabu Kresna, suka lila amanggih pejah, awit swarga kaliyan naraka sampun prasasat kaasta dhateng Prabu Kresna.

Raden Wresniwira ingkang nyambeti baris ing Dwarawati, saha minangka tetindhihipun para adipati. Prajuritipun tanpa wicalan angebeki margi, swaraning bala kados angebahna bumi, ango-

cakna saganten. Ingkang anyambeti barisipun Raden Wresniwira, putranipun Raden Dananjaya, ingkang nama Abimanyu, anitih rata mas, asongsong laring merak, sarwi amangku cakra. Panganggening prajuritipun kados sekar anggulasah. Ing wingking ingkang nyambeti Raden Pancawala, putranipun Prabu Darmaputra. Anitih rata karengga ing sesotya, dipun gombyongi ing lar merak. Songsongipun anglaring kombang. Panganggening prajuritipun murub. Genderanipun sami ijem sadaya.

mBoten telas-telas bilih kacariyosna sadaya langening baris ingkang lelampah. Ing mangke kacugag kemawon. Baris ing ngajeng sampun dumugi ing Tegal Kuru. Tiningalan kados toya ambelabar. Para ratu, para dipati andaledeg dhatengipun, mboten pedhot-pedhot. Lajeng sami adamel pasanggrahan ing sapangkatipun piyambak-piyambak.

Anunten Dewi Kunthi dipun utusi rawuh ing Tegal Kuru. Kadherekaken ing Yamawidura. Sareng kapanggih kaliyan Pandhawa, lajeng sami muwun. Sakendelipun muwun, sami suka-suka. Tangeh yen kacariyosna sadaya anggenipun sami suka-suka. Yamawidura ingkang andherekaken Dewi Kunthi, wangsul dhateng ing Ngastina malih.

Dewi Kunthi kantun wonten ing Tegal Kuru. Pasanggrahanipun Pandhawa sampun kados kadhaton. Pasanggrahanipun Prabu Kresna inggih dipun rakit kados kadhaton. Yudhisthira, Wrekodara, Arjuna, Nakula, Sadewa, sami wonten ing pasanggrahanipun Prabu Kresna. Para ratu sesuruhan inggih sami pepak wonten ing ngriku, sami arembagan sarta anyuwun dhawah dhateng Prabu Kresna.

Yudhisthira matur ing Prabu Kresna, "Kakang Prabu, kula sumangga ing sampeyan, sinten ingkang sampeyan karsakaken dados pangajenging perang."

Wrekodara saha Dananjaya inggih makaten ugi aturipun dhateng Prabu Kresna. Wangsulanipun sang nata. "Yayi Prabu ing Ngamarta, ingkang kula pilih dados pangiriding perang pun Seta."

Sadaya sami angguyubi. Anunten Raden Wresniwira dipun

serepaken dhateng Prabu Kresna, menggah gelaripun bilih amedali perang.

Prabu Suyudana sareng midhanget wartos yen mengsah sampun masanggrahan wonten ing Tegal Kuru, lajeng andhawahaken parentah amepak balanipun. Anunten Yamawidura munjuk dhateng sang nata, yen para ratu ingkang ambiyantoni Pandhawa sampun sami ngalempak wonten ing Tegal Kuru. mBoten antawis lami bala ing Ngastina sampun mirantos. Bidhal saking kitha. Balanipun para ratu saha para dipati tanpa wicalan. Lampahipun kados umobing toya saganten, ambaleber dhateng dharat. Wondening para ratu ingkang angrojongi Prabu Suyudana inggih kathah, anunten sami ngadegaken pasanggrahan piyambak-piyambak, sami dipun rakit kados kadhaton. Bisma ingkang kapilih dados senapatining prang.

mBoten kacariyos lamine anggenipun anata bala. Pandhawa saha Korawa sareng sampun rakit sadaya, enjing sami nabuh tengara, kendhang, gong akaliyan beri, bodhol saking pasanggrahan. Surakipun gumerah kados ambedhahna langit. Swaraning gong utawi tetabuhan sanesipun ngantos mboten kamirengan. Barisipun Pandhawa andhendheng wonten kilen majeng mangetan.

Barisipun Korawa andhendheng majeng mangilen. Ingkang kidul anotog redi, ingkang ler anotog saganten. Kandeling baris sapaningal, ewadenten ingkang dhateng taksih angili.

Gelaripun senapati Bisma Wukirjaladri, ingkang minangka karang sakathahing rata sarta gajah, ingkang minangka alun para ratu, sakathahing bala alit-alit ingkang minangka toya.

Gelaripun senapati Arya Seta anama Brajatiksnalungid. Ingkang wonten ing ngajeng Raden Wrekodara, Raden Dananjaya sarta Dewi Srikandhi, sami sabalanipun. Drusthajumena saha Setyaki sabalanipun sami wonten ing sakiwanipun, nanging ragi kawingking caket kaliyan panggenanipun senapati Arya Seta. Prabu Darmaputra kaliyan Prabu Dwarawati sami wonten ing tengah, nunggil para ratu saha para dipati.

Raden Dananjaya ngeres manahipun aningali dene mengsah sami kadang tuwin gurunipun. Lajeng matur dhateng Prabu Kresna, "Sang Prabu, manawi kenging mugi panjenengan sandekaken perang Batayuda, kawula mboten tahan aningali dene mengsah sami kadang saha guru."

Sang nata amangsuli pangandika, "Karsaning dewa ora kena wurung perang Bratayuda. Kapindhone, yen satriya mati ing perang, anemu pati utama lan munggah swarga. Lan maninge, kakangira Yayi Prabu Yudhisthira kudu angluwari punagine. Apa ta sira ora sumelya anglabuhi kadang tuwa? Mungguh sing bakal mapagake perange gurunira wis ana, ora susah sira ngawaki dhewe, mangsa kuranga mungsuhira. Dene yen sira amrangguli gurunira ana ing paprangan, ora kena sira oncati, kudu lumaku tinadhahan. Mung sira nyerbaha bae dhisik!"

Sareng Prabu Kresna sampun anyerepaken dhateng Raden Danajaya, bilah perang Bratayuda mboten kenging kasandekaken, lajeng sami wiwit perang. Suraking bala gumerah, ungeling tetabuhan amor kaliyan garedeging gajah, kepyaking rata, karapyaking kapal, kados redi jugrug, swaranipun angebeki bumi. Pangamuking bala riwut, sampun kathah ingkang pejah. Para ratu, satriya sarta para adipati inggih sampun kathah ingkang pejah. Rata ingkang sampun remuk sadasa, gajah ingkang sampun pejah sadasa, asareng kaliyan ratu ingkang nitihi. Ramening perang, kesreking dedamel kados medala gelap. Gumerah sambatipun ingkang sami tatu. Pesating gemparing kados jawah. Prajurit kekapalan ingkang sampun pejah atusan. Para gegedhug nitih rata ingkang pejah sewu. Wondening kathahing prajurit ingkang numpak gajah saleksa, ingkang numpak rata saleksa, ingkang numpak kapal sayuta, ingkang dhara kawan yuta. Panempuhipun prajurit anggonjingaken bumi.

Anggenipun perang sampun satengah dinten. Ingkang sampun pejah satriya kekalih, sami putra ing Wiratha, satunggil nama Raden Wirasangka, pejah dening Druna, kalih Raden Utara, pejah dening Prabu Salya. Andel-andeling Korawa kathah ingkang pejah.

Raden Seta nepsu sanget, awit saking pejahipun ingkang rayi

kekalih, ingkang nama Wirasangka kaliyan Raden Utara wau. Lajeng ngangseg sabalanipun, agalak kados sima badhe memangsa, utawi kados danawa rebatan daging, asareng panempuhing bala. Raden Seta amenthang langkap anglepasaken jemparing. Ingkang kawawas prabu ing Mandaraka, nanging lepat, namung rata sakusir pangayapipun ingkang kenging, remuk amor kaliyan siti.

Kartamarma amethukaken badhe angadhangi pangamukipun Raden Seta, lajeng kadhawahan jemparing, dhawah saking rata, ratanipun remuk. Bala Korawa geger, sumerep pangamukipun Raden Seta. Saking kathahipun angsal pepejah, adamel girising mengsah.

Anunten Bisma kaliyan Druna sabalanipun anulungi. Jayasena angundha gada, tiningalan angajrihi. Raden Rukmarata anulunggi ingkang rama prabu ing Mandaraka, nitih rata methukaken pangamukipun Raden Seta. Lajeng dipun lepasi jemparing dening Raden Seta, kenging jajanipun, dhawah gumuling pejah wonten salebeting rata. Bala ing Wiratha ingkang dipun senapateni Raden Seta asareng pangangsegipun, tandangipun kados bantheng ketaton. Para ratu, para adipati katrajang kathah ingkang tumpes. Bala ing Ngastina giris, sami bibar mawur, kados kidang aningali sima. Saking mirisipun, bala ing Ngastina palajengipun mboten kenging dipun andheg dhateng pangagengipun, malah sangsaya sanget. Awit Raden Gathutkaca, Drusthajumena sarta Raden Angkawijaya, sami dhateng ambiyantoni Raden Seta, sarengan sami anempuh bala ing Ngastina. Anunten Senapati Bisma ngamuk, para andel-andeling Korawa sami tumut, ajeng-ajengan kaliyan Raden Seta, dados tandhing sami senapati. Raden Seta dipun lepasi jemparing dhateng Bisma, wedalipun ambrubul angebeki awang-awang, andhawahi Raden Seta, sariranipun murub nanging mboten tumama. Raden Wrekodara kaliyan Raden Dananjaya anulungi dhateng Raden Seta, sami anglepasaken jemparing, ambrubul kados jawah, ingkang dipun angkah senapati Bisma. Anunten Suyudana anulungi dhateng Bisma, kenging ing jemparing jajanipun, mboten pasah, nanging karaos sakit. Lajeng mundur anekem jaja, giris mboten saged ngandika. Para Korawa angrubung sarta andherekaken konduripun sang nata.

Senapati Bisma sareng aningali bala ing Ngastina gusis, amargi dipun amuk dhateng Raden Seta, sakalangkung nepsunipun. Ngadeg wonten ing ratanipun anglepasaken jemparing, ambrubul wedalipun, andhawahi Raden Seta. Raden Seta lajeng menthang langkap. Bisma ingkang dipun angkah, kenging baunipun, mboten pasah, malah jemparingipun tugel.

Raden Seta, senapatining Pandhawa, sanget nepsunipun, aningali tugeling jemparing, Bisma mboten pasah. Enggal medhun saking rata, anyandhak gada, lumumpat dumugi panggenanipun Bisma. Bisma dipun gada angoncati, malumpat saking rata, dados namung ratanipun ingkang kenging, remuk sakusir kapalipun. Seta sangsaya nepsu, manengah angobat-abitaken gada. Para ratu ingkang sami nitih rata utawi ingkang nitih gajah, kababit ing gada sami remuk sareng kaliyan kusir kapal sarta gajahipun. Ratu gangsal ingkang pejah remuk kaliyan ratanipun. Ingkang ajur kaliyan gajahipun inggih gangsal. Wondening para adipati ingkang pejah kathah. Seta saestu yen sekti tanpa tandhing. Bala ing Ngastina mawur, giris aningali pratingkahing pangamukipun Seta, kados upaminipun danawa sewu sarengan angangkah daging, gadanipun angebat-ebati sarta anggilani. Bisma giris aningali Seta wuru ing pangamukipun. Lajeng mundur saking paprangan.

Anunten dewa anyawara saking ngawang-awang, "Heh, Bisma, apa mulane sira mundur saka ing paprangan? Wruhanamu, patine putra ing Wiratha iya dening sira!"

Bisma mireng swaraning dewa, lajeng wangsul, sarwi amenthang jemparing latu, lumepas kenging jajanipun Seta butul, lajeng pejah. Bala ing Ngastina surak gumerah, ingkang sampun sami lumajeng wangsul sadaya, giyak-giyak sami anjoged. Arya Dursasana akiprah-kiprah, Arya Sindureja anggendhing, Jayasusena, Jayawikatha, Srutayuda, Yutayuni, Sudirga, Sudira, Rekadurjaya, Wirya sarta Kartamarma sami surak-sufak. Wondening bala Pandhawa sami prihatos kekes, awit senapatinipun pejah. Gumrudug saking wingking sami dhateng ngajeng.

Sang Prabu Maswapati ing Wiratha, sareng dipun pratelani yen ingkang putra tiga pejah, lajeng tandang kaliyan Arya Nirbita. Bisma dipun jemparing, ambrubul wedalipun. Bisma inggih nglepas-

aken jemparing. Dados tempuh jemparing sami jemparing. Pandhawa sami nepsu, sarengan tumandang, ngamuk sami angebyuki, ciptaning manah suka lila sarenga sirna kaliyan Prabu Maswapati. Bala Pandhawa gumrubyug arebat rumiyin, anempuh bala Korawa mawur sami miris. Anunten kasaru serapipun ing srengenge, kados anyapih ingkang sami sayah ing perang, esthanipun kados amengeti, kapurih sami asoa rumiyin, mbenjing-enjing peranga malih.

Ingkang sami perang mundur dhateng pasanggrahanipun piyambak-piyambak, sarta sami sanget ing sayahipun. Sang Prabu Maswapati saweg amuwuni pejahing putra tetiga. Jisimipun sampun pinanggih sadaya, dipun bersihi sarta dipun saeni. Sang nata akaliyan ingkang garwa sakalangkung sekeling galih, dene ingkang putra taksih sami anem-anem sarta bagus-bagus, pejah. Galihipun sang nata kaliyan ingkang garwa kados rinujit, kapara tiga. Prameswari angrangkul layoning putra agentos-gentos. Sesambatipun amemelas, "Adhuh Anakku, dene teka mati telu pisan. Sapa sing bakal anggenteni jumeneng ratu ing nagara Wiratha. Lah tangia, engger sapanen ibumu teka. Apa mulane kowe padha meneng bae? Dene teka bareng patimu. mBok iya karia siji, ana kang dadi panglipuring prihatin. Dhuh Anakku, Seta, Utara, Wirasangka, mung kowe sing dadi marganing redatin. ––– Ya, Dewa, banjuten aku!"

Kendel kacariyos pamuwunipun prameswari ing Wiratha. Anunten Pandhuputra sami dhateng, ambekta pangangge, angurmati dhumateng ingkang sami pejah. Layon rinubung sarta dipun muwuni. Sasampuning linuruban. lajeng kainggahaken dhateng Pancaka. nDalu sasireping tiyang pinuju padhang rembulan dipun besmi, mawi dipun jenengi ing para ratu sarta ing para Pandhawa sadaya. Prabu Kresna amemujekaken, mugi sami amanggiha swarga, anetepana ingkang sampun dados jangji, ganjaranipun dhateng ingkang sami pejah ing perang Bratayuda. Awunipun kapusus minggah dhateng Suralaya.

3. BISMA PEJAH DENING SRIKANDHI

Sabibaring pakurmatan pambesmining layonipun putra ing Wiratha tetiga, Prabu Maswapati kalih para rtu ingkang anjeneng-

gi wau sami kondur dhateng pasanggrahan, apirembagan kaliyan Prabu Kresna, menggah ingkang badhe kakarsakaken dados senapati lintunipun ingkang sampun pejah. Wondening ingkang kapilih dhateng Prabu Kresna: Drusthajumena, punika dadosa lintuning senapati, sarta asalina gelar Garudha nglayang. Para ratu, para adipati sarta para mantri sapangandhap sami angguyubi karsanipun Prabu Kresna. Anunten Raden Drusthajumena dipun puja sarta dipun kutugi.

Sasampune ngangkat senapati, mboten antawis dangu byar. Lajeng angungelaken tengara. Sakathahing prajuritipun Pandhawa sami dandos, bodhol dhateng ing Tegal Kuru. Makaten malih bala Korawa, bidhal dhateng Tegal Kuru. Anunten Pandhawa amasang gelar Garudha-nglayang. Ingkang minangka cucukipun Raden Dananjaya, ingkang minangka sirah Prabu Drupada. Prabu Kresna nunggil sarata kaliyan Raden Dananjaya. Senapati Drusthajumena wonten panjawat tengen. Ingkang kaprenahaken wonten ing panjawat kiwa Raden Wrekodara. Raden Setyaki minangka buntut. Ingkang wonten ing githok para ratu, angubengi rumeksa Prabu Yudhisthira.

Korawa sumerep bilih Pandhawa salin gelar Garudha-nglayang, lajeng dipun tiru. Ingkang minangka cucuk ratu Mandaraka. Arya Sengkuni minangka sirah. Senapati Bisma wonten ing panjawat kiwa. Druna angenggeni panjawat tengan. Drusasana minangka buntut. Para ratu kalih para adipati wonten ing githok, arumeksa Prabu Druyudana. Dewabrata angangsegaken bala, lajeng anglepasaken jemparing sumedya angrisak gelaring Pandhawa. Wedaling jemparing ambrubul. Anunten Raden Dananjaya anglepasaken jemparing panulak.

Raden Wrekodara sanget nepsunipun. Majeng amandhi gada. Pangamukipun anggegilani. Bala Korawa pinten-pinten ingkang pejah dipun gada, mboten wonten ingkang kuwawi anadhahi. Raden Wrekodara nyelehaken gada nyandhak jemparing anama Bargawastra. Atusan ingkang pejah dening Bargawastra. Raden Setyaki ambiyantoni, bala ing Ngastina kathah ingkang risak. Karna, Karpa, Salya, Drusasana, Sindureja, sami ngungsi dhateng

panjawat ingkang dipun enggeni Bisma saha Druna.

Prabu Kresna angatag kusiripun angrikataken ajenging rata, badhe rumeksa perangipun Parta, ingkang sanget nepsunipun. Saweg anglepasaken jemparing dibya, wedalipun ambrubul, Bisma anglepasaken jemparing panulak, lajeng tempuh jemparing sami jemparing wonten ing awang-awang.

Bisma ngatag dhateng Druna kapurih sumingkira, awit badhe medalaken kasektenipun. Lajeng anglepasaken jemparing mawi dipun mantrani, amradini angebeki ing awang-awang, andhawahi mengsah adamel girising manah. Anunten para Korawa sesarengan majeng anempuh mengsah. Karpa, Sengkuni, Karna, Prabu Salya, sami surak sabalanipun.

Raden Dananjaya enggal anglepasaken jemparing panulak, nanging mboten mikantuki. Akathah ingkang pejah dening jemparingipun Bisma, wedaling jemparing kados jawah saking langit. Korawa sami suka aningali, majeng sareng angebyuki. Bala Pandhawa panggah, nanging kathah ingkang pejah. Wondening ingkang kalebet ing pepejah, kajawi saking para ratu kalih para adipati, putranipun Raden Dananjaya kekalih, anama Bambang Irawan kaliyan Dewi Palupi. Raden Dananjaya sakalangkung prihatos, kendel anggenipun anjemparing, pijer muwun kemawon.

Prabu Kresna sareng aningali Raden Dananjaya muwun, lajeng tedhak saking rata, amenthang cakra, Bisma ingkang dipun wawas. Bisma sumerep yen badhe dipun dhawahi cakra, enggal medhun saking rata, mendhak-mendhak amurugi Prabu Kresna. Aturipun, "Adhuh, Gusti, begja sanget badan kula yen ngantos kedhawahan cakra sampeyan. Awit punika ingkang badhe angeteraken pejah kula dhumateng ing Suralaya."

Arjuna aningali yen Prabu Kresna menthang cakra, badhe kadhawahaken dhateng Bisma, enggal marepeki sang nata, nyembah lajeng anyandhak astanipun, angrerepa kapurih anyandekna karsanipun. Prabu Kresna boten siyos anggenipun anglepasaken cakra, lajeng minggah dhateng rata kaliyan Raden Dananjaya. Anunten sang nata dhawah dhateng Raden Dananjaya angawe Dewi Srikan-

dhi. Sadhatengipun sang dewi, dipundhawahi dhateng Prabu Kresna, anglepasna jemparing, Bisma ingkang dipun angkaha.

Bisma boten sakeca manahipun aningali Srikandhi dhateng, angawe dhateng Prabu Yudhisthira, badhe dipunsuwuni gesang, Prabu Yudhisthira api-api boten sumerep, tansah tumungkul kemawon. Dewi Srikandhi dipundhawahi nunggil sarata kaliyan ingkang Raka Raden Dananjaya. Lajeng anglepasaken jemparing kenging jajanipun Bisma, nanging boten pasah. Parta anusuli jemparing, kenging gandaring jemparingipun Dewi Srikandhi, ananceb ing jajanipun Bisma. Bisma dhawah saking rata, gumuling ing siti lajeng pejah.

Bala Pandhawa suka surak gumerah. Anunten para jawata ing ngawang-awang sami anjawahaken sekar. Barisipun Korawa sami miris bibar, mboten wonten ingkang purun ambelani senapatinipun. Raden Wrekodara,, Raden Gathutkaca, sarta Raden Drusthajumena sami anglepasaken jemparing, andhawahi para ratu sarta para adipati kathah ingkang pejah.

Anunten Prabu Yudhisthira angawe prajuritipun, kapurih sami anyelehna dedamelipun. Sang nata lajeng anyungkemi sukunipun Bisma ingkang ketaton. Prabu Suyudana, Arjuna, Nakula sarta Sadewa, inggih sami anyungkemi sukunipun Bisma, sarta sami sanget ing pamuwunipun. Sakathahing Korawa inggih sami nangis, nanging angandhut kuwatos, awit Raden Wrekodara taksih ngamuk kaliyan gadanipun. Sakathahing para adipati utawi bala alit sampun sami nyelehaken dedamel, angrubung Bisma. Prabu Yudhisthira angawe Raden Wrekodara, kapurih anyelehna dedamelipun. Nanging mboten purun. Amilalah nebih ngadeg kemawon sarta amandhi gada. Prabu Suyudana andhawahaken parentah, bedhami ing sadinten punika, arukuna sampun ngantos wonten ingkang anyidrani.

Dewabrata sakedhap enget lajeng anedha toya. Prabu Suyudana anulungi, nanging ngantos dangu mboten kaombe. Wondening ingkang dipun tedha toya sesawananing jemparingipun Raden Dananjaya, Prabu Yudhisthira adhawah dhateng Raden Janaka, anyaosana toya teturuhaning jemparingipun. Raden Janaka

anyandikani. Sareng toya kasaosaken sarta kaombe, Bisma la jeng pejah.

Para ratu sami angurmati pejahipun senapati Bisma. Jisim dipun anggen-anggeni badhe kabesmi. Sareng serep srengenge, kagentosan padhanging rembulan, jisim lajeng kabesmi, awunipun minggah dhateng ing Suralaya. Ing sadalu punika Pandhawa kaliyan Korawa sami kendel kemawon, mboten wonten ingkang salah damel, wonten ing pasanggrahanipun piyambak-piyambak.

4. ANGKAWIJAYA PEJAH DIPUN KRUBUT KORAWA

Ingkang pinanggih rembagipun para Korawa, Druna kadamel senapati. Sadalu punika kitha ing Ngastina jawah deres, rah mili dhateng pasanggrahan. Para ratu para adipati tuwin para satriya sami suka bingah, awit punika pratandha yen badhe unggul perangipun. Sadalu Korawa mboten tilem. Enjingipun bodhol. Druna ingkang nyenapateni, gumerah swaraning gangsa, amor suraking bala kados swaraning galudhug. Lampahing bala dumugi ing Tegal Kuru lajeng sami mirantos.

Pandhawa dereng salin gelaripun, taksih Garudha-nglayang. Korawa gelaripun Gajahmeta. Suyudana wonten ing githok akanthi Arya Sindureja kaliyan Adipati Ngawangga. Korawa satus ingkang minangka gadhing, dados sekit sisih. Kajawi balanipun ingkang minangka telale Prabu Bagadenta, anitih gajah sarwi mandhi gada. Senapati Druna ingkang minangka sirah. Sareng majeng badhe tanglet, ciptaning manah mboten sumedya mundur.

Pangangsegipun bala Pandhawa saha bala Korawa kados saganten kekalih pethuk-pethukan, gumerah swaraning gong sarta beri, suraking bala kados ampuhan, amor swaraning gelap, kados ambengkah langit. Pandhawa lajeng angebyuki gelaripun Senapati Druna. Raden Dananjaya anglepasaken jemparing, wedalipun ambrubul, andhawahi bala Korawa. Raden Wrekodara inggih anglepasaken jemparing, pinten-pinten Korawa ingkang pejah kadhawahan jemparing. Raden Wrekodara lajeng angamuk kaliyan gada,

kathah bupati ingkang pejah kagada. Gelar Gajahmeta risak, gadhinging gelar gusis, ingkang wonten ing sirah busekan. Prabu Bagadenta ingkang minangka talalening gelar anilar senapati, majeng amandhi gada. Karna akaliyan Jayadrata kantun. Prabu Bagadenta wau anglangkungi sektinipun, gajahipun katujahaken kapaling ratanipun Raden Janaka, lajeng anyawataken gada, Raden Janaka ingkang dipun angkah, kenging jajanipun, dhawah kalemper gumuling wonten ing rata. Prabu Kresna enggal anulungi, Raden Janaka dipun usap ing sekar Wijayakusuma, lajeng enget anyandhak langkap, anglepasaken jemparing, kenging Prabu Bagadenta sasrati gajahipun, sareng pejah tiga pisan. Anunten Pandhawa sapunggawa satriyanipun sami ngebyuki, Wrekodara ngamuk kaliyan gadanipun. Barising Korawa bibar sadaya. Sareng dalu ingkang perang sami mundur dhateng pasanggrahanipun piyambak-piyambak. Korawa sadalu sami sedhih.

Enjing tengara mungel, amor kaliyan ungeling tetabuhan sanesipun. Prabu Suyudana abusana, ngagem makutha murub dening sesotya. Wedalipun saking kitha kadherekaken ing para adipati. Swaraning bala kados redi jugrug, sadaya sampun sami rumantos, angajeng-ajeng dhatenging mengsah.

Druna matur dhateng Prabu Suyudana, "Bilih anak prabu karsa ngenggalaken tumpesipun Pandhawa, pun Janaka kapurih sageda pisah kaliyan pun Wrekodara, lamine sadinten kemawon. Manawi sadherek kekalih punika mboten kapisahaken, Pandhawa mboten saged risak tuwin mboten saged pejah."

Prabu Gardapati sumambung, "Bilih mekaten kula ingkang badhe nyumbari pun Janaka, supados sampun saged nunggil kaliyan baris ageng."

Pinanggihing rembag, Sangkuni kaliyan Wresaya ingkang badhe nyumbari Raden Wrekodara. Anunten baris bodhol, andaledeg lampahipun, Gelaripun mboten ewah kados wingi, taksih Garudha-anglayang.

Pangangsegipun barising Pandhawa kaliyan barising Korawa kados saganten kekalih apethukan. Prabu Gardapati nitih gajah

mangidul, amurugi Raden Dananjaya. Sesumbaripun, "Heh, Dananjaya, yen kowe prajurit temenan, amesthi nglegani kareping mungsuh. Ayo padha perang ana pinggiring gunung kana, ora ana kang ngewuh-ewuhi, tutug ing sakarep-karep. Yen kowe ora anuruti, amesthi dudu prajurit temenan. Aku ratu ing Kapitu, jenengku Gardapati, kang wis misuwur ing kawanterane."

Lampahipun Prabu Gardapati sabalanipun sampun dumugi sukuning redi. Raden Dananjaya mireng dipun sumbari, anusul lampahipun Prabu Gardapati, numpak rata kaliyan Prabu Kresna, balanipun inggih tumut mangidul.

Anunten Raden Wresaya anyumbari Raden Wrekodara, "Heh, Wrekodara, yen kowe nyata lanang, ayo perang karo aku ana pinggiring sagara, supaya aja ana kang ngregoni, tutuga angadu kasekten."

Raden Wrekodara mboten tahan mirengaken dipun sumbari, atilar baris, lumampah mangaler angutu. Druna sumerep yen Raden Dananjaya mangidul, Raden Wrekodara mangaler, lajeng anyalini gelar, anama Cakraningswandana, anyipta mboten kenging dipun risak ing mengsah. Karna kaliyan Karpa ingkang minangka suku., Arya Jayadrata saha para adipati ingkang minangka kuping, Prabu Suyudana ingkang minangka buntut.

Pandhawa aningali Korawa salin gelar, sarta pisahipun Raden Wrekodara kaliyan Raden Dananjaya, manahipun maras ing sawatawis. Prabu Yudhisthira lajeng dhawah animbali Raden Abimanyu, badhe andikakaken ngrisak gelaring Korawa. Wondening ingkang kautus animbali, Raden Gathutkaca.

Raden Gathutkaca dumugi ing pasanggrahanipun Raden Abimanyu, tembungipun, "Adhi, kowe ditimbali ing sang nata, bakal kakarsakaken angrusak gelaring Korawa. Satindake Kangjeng Paman, mangidul aperang lan Gardapati ana sikiling gunung, ora ana kang duwe cakra, mung kowe dhewe, iya iku kang sayoga ginawe angrusak gelaring Korawa."

Dewi Siti Sundari garwanipun Raden Abimanyu, mireng pangandikanipun Raden Gathutkaca, sanget prihatosipun. Awit sam-

pun kaweling dhumateng ingkang rama, ing sadinten punika sampun ngantos suka yen Raden Abimanyu badhe medal dhateng paprangan. Saking kewedan saha susahing galihipun, angantos mboten saged ngandika, amegeng waspa muwun salebeting galih, nanging ajrih yen amambengana tindakipun ingkang raka, ila-ila garwanipun ing satriya, sampun ngantos awrat tinilar perang.

Raden Abimanyu dandos, Dewi Siti Sundari amrayogekaken ingkang raka pamita dhumateng garwanipun Prabu Kresna. Abimanyu miturut. Pamit dhateng garwanipun Prabu Kresna sarta dhateng ingkang ibu piyambak. Sareng sampun lajeng mangkat badhe amedali perang. Sadhatenge ngarsanipun ingkang uwa Prabu Yudhisthira, anyungkemi sampeyanipun. Dhawahipun sang nata, "Kulup, Korawa ing saiki salin gelar Cakrabyuha, iku rusaken."

Abimanyu matur sandika lajeng mangkat. Anunten masang gelar Supiturang. Drusthajumena minangka pucuking supit tengan, Gathutkaca kiwanipun, Setyaki minangka cangkem Prabu Darmaputra minangka sirah, para ratu sami wonten ing wingking, Abimanyu panggenanipun wonten ing sesungut.

Sareng sampun dados gelaripun, tuwin Korawa sampun rakit sadaya, sanalika peteng ndhedhet. Pandhawa lajeng ngangseg. Pangiridipun Raden Abimanyu. Gumerah suwaranipun ing kendhang, gong, beri tuwin suraking bala, kados ambelahna langit. Pandhawa kaliyan Korawa sarengan sami angerapaken kapal, swaranipun punggawa ingkang numpak gajah utawi rata, amor kaliyan suraking bala, kados gelap.

Raden Abimanyu menthang langkap, anglepasaken cakra, andhawahi Korawa. Risak gelaripun Cakrabyuha, kathah ingkang pejah. Sakantunipun sami ngungsi dhateng panggenanipun Prabu Suyudana, ajrih ing pamukipun Abimanyu ingkang minangka sesungut, angirid bala Pandhawa ambek purun sarta sekti.

Raden Arya Jayadrata enggal anangkebi. Barising Pandhawa tugel. Abimanyu katangkeban, lajeng dipun karoyok ing Korawa kathah, anama Sudarga, Sudarma, Wiryajaya, Susena, Satrujaya, Jayasekti, Jayawikatha, Jayadarma, Upacitra, Carucitra, Citradar-

ma, Citrasena, Citraksi, Citradirgantara, Citramurti, Citrawicitra, Surasudirga, Dirgasura, Yutayuni, Yutayuta, Senacitra, Durgaamong, Durgapati, Durgaangsa, Darma, Durganta, Durgantara, Darmayuda, Yudakarti, Dursasana, Sindureja, tuwin Raden Lesmanakumara putra ing Ngastina, punapa malih Kartasuta. Sadaya sami tumut angepang Raden Abimanyu. Anunten Kartasuta dipun jemparing dhateng Raden Abimanyu, kenging lajeng pejah. Saking sangeting pamukipun Raden Abimanyu, mboten rumaos ajrih dipun karubut ing perang. Secasrawa ingkang pejah dening jemparing. Anunten putra ing Ngastina ingkang nama Raden Lesmanakumara anglepasaken jemparing, ingkang dipun angkah Abimanyu. Abimanyu males anjemparing,Lesmanakumara kenging jajanipun lajeng pejah. Abimanyu sangsaya wuru ing pangamukipun. Manengah dhateng panggenanipun Prabu Suyudana, sarta anglepasaken jemparing kathah.

Sindureja sareng aningali yen putra ing Ngastina pejah dening pangamukipun Abimanyu, sumedya apulih getih akaliyan Prabu Suyudana. Lajeng anglepasaken jemparing, Abimanyu kenging, anunten Korawa ingkang kathah-kathah tumut anglepasaken jemparing, saking kiwa saking tengen dipun kerepi panjemparingipun, boten wonten ingkang nglepati. Abimanyu ketaton ing jaja, ing gigir, bau walikat, ula-ula tuwin wentis, nanging boten miris. Lampahipun sangsaya manengah, ciptaning galih, sarenga pejah wonten ing paprangan kaliyan Prabu Suyudana. Kala semanten katah kapal utawi rata ingkang remuk kenging ing jemparing.

Abimanyu amenthang langkap, langkapipun tikel. Wondene jemparing mengsah boten kendhat-kendhat andhawahi, kados upaminipun jawah. Pangraosipun Abimanyu kadhawahan ing jemparing kados dipungaruti ing tiyang estri. Abimanyu ngiwa nengen anyandhak jemparing ingkang sami dhawah, tandangipun Abimanyu anggenipun kakepang sarta kajawahan jemparing, kados apepanggih kaliyan prawan. Sariranipun ajur dening tatu, nanging boten sumedya mundur, boten ewah ing kapurunanipun.

Abimanyu angandika, "Heh, Korawa, aja gugup olehmu amrih patiku, mangsa aku angingkedana. Yen trahing Pandhawa, di-

kehana ing tatu bungah anemu pati, wis patute satriya mati dikarubut ing perang."

Abimanyu pegat-pegat sesumbaripun, boten kaur anariki jemparing ingkang andhawahi. Susun timbun kados kambengan wonten ing jaja, jemparing ingkang tumancep ing jaja kalih ing lambung kados sekar kanthil ginubah. Rebahipun ing rata manik kalumut dening rah, kados angus awor atal. Maripatipun Abimanyu kerep kenging ing jemparing, alindri tiningalan. Mastakanipun upami kados sekar kanigara, kalih sekar sumarsana, karebat ing ngakathah badhe dipunanggit. Jajanipun kados tunjung mekar. Sedanipun satriya ambek wanter adamel ngeresing manah. Sanalika grimis, kathah kombang ing ngawang-awang kados badhe angangkah sekar.

Prabu Yudhisthira sumerep bilih Abimanyu pejah dipunkarubut ing mangsah. Setyaki, Gathutkaca, Drusthajumena, sumedya pulih getih, anarajang gelaring Korawa, tandangipun kados anggege pejah, angontragaken bumi. Darmaputra kaliyan Pancawala, putra ing Ngamarta, sami ambiyantu. Ramenipun ing perang ngantos busekan. Anunten kasaput ing dalu, bubar ingkang sami perangan. Korawa sami bingah-bingah.

Kacariyos Raden Dananjaya ingkang perang wonten sukuning redi, dipunemong ing Prabu Kresna, arame anggenipunperang. Prabu Gardapati sampun pejah, anunten sami bibaran mantuk. Dumuginipun ing pasanggrahan, Raden Dananjaya mireng tangis. Sasentananipun ingkang saking ibu tuwin rama, punapa malih garwanipun kekalih, Dewi Wara Sumbadra kaliyan Wara Srikandhi, tuwin putri Wiratha Dewi Utari, ingkang saweg ambobot wolung wulan, sami amuwun sarta angadhuh. Akathah pasambat kamirengan wonten ing pasanggrahan, arame kados ungeling peksi gagak.

Dhatengipun Raden Dananjaya sarengan kaliyan Prabu Kresna, saha Raden Wrekodara, ingkang perang wonten pinggiring saganten. Mengsahipun ingkang nama Wresaya. Sampun pejah. Dhatengipun sarengan saking ler sarta saking kidul.

Raden Dananjaya sareng midhanget yen putranipun pejah,

sanget anggenipun supe. Prabu Kresna amituturi, pangandikanipun, "Yen satriya kasekelan awit kapaten anak, suda derajate sarta kasiku ing dewa kang linuwih."

Raden Dananjaya mireng pangandikanipun Prabu Kresna lajeng nyembah, anyuwun pangapunten. Anunten nyungkemi sampeyanipun Prabu Yudhisthira, aturipun, "Kadospundi, Gusti, nalaring pejahipun Abimanyu?"

Prabu Yudhisthira amangsuli pangandika, "Patine anakira, awit angleboni gelar Cakrabyuha, katangkeban dening Sindureja. Sanak-sanakira padha pulih getih, si Drusthajumena, si Gathotkaca lan si Setyaki barèng ing pangamuke, angarah patine si Sindureja, nanging ora kena. Ana dene sing mati dening anakira: si Lesmanakumara, si Kartasuta lan Secaswara. Pangamuke sanak-sanakira oleh pepati pirang-pirang, mung si Sindureja kang luput."

Dananjaya lajeng jumeneng apratignya, "Kawula apunagi, bilih pun Sindureja ing sadinten benjing-enjing boten pejah dening kawula, sontenipun kawula obong."

Prabu Suyudana tuwin sakathahing Korawa mireng pratagnyanipun Raden Dananjaya, anunten Sindureja kadhawahan mantuk. Ing sadinten benjing-enjing kapenging medal-medal, bilih srengenge dereng serap, sarta dipunpurih amemuja anyuwun sawabing kaki, ingkang nama Bagawan Sempani, amurih wilujengipun. Punapa malih jemparing anggenipun angsal saking Abimanyu kapurih anganggeya, sarta amujaa supados wewah kasektenipun.

Kacariyos Prabu Suyudana akaliyan ingkang garwa Dewi Banowati sanget ing prihatos sarta pamuwunipun, awit saking pejahing putra ingkang nama Lesmanakumara. Salebeting kadhaton rame dening tangis, nanging Prabu Suyudana wekasan lejar galihipun, kaengetan pratignyanipun Raden Dananjaya, anggenipun badhe obong. Mila Sindureja dipunreksa sampun ngantos manggih tiwas. Anunten Korawa sami suka-suka, anyipta yen Raden Dananjaya badhe pejah ing sadinten benjing-enjing.

Prabu Yudhisthira sasentananipun sami prihatos sanget. Ing sapejahipun Abimanyu, Dewi Siti Sundari badhe obong tumun-

ten, ambelani ingkang raka. Nanging para santana sami anggendholi, awit para ageng-ageng dereng gilig ing rembag, anggenipun damel upayaning perang. Wondening Dewi Utari, putri ing Wiratha, boten kenging ambelani ingkang raka, yen dereng lair wawratipun.

Prabu Kresna àngandika dhateng Raden Dananjaya, "Heh, Adhi, kapriye saiki, Korawa wis angrungu punaginira, olehira arep amateni si Sindureja. Si Sindureja amesthi direksa, ora dililani metoni perang, supaya kalakona ubayanira."

Dananjaya matur, "Mangsa boronga panjenengan dalem."

Prabu Kresna angandika, "Mungguh sarate, Adhi, lestarine kang sira angkah, iya namung memujaa, supaya karsaning dewa kang werit-werit."

Dananjaya matur malih, "Kula sandika nglampahi pitedah Dalem."

Prabu Kresna anyambungi, "Besuk yen sira perang, kagunganingsun rata sira anggoa, rata iku duwe pangguwasa, pangiride jaran papat. Sing ngarep aran si Ciptawelaha lan Abrapuspa, sing buri si Sukantha lan Sena. Dene panguwasane, sarupaning gegaman ora ana angenani, lan sira ingsun paringi gong, jenenge si Pancajannya, iku ing besuk-esuk aja adoh karo kowe. Sira anggoa panah cakra, Panahira si Pasopati sira tamakna menyang si Sindureja. Kaya iya ing sadina sesuk patine, sanajan abot sanggane, awit bapakne kang aran Bagawan Sempani lagi tinarima semadine ing dewa kang linuwih, ewadene atasna kalawan pujanira ing sawengi iki sing abanget. Suwunen ing patine si Sindureja, mbokmanawa luput pethekku, lah mara nyatakna, mujaa den mesu."

Raden Dananjaya nyembah, kesah saking ngarsanipun Prabu Kresna, lajeng semadi, angeningaken cipta, ngicalaken angenangen gangsal prakawis, sampun prasasat pejah salebeting gesang. Boten antawis dangu Sang Hyang Jagatnata angatingali, namung wates sangandhaping jangga kemawon, sapangandhap boten katingal. Pangadikanipun Sang Hyang Jagatnata, "Heh, Dananjaya, racuten pujanira, patine si Sindureja ingsun lilakake, awit saka ing panyuwunmu. Panahira si Pasopati sira tamakna, ratane si Kresna

sesuk sira anggoa. Karo dene gonge kang aran si Pancajannya aja adoh karo sira."

Raden Dananjaya sampun luwaran anggenipun semadi, anjujug panggenanipun Prabu Kresna. Aturipun, "Boten wonten ingkang sisip pangandika dalem, tetes kaliyan wangsitipun Sang Hyang Jagatnata, boten sulaya sarambut."

Prabu Kresna mesem angandika, "Ayo, Adhi, enggal padha angater marang si Siti Sundari, kang arep mati bela."

Kacariyos Dewi Siti Sundari, sampun dandos angagem busananipun pejah, badhe ambelani ingkang raka, sadangunipun angimur Dewi Utari, ingkang kaliyu badhe tumut bela pejah. Sarehning rembulan sampun inggil, Dewi Siti Sundari kasesa, pangandikanipun dhateng Dewi Utari, "Kowe iku lagi meteng, ora kena ambelani bojomu. Sapa sing nyatur kowe angarani wedi bela, ora-orane ana wong ngrasani. Kajaba saka ing iku, belane wong lagi meteng ora pakolih, malah anemu dosa, tetela yen kowe lagi meteng wolung sasi. Wis kariya, aku pamit bakal menyang pancaka pabelan."

Dewi Utari amangsuli, pegat-pegat pangandikanipun, "Tuturа menyang si Abimanyu, yen banget prihatinku, awit digendholi dening para ratu, ora kalilan melu mati, bela munggah ing pancaka, sabab wetenganaku durung lair, ingaran nemu dukane dewa kang linuwih. Dene ciptaku, saking bangeting tresnaku,mung bisaa melu mati, muga-muga aja ngantiya lawas. Poma tuturna, yen banget ing pangesahku, mung angajap enggala runtung-runtunga ana ing Endraloka, karo si Abimanyu. Yagene teka sarenti, aku ora bisa ambarengi lakumu."

Sareng Dewi Utari sampun lipur, Dewi Siti Sundari lajeng lumampah badhe pamit dhateng rama ibunipun. Sanget andadosaken prihatosipun ingkang sami dipunpamiti, ngantos boten saged angandika. Sareng sampun, Dewi Siti Sundari lumampah dhateng peperangan, panggenaning layonipun ingkang raka, lajeng kabesmi sareng kaliyan Dewi Siti Sundari. Ingkang sami anjenengi pambesminipun sampun sami wangsul. Rembulan sampun andhap, se-

munipun kados asih dhateng ingkang seda bela.

5. SINDUREJA, INGGIH JAYADRATA PEJAH DENING ARJUNA

Anunten byar rainten, arame swaraning kendhang, gong, beri. Gongipun Prabu Kresna ingkang nama Pancajannya katabuh angungkung, swaraning kados dumugi ing Suralaya. Para ratu ingkang sampun sami ngalempak sabalanipun, tiningalan kados saganten. Anunten barising Korawa medal, agengipun anglangkungi, kados upaminipun saganten pasang. Gelaripun taksih Cakrabyuha, kados ingkang sampun kalampahan. Amung ingkang wonten ing kiping sanes Sindureja. Wondening Sindureja boten tumut medal perang, dipunreksa dening para Korawa. Korawa sampun angrakit gelar Cakrabyuha, alanging baris sapaningal. Ujuripun sadasa paningal. Kandeling baris mantri pepilihan punapa dene prajurit ingkang kendel-kendel sarta sekti-sekti sapaningal. Anunten Pandhawa animbangi nata gelar Cakrabyuha. Drusthajumena ngenggeni kiping tengen, Wrekodara wonten ing kiping kiwa. Dananjaya wonten ing gulu, anitih rata kaliyan Prabu Kresna. Wondening rata punika kagunganipun Prabu Kresna, apangirid kapal sakawan. Ingkang ngajeng anama Ciptawelaha kaliyan Abrapuspa, ingkang wingking anama Sukantha kaliyan Senasekti.

Para dewa mireng ungelipun gangsa kang anama Pancajannya, sami aningali wonten ing ngawang-awang sarta anjawahaken wewangi. Menggah gangsa ingkang nama pun Dewadenta wonten ing wingking. Baris Pandhawa medal kapurunanipun, awit saking mireng ungelipun gangsa kekalih wau. Panerakipun kados danawa rebatan daging, gelaring Korawa dhadhal, boten kuwawi anadhahi pangamukipun barising Pandhawa.

Anunten rajaputra ing Mandaraka, anama Raden Burisrawa, majeng nitih rata, badhe males risaking gelaripun. Sesumbaripun, "Heh, Setyaki, ngendi enggonmu kowe, ayo padha ngadu kasekten ana ing kene."

Raden Setyaki majeng nitih rata, anudingi Raden Burisrawa. Wicantenipun, "Heh, Burisrawa, begja banget aku, dene kowe kang mapagake perangku. Aja kowe ngoncati!"

Sareng sampun sami ajeng-ajengan, Raden Setyaki menthang langkap, anglepasaken jemparing, kenging ratanipun Raden Burisrawa remuk, dalasan kusir kapalipun sami pejah. Burisrawa malumpat, sanget nepsunipun, lajeng amenthang langkap anglepasaken jemparing kenging ratanipun Setyaki remuk. Setyaki malumpat, dados sami perang dharat kemawon. Sami ambucal langkap, anyandhak gada kalih-kalihipun. Lajeng rame agada-ginada. Sareng gada kekalih tugel sami dipunbucal. Lajeng udreg dedel-dinedel, bucal-binucal. Sarehning Setyaki kawon ageng inggil, kangelan anggenipun andugang mengsahipun. Wusana dhawah kalumah, dipun idak-idak dhateng Burisrawa, ngantos meh pedhot napasipun. Sareng Setyaki badhe dipunsuduk, Prabu Kresna angandika dhumateng Dananjaya, "Enggal si Burisrawa panahen baune kang sisih, supaya uwala olehe anjambak si Setyaki."

Dananjaya lajeng anglepasaken jemparing, kenging baunipun Burisrawa tugel. Burisrawa kaget, aseru wicantenipun, "Heh, Pandhawa rusuh, tangkebmu cidra."

Raden Dananjaya amangsuli, "Pandhawa ora cidra, mung nimbangi lakuning Korawa, awit patine si Abimanyu biyen iya kena ing cidra."

Raden Setyaki sareng aningali Burisrawa tugel baunipun, lajeng nyandhak jemparing. Burisrawa dipun jemparing kenging gulunipun tugel lajeng pejah.

Gumuruh surakipun bala Pandhawa. Korawa sareng aningali Burisrawa pejah, sami ngangseg sumedya amales ing pejahipun Raden Burisrawa. Pinten-pinten jemparing ingkang dipun lepasaken, ngantos kados jawah. Pangamukipun Raden Dananjaya angobrak-abrik. Wrekodara, Drusthajumena, Gathotkaca, Nakula, Sadewa sabalanipun sami anarajang. Korawa kuwalahen sami mundur, meh dumugi ing panggenanipun Sindureja. Wonten ing ngriku sami kandheg plajengipun, amepeti margi ingkang dhateng pangge-

nanipun Sindureja. Anglepasaken jemparing kathah, amurih mangsulaken ing pangamukipun Raden Dananjaya utawi Pandhawa ingkang sekti-sekti.

Wrekodara nyelehaken langkap, nyandhak gada anarajang. Pinten-pinten Korawa ingkang pejah sami anggelasah, amargi dipunamuk ing gada dhateng Raden Wrekodara. Gelar Cakrabyuha ngantos risak.

Pangamukipun Raden Dananjaya kaliyan jemparing, kethen ingkang andhawahi mengsah. Wondening panarajangipun Korawa saking kathahipun kados sulung, ambelasah ingkang pejah dening gada. Kathah para dipati ingkang pejah, sarta ingkang remuk rata tuwin gajahipun, awit kaamuk dhumateng Raden Wrekodara. Tandangipun kados gajah sewu meta. Pundi ingkang dipunterak tumpes. Baris ingkang ngamping-ampingi panggenanipun Sindureja meh tipis, bala Pandhawa tansah angangseg anarajang, ngantos kangelan anggenipun rumeksa dhumateng Sindureja wau. Anunten Korawa sami amrayogekaken, Prabu Duryudana kondura ngungsi dhumateng kitha. Namung Bagawan Sempani ingkang boten angrembagi, taksiha wonten ing paprangan, kareksa dening baris. Bilih ngantos sesingidan, ciptanipun nistha, sarta boten anetepi kasatriyanipun. Bagawan Sempani anjungkung ing semadi, supados ingkang putra kang nama Raden Sindureja lepata ing pejah salebeting perang Bratayuda. Wondening pamujinipun, sageda anyipta warni satus, ingkang kados Raden Sindureja. Sampun ngantos kenging Sindureja ingkang sayektosipun. Kasupen yen ingkang momong ing Pandhawa Prabu Kresna, boten kenging kekilapan. Wontena warni satus ingkang Sindureja sulap, amesthi sumerep Sindureja ingkang sayektosipun. Sayektosipun Bathara Kresna boten kenging dipundorani.

Raden Dananjaya sayah anggenipun amemejahi para bupati tuwin prajurit. Angantos telas saara-ara, ing wingking sangsaya ambrubul boten karaos kalonging prajurit, kang pejah akethen. Ingkang punika Sang Prabu Kresna maras ing galih, awit dening surya sampun gumiwang, Sindureja dereng kapanggih, kinubeng ing gegaman. Enggal srengenge tinutupan ing cakra, dipun anggang-

anggang, dados sulakipun sumirat jene. Lajeng dipun tetepaken cakranipun, peteng kados serap ing sayektosipun. Kang sarta Bathara Kresna apeparentah dhateng Pandhawa, kapurih akalempak kajeng. Sareng kajeng sampun ngalempak, lajeng kabesmi, andados latunipun.

Unduring perang Pandhawa sami ngumpul, sairib kados anjenengi obongipun Raden Dananjaya.

Sindureja lepat ing pejah bilih sampun kaserapan surya. Sampun kawartos yen Raden Dananjaya badhe obong. Korawa sami bingah-bingah aningali, boten sumerep yen reka pagunanipun Prabu Kresna. Srengenge dipuntutupi cakra. Sanget anggenipun sami suka-suka, aṣurak-surak gumerah, alokipun, "Yen Dananjaya mati, Pandhawa ilang pamuke. Sing kari prasasat cecindhil, mung kari anggetak bae. Wrekodara tandange perang kaku, ora julig kaya si Dananjaya."

Kala semanten Raden Sindureja tumut aningali, wedalipun saking gedhong ingkang kareksa ing baris, kados pratingkahing pandung. Prabu Kresna sumerep sasolahipun Raden Sindureja, angandika dhumateng Raden Dananjaya sarwi anedahaken, "Kae si Sindureja teka, uculana panahmu si Pasopati dienggal, mbokmanawa kaselak weruh!"

Raden Dananjaya ngungak-ungak, matur dhumateng Prabu Kresna, "Panembahan, panggenanipun Sindureja wonten ing pundi?"

Prabu Kresna lajeng nyeneng langkapipun Raden Dananjaya sarta anedahaken, panggenanipun Sindureja, pangandikanipun, "Kae apa, mara panahen dienggal."

Raden Dananjaya jinjit, sampun sumerep dhateng Sindureja, lajeng dipunlepasi jemparing, ingkang nama Pasopati. Sindureja kenging gulunipun tugel, lajeng pejah. Anunten Prabu Kresna ngandika dhumateng Raden Dananjaya, "Endhase si Sindureja uncalna menyang enggone wong tuwane, isarat panahmu Sarutama."

Raden Dananjaya lajeng menthang langkap, anglepasaken

jemparing pun Sarutama. Sirahipun Raden Sindureja katut kabekta ing jemparing, dhawah ing ngarsanipun ingkang rama.

Bagawan Sempani pinuju saweg semadi, wondene ingkang dipun tetedha salebeting puji, ingkang putra unggula ing perangipun, sampun ngantos mengsah saged amejahi Sindureja ingkang sayektosipun, amunga ingkang sulap kemawon. Dene yen males ing mengsahipun ambilaenana, mengsaha sadasa utawi satus sarenga pejahipun. Anunten sirahing putra dhawah ing ngarsanipun, dipuncandhak dhumateng Bagawan Sempani, sebutipun akaliyan nangis, "Dhuh, Anakku mati, yagene kowe teka nganti mati ing perang Bratayuda? Delengen aku, lagi memuja anenedha unggule perangmu."

Saseraping srengenge, sakathahing baris sami mundur dhateng ing pasanggrahanipun piyambak-piyambak. Prabu Duryudana muwun, pangandikanipun dhateng Druna, "Kadipundi karep andika, Paman, ing sapatine satriya loro, pun Burisrawa karo pun Sindureja, prasasat kaicalan bau tengen lan bau kiwa, napa kang digawe pepulih."

Anggenipun ngandika makaten punika kaliyan kasesegan, kang sarta angrerepa. Wondening ingkang panuju wonten ing ngajengan: Salya, Karna, Sengkuni, Karpa, Tumunten angandika malih, "Kadospundi pratingkah puniki, menggah karsane Paman Druna kadospundi, sadulur kula kathah kang pejah: si Citradarma, Citrayuda, Upacitra, Carucitra, Jayasusena, Rakadurjaya, Darmajati, Angsaangsa, Citraksi, ing sapunika sami pejah dening Wrekodara, kang sarta pangamuke Arjuna, anglangkungi ing prihatos kula, napa kang digawe pepulih?"

Druna awicanten seru, "Sapa amapagna perange Arjuna, saking gedhene sihe Hyang Bathara Guru? Sapa bisa anadhahi pangamuke Wrekodara, sapa kelar nyembadani perange Prabu ing Wiratha, lan sapa kelar andhahi pangamuke Prabu ing Cempala? Lah ana maneh, sapa bisa nulak pagunane Prabu Kresna? Wong gedhe kang limang iji iku, apa sing digawe nadhahi perange?"

Sang Prabu Duryudana lajeng angandika dhumateng Prabu

Ngawangga, "Heh, andika benjing-enjing kang mapagna perange pun Arjuna lan Wrekodara, nanging anyuwuna parentahipun sang Pandhita Druna."

Aturipun Prabu Karna, "Inggih, benjing-enjing kula ingkang amethukaken perangipun."

Sakalangkung bingah Sang Pandhita Druna.

6. GATHOTKACA METHUKAKEN DIPATI KARNA, TIWAS

Enjingipun tetengering perang mungel. Korawa ambrubul andalidir, saking ing pasanggrahanipun piyambak-piyambak, kados banjiring saganten.

Sang Prabu Yudhisthira sampun medalaken bala, gelar taksih kados ingkang wau. Sareng majeng, kados tempuking saganten. Sareng gulet perang tanpa petangan. Sami bujeng-binujeng, dedeldinedel arebut ngangkah pejah, kuwel kang prajurit. Ramening swara boten kantenan, bala asilih ukih. Ingkang dhateng sangsaya kathah. Wrekodara, Dananjaya pengamukipun angorak-arik. Nglepasaken jemparing, wedalipun amradini. Wrekodara nglepasaken Bargawastra, Prabu Yudhisthira angrikataken gajahipun. Kalantur saking ramening perang, ngantos seraping srengenge dereng wonten bibar. Ngantos kados ampuhan amor dados satunggil. Riwut gulet wonten ingkang ngundang-ngundang, "Aku rewangmu." Saweneh ingkang wewartos namanipun, "Aku wong ing Cempala." Wonten ingkang angaken tiyang ing Wiratha, tiyang ing Dwarawati, weneh tiyang Ngastina utawi tiyang ing Sabrang, ambantu tiyang Ngastina, punapa dene tiyang ing Mandaraka tuwin ing Ngawangga pati, kathah ingkang mastani nagarinipun piyambak-piyambak.

Anunten para satriya utawi para mantri kang pepilihan, para ratu tuwin bupati ingkang anitih rata utawi gajah, oboripun sami dhateng, abra kados jawah latu, amewahi ambranang satengahing paprangan. Ubekan kapal gajah, sarta ingkang nitih rata wangsul

dhateng panggenanipun. Bala kados dipun pilihi, wangsul dhateng panggenanipun piyambak-piyambak.

Amiwiti perang malih, taksih pepak ingkang para ratu, punapa dene sawarnining para ratu sesurunan. Majeng saking panggenanipun piyambak-pinyambak. Panempuhing perang, surak sakalangkung rame, Wrekodara pangamukipun anengah, amung milih ingkang para dipati, ingkang sami nitih gajah utawi rata, punika ingkang dipun trajang. Dipun gada kathah pejah pating sulayah. Punapa dene Raden Dananjaya, anglepasaken jemparing dibya.

Punggawanipun Prabu Karna ingkang sinakti, anama Druwajaya, majeng anitih rata, pilih kang kuwawi nadhahi perangipun. Punika angundha gada, kathah prajurit ingkang pejah dipun amuk Druwajaya wau. Lajeng dipun trajang dhumateng Wrekodara. Punika Druwajaya pejahipun. Anunten dhatenge pangamuke anegah Raden Setyaki, sanget nepsu perangipun, Kathah bupati ingkang pejah, punapa dene para raja ingkang dhadhal saking pangamukipun. Saking riwuting nepsunipun Raden Setyaki, ngantos adamel bingunging mengsah. Anunten Partipeya amethukaken perangipun. Lajeng menthang langkap anglepasaken jemparing, kenging jajanipun Setyaki boten pasah nanging kontal, katut kabekta ing jemparing, dhawah kanteb. Anunten putranipun Raden Setyaki, anama Raden Sanga-sanga enggal majeng, amethukaken pangamukipun Partipeya. Rame jemparing-jinemparing, boten wonten ingkang anedhasi. Lajeng ruket angaben karosan. Sami ing kasektenipun. Dumugi ing sakajeng-kajeng. Arame dipun suraki, kados tiyang angaben sawung, remen ingkang sami aningali, dene sami ing prawiranipun.

Anunten Raden Wrekodara dhateng, atetulung dhumateng Raden Sanga-sanga. Partipeya dipun lepasi jemparing, kenging jajanipun dhawah kanteb. Karaos sakit, sanget ing nepsunipun. Sumerep yen Raden Wrekodara ingkang anjemparing, lajeng males anjemparing. Wrekodara kenging baunipun kiwa, kaget lajeng anyelehaken Bargawastra, anyandhak gada majeng. Raden Partipeya dipun gada remuk sareng kaliyan ratanipun. Ing ngriku pejahipun Partipeya dening Raden Wrekodara.

Anunten anakipun Partipeya enggal badhe pepulih pejahipun bapa. Raden Wrekodara dipun karubut, adangu perangipun. Wekasan anakipun Partipeya pejah dipun gada Raden Wrekodara. Punggawanipun Adipati ing Ngawangga anama Drestarata majeng. Inggih pejah dipun gada dhateng Raden Wrekodara, remuk saratanipun. Wrekodara sanget ing pangamukipun sinten ingkang majeng dipun gada. Akathah prajurit pepilihan ingkang pejah dening pangamukipun.

Anunten adhinipun Sangkuni kekalih majeng, anama Anggajaksa kalih Sarabasanta, angirid prajurit saleksa, angroyok Raden Wrekodara. Boten kaweden dipun karubut ing perang. Lajeng wiwit anglepasaken Bargawastra, kathah prajurit ingkang pejah dening jemparingipun. Sangsaya riwut pangamukipun Raden Wrekodara, pundi baris ingkang katerak, tumpes.

Anunten Raden Anggajaksa kalih Raden Sarabasanta sami anglepasaken jemparing, angebut Raden Wrekodara. Sareng dipun wales kajemparing, Raden Anggajaksa pejah. Ingkang raka anama Sarabasanta wau apepulih, inggih pejah dipun jemparing dhateng Raden Wrekodara.

Sapejahe adhinipun Sangkuni kekalih, Korawa sami alit manahipun. Prabu Suyudana angrerepa, pangandikanipun dhateng adipati Ngawangga, "Adhi para, papagna pangamuke Wrekodara, Dananjaya kang sarta Setyaki."

Adipati Ngawangga enggal ngadeg. Aturipun, "Sampun sumelang ing galih, amesthi ing dinten punika pejahipun Sena akaliyan Dananjaya. Kula ingkang methukaken, mboten mawi kanthi."

Sakendelipun Adipati Ngawangga ngandika sagah amejahi Bima kaliyan Parta, lajeng Karpa awicanten, "Heh, Suryaputra, kowe iku yen calathu kaya dudu wong becik, ora patut dirungokake para satriya. Aku arep weruh bae nyatane calathumu iku. Wrekodara lan Dananjaya ora patut yen kasoran dening wong kang kaya kowe. Yen ana kemreki asesungut, apa dene keyong bisa calathu, iku mbokmanawa kalakon calathumu mau. Dudu satriya yen maloto ora ana sing diisini."

Adipati Ngawangga sanget nepsu, mirengaken wicantenipun Karpa. Enggal nyandhak candrasa, Karpa badhe dipun jemparing. Anunten Aswatama nepsu, ningali pamanipun badhe dipun jemparing, enggal menthang langkap. Wicantenipun, "Heh, Suryaputra, aku tandhingmu."

Anunten Prabu Suyudana nyandhak dhateng Aswatama, kang sarta dipun arih-arih. Pangandikanipun, "Aja mangkono sira." Sang Prabu lajeng dhedhawah dhateng Karna majeng ing paprangan. Suryaputra enggal nitih rata, majeng anengah ing paprangan. Anglepasaken jemparing pinten-pinten ingkang medal amradini. Bala Pandhawa bibar, geger kadhawahan jemparing. Kathah ingkang tatu. Prabu Yudhisthira gugup, mboten alon pangandikanipun dhateng Raden Dananjaya, "Kapriye, dene kowe ora mapagake pangamuke Suryaputra? Balamu padha kaplayu, akeh kang kena ing panahe Karna. Para satriya padha wedi, palayune ora nolih-nolih. Mara ta wiwitana, panahen Suryaputra di mati! Apa ta ora pareng lan karsane Kakang Prabu ing Dwarawati?"

Raden Dananjaya majeng matur dhumateng Prabu Kresna, "Panembahan, kadospundi ingkang dados karsa-dalem, menggah pangamukipun Suryaputra, sinten ingkang kakarsakna amethukna?"

Prabu Kresna alon ngandika, "Durung mangsane yen kowe kang mapagna perange Suryaputra, prayogane si Gathutkaca kang mapagna, bisa perang agal-alus."

Enggal Raden Dananjaya animbali Raden Gathutkaca, pangandikanipun, "Kulup, kowe andikakake mapagake perange Suryaputra."

Raden Gathutkaca lajeng andherek ingkang Paman, sowan ing ngarsanipun Prabu Kresna. Sasampune nyembah, Gathutkaca matur, "Pukulun ingkang pinundhi ing kathah, kawula punika begja sanget, kakarsakaken anglampahi karsa-dalem."

Raden Dananjaya anyambungi alon, "Kawruhana wewekane wong arebut kasekten: sabudine katandhingan mungguhing kadigdayane, amurih ngungkuli kaprawirane, sanajan agal-alus. Gelare Karna, olehe angarah kasekten, mangsa kowe ulapa."

Prabu Kresna angandika alon, "Iya, Kulup, tadhahana uwakmu, awit saka ing parentahku!"

Raden Gathutkaca nyembah, "Sinuhun, inggih sandika. Yen saking timbalan-dalem sanajan dumugia ing pejah mboten mawi kumedhep. Sampun ingkang ndikakaken punika, sanajan langkunga saking sekti Adipati Karna, amesthi kawula mboten wigih. Sembah kawula ingkang sayekti katura ing panjenengan-dalem, dados jimat kaiden dhumateng ing pejah, kang sarta dadosa jimat ambilaeni mengsah. Yen kawula pejah ing perang, ingkang mugi panjenengan-dalem prenahena kamulyaning swargan. Kawula mboten gadhah cipta gesang, amargi pun uwa ing Ngawangga anglangkungi sekti.

Sang Prabu Kresna kumepyur salebeting galih, ing batos langkung kaduwung, lepating ing pangatag. Awelas, sanget getuning galih. Raden Dananjaya aningali dhateng Sang Prabu Kresna, tingale sanget kaduwung, kuwur, sanget welas ningali ingkang putra Raden Gathutkaca, dene taksih sanget lare. Sadaya sami angredatos.

Raden Gathutkaca lajeng medal, muluk ing ngawang-awang, mapagaken pangamukipun adipati ing Ngawangga. Lajeng perang rame ing wanci dalu.

Satengahing perang, wonten danawa dhateng anarombol ing perang. Kathahipun sakawan, anama Lembusana, kalih Salembana, tiga Kalasrenggi, sakawan Kalagasura. Sami ambekta bala kathah, amethukaken perangipun Raden Gathutkaca. Danawa sakawan wau sami pejah, dipun untir gulunipun dhateng Raden Gathutkaca.

Raden Gathutkaca sabalanipun sangsaya wuru pangamukipun. Balanipun dipati ing Ngawangga sami giris. Dipun jawahi ing jemparing dhateng Raden Gathutkaca saking ing ngawang-awang. Jemparingipun Raden Gathutkaca wau medal saking tutuk, sarta saking asta tuwin saking delamakan.

Adipati ing Ngawangga giris aningali balanipun kathah ingkang pejah, males anglepasaken jemparing dhateng ing ngawang-

awang, nanging sami cupet. Sangsaya andadosaken ajrih sarta kekesing galihipun. Raden Gathutkaca tansah sesumbar saking ing ngawang-awang. Adipati ing Ngawangga gugup ing solahipun, mireng swaranipun Raden Gathutkaca, kados galudhug. Enggal nyandhak jemparing anama Kunta, dipun lepasaken manginggil.

Raden Gathutkaca kenging puseripun, jemparing lajeng manjing. Adipati ing Ngawangga sabalanipun sami sumerep, yen Raden Gathutkaca ketaton, sami alok Gathutkaca ketaton, katawis saking deresing rah.

Kalanipun Raden Gathutkaca ketaton, anggadhahi cipta yen badhe pejah, lajeng anjog sumedya pejah sampyuh kaliyan ingkang Uwa. Adipati ing Ngawangga trangginas lumumpat saking rata, Raden Gathutkaca lajeng angebruki rata. Rata remuk sakusir kapalipun.

Sareng Korawa aningali yen Raden Gathutkaca pejah, sami surak gumerah. Pandhawa sami dhedhep sarta anangis. mBoten dangu lajeng sami ambyuk mangsah ing perang. Prabu Yudhisthira sarta Raden Dananjaya angamuk ambudi pejah. Raden Wrekodara sareng mireng yen ingkang putra pejah, lajeng ngamuk liwung sarwi angusapi eluh. Gadanipun mobat-mabit, kathah para dipati tuwin satriya Korawa ingkang pejah.

Druna angabani Korawa makantukaken gelar. Arame perangipun ing sadalu, wusana kasapih saking sami aripipun.

Kacariyos ibunipun Raden Gathutkaca, anama Dewi Arimbi, sumedya obong ambelani ingkang putra. Lajeng pamit dhateng ingkang raka sarta para sadherekipun sadaya. Sareng sampun kalilan, lajeng amurugi layonipun ingkang putra wonten ing paprangan. Sadhatengipun ing ngriku, lajeng dipun obong sareng kaliyan layonipun ingkang putra.

7. DURNA KENGING APUS. DURSASANA PEJAH KAODHET-ODHET DENING WREKODARA

Enjingipun lajeng sami nabuh tengaraning perang, sami ana-

ta barisipun piyambak-piyambak. Ingkang dados senapatining Korawa taksih Pandhita Durna. Wondening senapatining Pandhawa, Raden Drusthajumena, lajeng sami ngabani bala mangsah ing perang.

Druna kinarubut ing para prajurit Pandhawa, sami anjemparingi, nanging mboten pasah. Prabu Kresna lajeng amangsit dhateng Raden Wrekodara, kapurih amejahana mengsah ratu ing Malawapati, sarta gajahipun ingkang nama Aswatama. Wrekodara enggal lumumpat, mangsah anggada ratu ing Malawapati, ajur sagajahipun kadhawahan gada.

Wrekodara lajeng alok, "Aswatama mati", sarta para Pandhawa inggih alok makaten.

Druna sareng mireng alok wau, sanget ing kagetipun sarta nangis. Anyana putranipun ingkang pejah, awit putranipun anama Aswatama. Lajeng marepeki badhe pitaken dhateng Wrekodara tuwin Janaka, nanging sampun sami dipun wangsit dhateng Prabu Kresna, kapurih sami doraa. Namung Prabu Yudhisthira ingkang dereng purun. Wangsulanipun dhateng Prabu Kresna, "Kakang Prabu, kula mboten purun wicanten dora, ingkang mawi salami kula gesang dereng nate dora. Kaping kalihipun Pandhita Druna punika guru kula, dados sangsaya sanget ajrih kula yen doraa."

Prabu Kresna ngandika malih, "Yayi Prabu ngandika makaten kemawon, esthi Aswatama pejah."

Anunten Druna dhateng ngarsanipun Prabu Yudhisthira, sarta anitih rata, lajeng pitaken. Wangsulanipun Prabu Yudhisthira, "Esthi Aswatama pejah."

Pamirengipun Druna: pasthi Aswatama pejah. Druna lajeng sumaput, andhawah gumalundhung wonten salebeting rata. Para dewa gumuruh ing ngawang-awang, sami angelokaken Druna mati. Raden Drusthajumena enggal amurugi, angethok mastakanipun Druna, dipun damel onclang, lajeng kasawataken dhateng panggenaning mengsah. Prabu Suyudana kaget kadhawahan sirah, enggal lumajeng, bala Korawa larut sadaya.

Raden Aswatama pitaken, "Heh, wong Korawa, yagene dene padha lumayu?"

Karpa amangsuli, "Heh, Aswatama, yen kowe ora weruh, bapakmu ing samengko wis mati, dikethok gulune marang Raden Drusthajumena."

Raden Aswatama sareng mireng ingkang rama pejah, sanget ing nepsunipun. Lajeng umangsah anglepasaken jemparing latu, agengipun saredi alit. Bala Pandhawa giris, mboten wonten nyipta gesang.

Raden Janaka dipun dhawahi dhateng Prabu Yudhisthira, kapurih amethukna perangipun Aswatama. Sang nata sarwi amuwuni gurunipun kang nama Druna wau.

Prabu Kresna lajeng parentah dhateng bala Pandhawa, andikakaken sami dharat sadaya, sabab jemparing latu wau mboten purun ambesmi tiyang ingkang dharat.

Anunten Wrekodara dipun ken methukaken latu dhateng Prabu Kresna, sarta numpaka rata, Wrekodara enggal majeng anitih rata.

Sareng Raden Janaka ningali yen ingkang raka badhe kabesmi, enggal anglepasaken jemparing, latu lajeng ical sami sakedhap. Raden Aswatama wau lajeng mundur, saha sanget ing lingsemipun, sumedya tapa malih, supados wewaha kasaktenipun.

Bala Korawa sarta Pandhawa kasaput ing dalu, lajeng sami mundur.

Prabu Suyudana ing dalu pirembagan kaliyan para ratu. Kentheling rembag, Prabu Karna ing Ngawangga ingkang kadadosaken senapati. Prabu Suyudana angebang badhe amasrahi ing Ngastina. Prabu Karna inggih sampun anyagahi, anumpes Pandhawa sami sadinten.

Kacariyos Prabu Karna wau sakalangkung wanter sarta sakti, abagus warnanipun, saha kagungan jemparing anama Wijayadanu. Punapa ing saciptanipun ingkang gadhah, Wijayadanu inggih dados.

Prabu Suyudana sakalangkung suka, amirengaken kasagahanipun Karna. Lajeng angganjar pangangge kang sae-sae dhateng Prabu Karna sabalanipun waradin. Nanging balanipun sadaya sami

susah. Tuwin garwanipun inggih sanget susah, amargi sampun kathah dalajatipun, amratandhani yen Prabu Karna badhe kasoran perangipun.

Kocap Pandhawa Prabu Dwarawati saha Yudhisthira tuwin Janaka, ing dalu sami tindak dhateng ing papan paprangan, angupadosi layonipun Druna tuwin Bisma. Sareng sampun kapanggih, lajeng sami kabesmi. Sasireping latu, wonten swara, asanjang yen Pandhawa badhe menang ing perangipun.

Prabu Kresna, Yudhisthira, sarta Janaka, lajeng sami kondur masanggrahan. Enjingipun lajeng sami anabuh tengaraning perang. Sareng sampun sami tata barisipun, lajeng sami amedali ing perang.

Ing sadinten punika Pandhawa kaliyan Korawa kathah ingkang pejah. Bibar kasaput ing dalu.

Ing dalu Prabu Suyudana sami pirembagan akaliyan para ratu: Salya, Karna, sami wonten ing ngarsa. Prabu Karna anyuwun kusir dhateng Prabu Suyudana. Wondening ingkang dipun suwun Prabu Salya ing Mandaraka, supados timbanga akaliyan kusiripun Raden Janaka. Aturipun Prabu Karna, yen Prabu Salya kaparingaken dados kusir, dipun kinten Pandhawa tumpes ing sadinten benjing-enjing dening jemparingipun ingkang nama Wijayadanu.

Prabu Salya sareng midhanget aturipun Karna, sanget dukanipun. Prabu Suyudana enggal angrerepa, anyembah sarta anangis, amemelas aturipun dhateng ingkang marasepuh, kaaturan nuruti panyuwunipun Karna.

Prabu Salya dangu-dangu sareh dukanipun, welas aningali mantunipun, wusana anyagahi dados kusir.

Kocap Pandhawa sami pirembagan. Kresna ngandika dhateng Raden Janaka, "Ing sadina sesuk kowe kang dadia senapati, anganggoa gelar Ardacandra, sarta kowe dingati-ati. Yen kowe kurang pangati-ati, bakal dadi bilaine awakmu, karana si Karna luwih saktine."

Arjuna matur sandika.

Enjingipun sami nabuh tengaraning perang. Para ratu akaliyan para dipati sami anata baris angrakit gelar. Ingkang sami nitih rata tuwin gajah saha kapal sampun sami mirantos. Prabu Karna nitih rata, sarta aningali mengsahipun, ambelabar kados seganten. Prabu Karna sakalangkung suka saha matur dhateng kusiripun, "Rama Prabu, barisipun Pandhawa anglangkungi kathahipun. Ingkang wonten ing pinggir mboten katingal, nanging mangke sakedhap kemawon tumpes sadaya dening jemparing Wijayadanu."

Prabu Salya sareng mireng sanget ewa, sarta amajanani, wangsulanipun, "Heh, Karna, kiraku kowe ora bisa anumpes Pandhawa, kowe dak-upamakake iwak mentah, Pandhawa kang bakal angolah, ing sakarep-karepe iya dadi."

Karna sareng midhanget sanget ing wirangipun sarta nepsu, aken ngajengaken rata sarta menthang gandhewa. Korawa sareng aningali senapatinipun majeng, lajeng ambyuk mangsah ing perang. Pandhawa anadhahi. Ramening perang kados alun anempuh redi. Korawa wewah ing kakendelanipun amargi ningali senapatinipun sakalangkung kendel sarta sakti, dhasar bagus warninipun. Jemparingipun Karna ambarubul wedalipun saking gandhewa, ngebeki ing paprangan. Bala Pandhawa kathah ingkang pejah, ratanipun Karna ngalojok anglancangi bala, kaidak purun, Korawa anuruti angrubut mengsah.

Bala Pandhawa bibrah tatanipun, giris aningali tandangipun Karna saha kawus kala pejahipun Gathutkaca dening Suryaputra. Bala Pandhawa lajeng larut. Raden Nakula, Yuyutsuh, Drusthajumena, ratanipun sami remuk, dipun jemparing dhateng Karna. Nunten sami lumajeng.

Prabu Yudhisthira, Arjuna, Wrekodara, enggal sami anulungi, methukaken pangamukipun Karna sarta sami nglepasi jemparing. Bala Korawa kathah ingkang pejah, kandheg ratanipun Karna, lajeng sami perang ijen-ijenan, ajemparing-jinemparing.

Prabu Suyudana dipun jemparing dhateng Wrekodara dhawah kalumah, nanging mboten pasah, lajeng andhelik wonten wingkingipun ing baris. Raden Wresasena, putranipun Prabu Karna, pejah

dening Raden Setyaki, Prabu Suyudana kapanggih kaliyan Wrekodara, lajeng dipun jemparing dhateng Wrekodara, kenging kendhengipun pedhot, anunten lumajeng. Raden Dursasana, ingkang rayi Prabu Suyudana, enggal angalingi ingkang raka, amethukaken Wrekodara, sarta nitih gajah, anglepasi jemparing anama Barla. Wrekodara kenging jajanipun, dhawah kabanting, nanging mboten pasah. Nunten tangi anyandhak gada sarta angesuk. Gajahipun Dursasana dipun gada sirahipun ajur. Dursasana enggal lumumpat dhateng siti. Nunten sami gada-ginada. Dursasana rumaos kuwalahan, badhe lumajeng, lajeng dipun jambak rambutipun sarta kasendhal dhateng Wrekodara dhawah kalumah, rambutipun taksih kacepeng dhateng Wrekodara sarta dipun gadani.

Prabu Suyudana sasedherekipun nulungi, sami anjemparingi, nanging Wrekodara mboten ajrih. Prabu Yudhisthira sasentananipun lajeng sami amethukaken perangipun Prabu Suyudana, dados Raden Wrekodara wau dipun suraki kemawon saking katebihan.

Raden Wrekodara ing sakajeng-kajengipun, anggenipun badhe damel pangewan-ewan dhateng Dursasana, sarta wicanten seru anyeluk para dewa tuwin para ratu mengsah saha Pandhawa sadaya, "Heh, kabeh padha aneksenana, yen aku bakal angluwari kaule ipeku kang jeneng Dewi Drupadi, garwane Kakang Prabu Yudhisthira. Iku ora gelem gelungan ing salawase, yen durung keramas getihe si Dursasana. Ing mengko bakal kalakon."

Kacariyos, mila Dewi Drupadi gadhah kaul makaten, kala saderengipun perang Bratayuda, Prabu Yudhisthira sasedherekipun pinuju sami kesah tapa. Dewi Drupadi lajeng kaboyong dhateng nagari ing Ngastina. Wonten ing ngriku dipun pisakit saha kadamel sawenang-wenang dhateng Raden Dursasana

Kacariyos Raden Wrekodara anggenipun damel pangewan-ewan wau, wetengipun Dursasana kabedhel, rahipun dipun kokop. Barabeyanipun kaodhet-odhet, lajeng dipun awut-awut. Suku sarta tanganipun sinempal-sempal, lajeng dipun balang-balangaken. Sirahipun kaejur ing gada. Raden Wrekodara lajeng mundur dhateng ing pasanggrahan sumedya manggihi Dewi Drupadi, sarta am-

beksa samargi-margi. Prabu Yudhisthira sasentananipun tuwin ingkang garwa enggal sami methuk angurmati, sarta angugung dhateng Wrekodara. Jenggot sarta brengosipun Raden Wrekodara taksih gupak rah, lajeng dipun peres wonten ing mastakanipun Dewi Drupadi. Ing ngriku luware punaginipun. Pandhawa sami suka, ing sakedhap punika kendel anggenipun perang.

8. KARNA PERANG KALIYAN ARJUNA. TIWAS. SALYA NGULUNGAKEN PEJAHIPUN DHATENG PANDHAWA

Sareng wanci lingsir kilen Pandhawa sami geger aningali mengsah dhateng, ratanipun Karna sampun dumugi satengahing paprangan, anglancangi balanipun. Bala Korawa sami anututi manengah.

Prabu Kresna enggal angatag Arjuna, dipun ken nitih rata, amethukaken perangipun Karna. Raden Janaka enggal nitih rata, ingkang ngusiri Prabu Kresna. Bala Pandhawa sarta Korawa sami anyuraki saking katebihan kemawon.

Wondening ingkang perang amung senapatinipun kemawon, sami satunggil, inggih punika ingkang dipun wastani: perang Karna tinandhing. Mila dipun wastani makaten, dene warnanipun kembar akaliyan Raden Janaka. Sami bagusipun, kendel sarta kasektenipun inggih sami, tuwin kasagedanipun. Dhasar sadherekipun piyambak, tunggil ibu sanes bapa. Amung pasemonipun ingkang sanes, Prabu Karna semu ladak, Raden Janaka semu luruh. Sarta sami gadhah jemparing peparing ing dewa. Prabu Karna jemparingipun anama Wijayadanu, punapa saciptanipun ingkang gadhah, Wijayadanu inggih dados. Raden Dananjaya jemparingipun kekalih, satunggil anama Sarutama, satunggil anama Pasopati, punapa saciptanipun Raden Dananjaya, jemparing kekalih wau inggih dados.

Wondening ingkang dados kusiripun inggih sami ratu ageng: Prabu Salya akaliyan Prabu Kresna. Mila para dewa, para widadari tuwin Pandhawa saha Korawa, ingkang aningali perangipun sa-

triya kekalih wau sami anggadhahi pangeman, yen pejaha ing salah satunggil, badhe mboten wonten ingkang dipun tingali.

Karna kaliyan Arjuna lajeng sami angaben kasekten. Ratanipun sami ubeng-ubengan, sami lepas-linepasan jemparing. Prabu Karna amenthang gandhewa sarta anginceng jemparingipun. Nunten kasaru wonten sawer dhateng ing ngarsanipun, cumalorot saking ngawang-awang, agengipun anglangkungi, saged wicanten kados tiyang, anama Ardawalika. Matur dhateng Prabu Karna: yen badhe amales ukum dhateng Arjuna.

Karna amangsuli, "Sakarepmu ing kana, enggonmu arep mateni si Janaka, aku ora anyenyambat marang kowe!"

Raden Janaka enggal anyandhak jemparing, lajeng kalepasaken. Sawer pun Ardawalika kenging lajeng pejah, gumebrug dhawah ing siti.

Prabu Karna anggenipun nginceng jemparing wau angangkah jangganipun Raden Janaka. Prabu Salya sumerep, yen pangincengipun Prabu Karna wau badhe ambilaeni dhateng Raden Dananjaya. Nunten tetalining kapal dipun tarik, ratanipun lajeng gonjing anyarengi uculing jemparing, dados ewah ing pangincengipun, kapara manginggil. Raden Janaka makuthanipun timpal kenging jemparing. Prabu Kresna enggal anulungi, angelus rema sarta angleresaken makuthanipun.

Karna sanget ing getunipun, dene Raden Janaka mboten kenging jangganipun, nanging mboten sumerep yen dipun pandamel dhateng kusiripun. Prabu Karna nunten nyandhak jemparingipun Wijayadanu, sarta kawawas. Ingkang dipun angkah jangganipun Arjuna. Prabu Salya lajeng anggenjot ratanipun, anyarengi uculing jemparing. Raden Dananjaya kenging gelunganipun tatas.

Janaka sanget nepsunipun sarta lingsem, enggal males anjemparing. Kapal pangiriding ratanipun Karna tatas sukunipun sadaya. Raden Janaka amawas malih jemparing pun Pasopati. Prabu Karna inggih amawas pun Wijayadanu, sarta dipun mantrani. Nanging karumiyinan dhateng Raden Janaka. Prabu Karna tugel jangganipun, kenging ing jemparing Pasopati, gumebrug dhawah

salebeting rata. Bala Pandhawa surak gumerah. Korawa sami lumajeng. Nunten sami mundur amargi kasaput ing dalu.

Prabu Suyudana apirembagan kaliyan Pàtih Sangkuni, sarta Prabu Salya, tuwin ingkang rayi-rayi ingkang namung kantun kalihdasa, sadaya sampun sami pejah. Prabu Suyudana matur sarwi anangis dhateng Prabu Salya, dipun aturi dados senapati, angrebata nagari ing Ngastina. Wangsulanipun Salya mboten purun, sarta angrembagi amasrahna nagari Ngastina ingkang sapalih dhateng Pandhawa. Yen Pandhawa mboten narimah, Salya sagah anumpes.

Aturipun Prabu Suyudana mboten pareng, awit sampun kasep, sarta putra tuwin sadherekipun kathah ingkang sampun sami pejah. Adangu sami diya-diniya.

Anunten Raden Aswatama dhateng, lajeng wicanten seru, sarta amelehaken pratingkahipun Prabu Salya, kalanipun angusiri perangipun Karna.

Prabu Salya sanget dukanipun, lajeng badhe kerengan kaliyan Aswatama, nunten kapisah dhateng Suyudana. Raden Aswatama katundhung, lajeng kesah atapa dhateng ing wana.

Prabu Salya sareh ing dukanipun, wusana anyagahi dados senapati. Prabu Suyudana suka ing galihipun, lajeng angganjar busana kang sae-sae dhateng bala ing Mandaraka, sadaya waradin.

Sampun misuwur yen Prabu Salya dados senapati. Antawis kalih dinten kendelipun ing perang.

Pandhawa sampun sami mireng, yen Prabu Salya dados senapatining Korawa, lajeng sami bingung. Prabu Yudhisthira sasedherekipun sami nedya asrah pejah kemawon dhateng Prabu Salya, awit saking ajrihipun. Dhasar ratu sepuh saha kapernah sepuh, sarta sakalangkung sekti, mboten wonten purun anadhahana perangipun.

Prabu Kresna lajeng dhawah dhateng Raden Nakula, sarta Sadewa, kapurih sowana dhateng ingkang Uwa Prabu Salya, sarta kawulang pratingkahipun yen sampun dumugi ing ngarsanipun Prabu Salya.

Raden Nakula sarta Sadewa lajeng mangkat dhateng ing pasanggrahan Mandaraka, tanpa bala. Sareng dumugi ing ngriku, Prabu Salya kapanggih wonten ing sanggar pamujan. Raden Nakula lan Sadewa lajeng angrungkebi sukunipun ingkang Uwa, sarta anangis. Aturipun, "Bilih Uwa Prabu saestu dados senapati, mboten sande badan kula, saha sadherek kula sadaya, badhe tumpes dening sampeyan, tuwin para ratu Pandhawa sadaya inggih sami ajrih dhateng kasekten sampeyan. Aluwung kula pejaha ing sapunika kemawon." Raden Nakula saha Sadewa lajeng sami narik dhuwung, ajeng suduk sarira.

Prabu Salya enggal anyandhak dhuwungipun ingkang putra kalih pisan. Angrangkul sarta amuwun. Pangandikanipun, "Wis aja nangis, sanadyan aku wis katrucut saguh dadi senapati, ing batin banget tresnaku marang kowe, karana aku wis ora duwe anak lanang. Anakku si Burisrawa lan si Rukmarata wis padha mati ing perang Bratayuda, dadi ing mengko mung kowe kang wajib duwe negaraku ing Mandaraka. Dene wekasku, sesuk yen aku maju ing perang, kakangmu si Yudhisthira bae konen mapagake perangku, sarta jimate kang aran Kalimausada, iku konen manahake marang aku, amesthi ing kono patiku. Yen liya saka ing iku, gegaman liyane dakkira ora nana kang tumama ing awakku, lan nora nana kang bisa angalahake ajiku Candhabirawa; karana kalane ing biyen aku mateni maratuwaku aran Bagawan Bagaspati, iku nuli ana swara, ujaring swara, "Heh, Salya besuk ing Perang Bratayuda, yen ana ratu ambek pandhita, sarta duwe jimat Kalimausada, ing kono aku males marang kowe. Sarta aku ditinggali Aji Candhabirawa. Amung wekasku marang kowe, yen aku wis mati, nagara ing Mandaraka bae mangsa bodhoa kowe. Wis kowe nuli muliha!"

Raden Nakula saha Sadewa sangsaya sanget anggenipun muwun, lajeng pamit mantuk. Samargi-margi mboten kendel angusapi eluh. Sadhatengipun ing pasanggrahan, lajeng sowan ingkang Raka Prabu Yudhisthira, tuwin Prabu Kresna, Wrekodara, Janaka. Raden Nakula saha Sadewa lajeng matur ing sawewelingipun Prabu Salya.

Prabu Yudhisthira sakaliyan Arjuna sareng midhanget lajeng

sami muwun, welas dhateng Prabu Salya.

Prabu Kresna akaliyan Wrekodara sami gumujeng, sarta anglirik dhateng Prabu Yudhisthira, sabab salaminipun gesang, Prabu Yudhisthira punika dereng nate duka, saha dereng nate anyakitaken manahing tiyang, mangka ing mangke badhe anglampahi mejahi Prabu Salya.

Kacariyos malih pasanggrahan ing Mandaraka, garwanipun Prabu Salya, anama Dèwi Setyawati, anglangkungi ayunipun, sarta prakati, saged angladosi kakung, sarta pantes ing salelewanipun. Sampun patutan gangsal, ingkang jaler kekalih, anama Raden Burisrawa akaliyan Rukmarata, nanging sampun sami pejah ing Perang Bratayuda. Putranipun estri tiga, satunggil kagarwa dhateng Prabu Suyudana, satunggil kagarwa ing Prabu Karna, satunggilipun kagarwa ing Prabu Baladewa ing Mandura.

Ing sapengkeripun Raden Nakula sarta Sadewa, Dewi Setyawati sanget anggenipun muwun, anetah dhateng ingkang raka, dene ambelakakaken isarat ingkang badhe adamel ing sedanipun, mboten angowel sariranipun, sarta putra-putranipun estri, amilalah kapenakanipun. Dewi Setyawati badhe suduk sarira, Prabu Salya enggal anyandhak patremipun ingkang Rayi, sarta anyerepaken ingkang dados karsanipun. Lajeng dipun ngungrum, kabekta dhateng ing pasarean.

Sareng ing bangun enjing ingkang garwa kapatos anggenipun sare, abantal astanipun ingkang raka, sarta paningsetipun dipun tindhihi ingkang sapalih. Prabu Salya alon andudut astanipun, paningsetipun lajeng katigas ing dhuwung. Nunten tumedhak lirih, ingkang garwa lajeng dipun apit ing guling, sarta payudaranipun kaseselan ing golek kancana, sarta kawicantenaken, "Ibu, si Bapak lunga perang."

Prabu Salya lajeng tedhak ing jawi, aningali srengenge sampun malethek. Balanipun sampun pepak, nunten wangsul angrangkul sarta angarasi ingkang garwa. Pangandikanipun, "Nimas, karia sare, aku pamit perang." Anggenipun ngandika makaten punika sarwi amegeng waspa.

Prabu Salya lajeng dandos. Srengenge sampun inggil. Balanipun dangu anggenipun sami ngentosi. Prabu Salya miyos anitih rata. Balanipun lajeng anabuh tengaraning perang, saha angrakit gelar. Prabu Suyudana sabalanipun angumpul wonten ing ngriku.

Pandhawa inggih sampun angrakit gelar saha anabuh tengara, lajeng mangsah ing perang. Tempuhing perang kados mendhung pethukan sami mendhung, ramening perang swaranipun kados redi jugrug. Sampun kathah ingkang pejah. Korawa amesthekaken yen Pandhawa badhe tumpes dening Senapati Salya.

Prabu Salya amedalaken Aji Candhabirawa, anunten kathah sarta warni-warni danawa ingkang medal saking sariranipun. Angebeki ing paprangan, sarta sami ambekta dedamel. Ambebujeng mengsah, anggadani, amedhangi saha anyakoti mengsah. Yen kawales dipun pejahi, sangsaya mewah kathah.

Korawa surak gumerah, sarta sami suka aningali.

Bala Pandhawa kathah ingkang pejah, giris sami lumajeng, angungsi wingkingipun Prabu Kresna saha Prabu Yudhisthira.

Prabu Kresna lajeng angundhangi bala Pandhawa sadaya, andikakaken ambucali dedamelipun, sarta sami kekudhunga. Lajeng sami anglampahi dhawuhipun Prabu Kresna sadaya.

Danawa ingkang medal saking Aji Candhabirawa lajeng sami dhelog-dhelog kemawon, angadhepi mengsahipun.

Prabu Kresna anunten angatag dhateng Prabu Yudhisthira amethukna perangipun Salya. Prabu Yudhisthira enggal anitih rata, majeng dhateng ing paprangan. Prabu Salya amatak Aji Candhabirawa malih, ambrubul wedaling danawa saking sariranipun. Agengageng sarta kathah, angungkuli ingkang rumiyin. Sami amurugi Prabu Yudhisthira.

Prabu Yudhisthira enggal amawas Kalimausada, amedalaken latu anglangkungi agengipun. Latu wau lajeng ambesmi danawa wau, telas kabesmi sadaya.

Prabu Yudhisthira lajeng anglepasaken Kalimausada. Prabu Salya kenging jajanipun pejah, gumebrug dhawah ing rata. Bala

Pandhawa surak gumerah, sarta ambyuk ambujeng mengsah. Korawa lumajeng ing sapurug-purug. Nanging kathah ingkang kacandhak pejah tuwin teluk. Patih Sangkuni kacandhak dhateng Raden Wrekodara, lajeng dipun sempal-sempal. Prabu Suyudana lajeng kondur dhateng pasanggrahanipun, sabala punggawa saha satriyanipun.

Wonten bupati ing Mandaraka satunggil sampun sepuh, kataton kalanipun andherek Prabu Salya amedali perang, punika apratela dhateng Dewi Setyawati, yen ingkang raka seda wonten ing paprangan.

Sareng dipun pratelani makaten, Dewi Setyawati lajeng kantu. Sasampuning enget, kekah ing karsa badhe ambelani ingkang raka, lajeng anitih rata sarwi angasta patrem, kadherekaken ing parekan satunggil, anama Sugandini. Sumedya tindak dhumateng ing Kurusetra, angupadosi layonipun ingkang raka.

Sareng andungkap dumugi ing Kurusetra, ratanipun remuk, dados kapeksa tindak dharat angupadosi layoning raka. Dangudangu pinanggih, Dewi Setyawati enggal angunus patrem. Katamakaken ing jajanipun, lajeng seda. Parekan ingkang nama sugandini inggih suduk sarira, ambelani gustinipun.

Anunten para dewa saha para widadari sami angiring nyawanipun Prabu Salya, akaliyan nyawanipun Dewi Setyawati dhumateng ing Suralaya. Wonten ing ngriku sami pikantuk kanugrahaning swarga.

9. SUYUDANA PERANG KALIYAN WREKODARA. PANDHAWA LUMEBET DHATENG NGASTINA

Kacariyos Prabu Suyudana, sabedhahipun nagari ing Ngastina, saking mirisipun asingidan wonten sungapaning saganten, angedhem ing toya. Ananging katitik pasingidanipun dening bala Pandhawa. Lajeng kapratelakaken dhumateng Prabu Yudhisthira, saha dhumateng Prabu Kresna. Anunten sami bidhal sabalanipun.

Sadhatengipun wonten sungapaning saganten, bala Pandhawa sami sumerep ing solahipun Prabu Suyudana angedhem salebeting toya. Wrekodara anyumbari saking ing dharatan, sarta anguwus-uwus, awit mboten prayogi yen ratu kawon perangipun lajeng singidan ajrih manawi pejah. Kapurih mentasa badhe kaajak perang tandhing.

Prabu Suyudana sareng mireng enggal mentas saking toya, reyab-reyab sarta kalebus, anjujug ing ngarsane Prabu Kresna. Prabu Kresna anantun, punapa purun kaaben perang tandhing kaliyan Wrekodara. Wangsulanipun Suyudana inggih purun. Prabu Kresna parentah dhateng balanipun, kinen anyukani busana karajan dhateng Prabu Suyudana, sarta dedamel gada.

Nunten kasaru rawuhipun Prabu Baladewa ing Mandura, saking tapa sangandhaping grojogan toya ageng. Prabu Kresna kaliyan Prabu Yudhisthira sasedherekipun enggal sami amethuk sarta ambagekaken. Sarta apratela, yen Prabu Baladewa mboten ameningi Perang Bratayuda, nanging badhe ameningi perang tandhingipun Wrekodara kaliyan Suyudana. Prabu Baladewa kaaturan ngidinana.

Wangsulanipun Prabu Baladewa: mila enggal kondur saking pratapan awit dipun sanjangi dhateng Sanghyang Narada, yen badhe mboten ameningi Perang Bratayuda. Dene ing mangke inggih sumedya angidini dhateng ingkang badhe sami prang tandhing.

Wondene Prabu Suyudana wau sareng aningali rawuhipun Prabu Baladewa, sakalangkung bingahing galihipun, cipta badhe wonten ingkang mitulungi ing sariranipun. Awit nagari Mandura punika kabawah ing nagari Ngastina, sarta Prabu Baladewa kadamel ratu andel-andeling perang.

Sasampuning Prabu Suyudana angagem busana karajan, sarta angasta gada ageng, lajeng wiwit prang tandhing kaliyan Wrekodara. Arjuna maras ing galih, bilih ingkang raka kasoran prangipun. Enggal matur pitaken dhateng Prabu Kresna: sinten kang badhe kasoran prangipun.

Prabu Kresna anyerepaken, sarta Arjuna kadhawahan angengetna dhateng Wrekodara, saking katebihan kemawon, yen panga-

pesipun Prabu Suyudana wonten pupunipun kang kiwa.

Arjuna enggal anyaketi ing sawetawis kang aprang tandhing. Arjuna angejepi sarwi anampel wentisipun kang kiwa. Wrekodara sakedhap aningali pamangsitipun ingkang rayi, sampun anampeni, enggal ngangseg prangipun sumedya ngruket. Suyudana kewedan, sumedya ngoncati amapan kang omber. Lajeng milar, sinarengan sinabet ing gada dhateng Wrekodara, kenging wentisipun kiwa. Suyudana ambruk, lajeng pinupuh ing gada, jinambak sarta dhinupakan dhateng Wrekodara.

Prabu Baladewa sanget murina ing galih, awit pamalanipun Wrekodara sawenang-wenang, mboten angangge caraning prang ratu. Enggal anyandhak nenggala, kaayataken dhateng Wrekodara. Prabu Kresna sareng aningali, gugup ing galih, enggal anyandhak nanggalanipun Prabu Baladewa, sarwi matur ngrarapu, sampun ngantos andahweni ing solahipun Wrekodara. Mila amanggih pejah siya-siya makaten, awit Prabu Suyudana punika kenging ipat-ipating Bagawan Mentriya, kaliyan kenging panedhanipun Dewi Drupadi. Sabab Dewi Drupadi wau kala rumiyin siniya-siya, dados Wrekodara punika dremi amalesaken. Prabu Baladewa sampun lilih galihipun, lajeng kaaturan angrumiyinana lumebet dhateng nagari Ngastina. Prabu Baladewa inggih lajeng amiturut ing aturipun ingkang Rayi Prabu Kresna.

Sapengkeripun Prabu Baladewa, Wrekodara andumugekaken ing sakarsanipun nggening damel sawenang-wenang dhateng Suyudana. Sareng Suyudana sampun remuk badanipun lajeng anyuwara mboten purun pejah yen dereng atapakan sirahing Pandhawa. Nanging swara wau mboten kapaelu dhateng Wrekodara.

Prabu Kresna kaliyan Prabu Yudhisthira, Wrekodara sabalanipun nunten sami wangsul dhateng ing pasanggrahan. Jisimipun Suyudana katilar wonten ing ngriku. Kala samanten Prabu Kresna kaliyan Prabu Yudhisthira dereng karsa lumebet dhateng nagari Ngastina. Saben ing wanci dalu sami mider-mider ing tilas papan paprangan, tuwin ing wana sarta ing redi.

Kacariyos wonten putranipun jaler Pandhita Druna satunggil,

anama Aswatama; punika kalanipun taksih salebeting prang Bratayuda, apadudon kaliyan Prabu Salya, meh dados pancakara. Nanging Prabu Suyudana angleresaken Prabu Salya. Aswatama sakit manahipun, lajeng kesah tapa wonten satengahing wana. Bedhahipun nagari ing Ngastina Aswatama mboten sumerep.

Kala samanten Aswatama sanget kaget kadhatengan garwanipun Prabu Suyudana, sarta santana ing Ngastina kekalih, anama Karpa kaliyan Kartamarma. Sami sanjang yen ing Ngastina sampun bedhah, Prabu Suyudana ical satengahing paprangan, mboten kantenan pejah gesangipun. Aswatama ngeres manahipun, awelas dhateng Prabu Suyudana, ciptanipun badhe ambelani ing kasusahan. Lajeng mangkat saking wana, alampah pandung, sumedya anyidra para pangagenging Pandhawa. Karpa, Kartamarma inggih tumut.

Sadumuginipun ing pasanggrahan ing wanci dalu, Prabu Kresna pinuju kesah mider-mider. Prabu Yudhisthira saseduluripun gangsal inggih sami andherek.

Aswatama wau lajeng anjujug pasanggrahanipun Drusthajumena kaliyan Dewi Srikandhi. Kalih pisan sampun sami katigas jangganipun. Ing pasanggrahan geger sarta tangis gumerah. Aswatama lajeng ngamuk angagem jemparing latu, kathah angsalipun pepejah. Raden Pancawala, putranipun jaler Prabu Yudhisthira, tumunten wungu, amethukaken pangamukipun Aswatama, dangu sami alancaran jemparing. Pancawala kasoran, sampun pejah amargi dipun jemparing. Aswatama tuwin Karpa punapa dene Kartamarma, tumunten sami mundur dhateng ing wana malih.

Sareng wanci byar Prabu Kresna kaliyan Prabu Yudhisthira saseduluripun sami rawuh ing pasanggrahan. Kaget mireng swaraning tangis gumerah. Lajeng kapratelan, yen Pancawala kalih Drusthajumena, tiga Dewi Srikandhi, sami pejah, amargi dipun cidra dhateng Aswatama.

Prabu Yudhisthira saseduluripun lajeng sami muwun sarta sanget prihatos. Prabu Kresna tansah amituturi supados sampun ngantos sami sanget prihatos, awit ingkang sami pejah wau sampun

kalebet ing pepesthenipun piyambak.

Anunten sami kaget ing rawuhipun Bagawan Abiyasa, ingkang Eyang Prabu Yudhisthira. mBoten wonten ingkang sumerep ing sangkanipun, awit Bagawan Abiyasa wau sampun gentur ing tapanipun, sampun prasasat dewa. Ingkang sami muwun lajeng sirep. Enggal sami ngabekti dhateng ingkang saweg rawuh.

Bagawan Abiyasa nunten amitutur dhateng para wayahipun kang sami prihatos, sami angicalna ing prihatosipun, awit tanpa damel yen kagaliha, sarta sampun kalebet ing pepesthenipun. Kaliyan sami kapurih angestokna sarta anglampahana sabarang parentahipun Prabu Kresna, amesthi badhe amanggih kamulyaning pejah. Balik ingkang mboten sami anglampahi, saestu badhe manggih sangsaraning pejah, sabab Prabu Kresna punika titisipun Bathara Wisnu, mila prayogi yen dipun enuta. Sanajan dewa ing Suralaya inggih ugi mboten wonten purun ambadali ing parentahipun Bathara Wisnu. Para wayah tuwin kang sami prihatos wau, ing sakala sami ical ing kaprihatosipun. Bagawan Abiyasa lajeng pamit, musna saking ing ngriku.

Anunten wonten bala kang amratelakaken ing panggenanipun Aswatama, wonten ing dhukuh satengahing wana; Karpa kaliyan Kartamarma inggih tumut wonten ing ngriku.

Prabu Kresna sarta Prabu Yudhisthira lajeng bidhalan sabalanipun, sumedya anglurugi Aswatama. Dhukuh pratapanipun Aswatama sampun kinepang sarta sinurakan. Aswatama, Karpa, Kartamarma sami medal amethukaken perang. Aswatama angayataken jemparing, anama Cundhamanik, wasiyat saking bapakipun kang nama Pandhita Druna. Sareng kawawas medal latu ageng. Prabu Kresna enggal ngatag dhateng Arjuna, anangkisa jemparing latu wau. Arjuna lajeng amawas jemparing Pasopati. Inggih medal latu ageng, atempuh sami latu. Saking agenging latu urubipun sundhul ing Suralaya. Para dewa sami kagegeran.

Bathara Guru enggal angutus Sanghyang Narada, andhawahaken deduka dhateng kang perang, awit purun-purun amedalaken jemparing latu. Sanghyang Narada nunten tumurun. Ingkang

sami perang kadhawahan angracut jemparingipun latu, awit jemparing kekalih punika sami dedamel ing Suralaya, mboten kenging yen kaanggea wonten ing marcapada, amesthi badhe angrisakaken.

Arjuna sasampunipun angracut jemparingipun latu, nunten matur dhateng Sanghyang Narada, "Milanipun purun anglepasaken jemparing punika, awit saking parentahipun Prabu Kresna, kinen nangkis." Sanghyang Narada sareng mireng sanget suka ing galih, sarta angapunten dhateng Arjuna.

Sanghyang Narada lajeng andhawahaken deduka dhateng Aswatama, dene purun-purun anglepasaken jemparing Cundhamanik. Sabab punika peparingipun Bathara Guru dhateng Pandhita Druna, sarta sampun kawaleran, mboten anglilani yen kaanggea perang.

Atur wangsulanipun Aswatama, "Mila purun anglepasaken Cundhamanik, amung kadamel angajrih-ajrihi kemawon, sabab sumerep yen latuning Cundhamanik wau mboten purun ambesmi ing tiyang kang mboten sumedya sikara."

Sanghyang Narada inggih lajeng angapunten dhateng Aswatama, nanging jemparing Cundhamanik kapundhut. Lajeng kaparingaken dhateng Arjuna, inggih sampun katampen.

Anunten Prabu Kresna matur dhateng Sanghyang Narada: mBoten pareng yen angapuntena dhateng Aswatama, sabab sampun anglampahi kadursilan anyidra Dewi Srikandhi, kalih Pancawala, tiga Drusthajumena. Ingkang dados karsanipun Prabu Kresna, mbenjing yitmanipun Aswatama kalebetna ing naraka salaminipun. Ingkang mangke inggih mboten kapejahan, awit dereng mangsanipun. mBenjing putranipun Abimanyu kang nama Prabu Parikesit, punika kang badhe amejahi Aswatama, nanging samangke taksih wonten ing wawratan.

Dene yitmanipun Kartamarma katitisna dhateng sawarninipun kang asih ing bebanger. Amung Karpa kang dipun apunten, awit mboten anggadhahi manah kadursilan piyambak, amung kapeksa saking ajrihipun dhateng Aswatama. Ing mangke taksih anglulusaken nggenipun darbe lampah kapandhitan.

Sanghyang Narada tuwin para dewa sadaya inggih sami amiturut angestokaken ing karsanipun Prabu Kresna, nunten sami mumbul wangsul dhateng Suralaya.

Prabu Kresna kaliyan Prabu Yudhisthira sabala Pandhawa tuwin para ratu sesuruhan, lajeng sami bidhal lumebet ing nagari Ngastina, sarta amboyong Dewi Banowati. Pasanggrahan ing Kurusetra sampun kabibaraken. Rajabrana ing nagari Ngastina sampun sami kacacahaken. Arjuna lajeng kadhaupaken kaliyan randhanipun Suyudana kang nama Dewi Banowati. Sarehning Arjuna sanget asihipun ing tiyang estri, dados gegadhuhanipun jemparing Cundhamanik kapundhut ing Prabu Yudhisthira.

Prabu Kresna nunten anjumenengaken nata Prabu Yudhisthira wonten ing nagari Ngastina, kaestrenan dening Prabu Baladewa sarta para ratu sesuruhan, tuwin para jawata ing Suralaya inggih sami tumurun angidini jumenengipun nata.

Kala panjenenganipun Prabu Yudhisthira, nagari ing Ngastina sakalangkung arja, tetiyangipun sami suka, mboten wonten kang pinalang galih, awit kareksa dening Prabu Kresna kaliyan Arjuna. Bilih wonten ingkang alampah doracara enggal kapapas. Ingkang bodho kaserepaken, ingkang musakat kaparingan dana lumintu, mila sanget kaeringan dening mengsah.

Sareng sampun lestantun jumenengipun nata Prabu Yudhisthira, Prabu Baladewa kaliyan ratu ing Wiratha, ing Cempala tuwin para ratu sanesipun, lajeng sami pamit mantuk dhateng nagarinipun piyambak-piyambak, amung Prabu Kresna kang taksih anenggani wonten ing Ngastina.

———————————

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

Peminjam	Tanggal kembali


SAS02204

BRATAYUDA — R.Ng. Kartapraja/Sudibjo Z.H.

bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal Ke
899.2
KAR
b